

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR

## SASTRA LISAN DAERAH JAMBI

981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1997

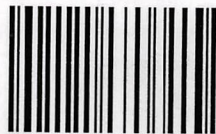
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR

## SASTRA LISAN DAERAH JAMBI

**Yulisma  
Hartini Supadi  
Haidas  
Ahmad Ridho  
Masnidar**



00006338

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta  
1997

ISBN 979 459 765

Penyunting Naskah  
**Dra. Anita K. Rustapa, M.A.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,  
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.221 307

STR Struktur # ju

s Struktur sastra lisan daerah Jambi/oleh Yulisma, Hartini Supadi, Haidas, Ahmad Ridho, dan Masnidar.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 144 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 765

1. Kesusastraan Jambi - Kajian dan Penelitian
2. Cerita Rakyat Jambi



Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 981 STR	No. Induk : 0654 Tgl. : 11-7-97 Ttd. : lb

S

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



Pada tahun 1976, penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Yulisma, (2) Sdr. Hartini Supadi, (3) Sdr. Haidas, dan (4) Sdr. Masnidar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Anita K. Rustapa, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih, khususnya kepada informan dan masyarakat Kabupaten Batanghari, Sarulangun Bangko serta Kerinci pada umumnya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan bantuan dalam penelitian ini. Disamping itu, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Batanghari, Sarulangun Bangko, dan kerinci bersama stafnya yang telah memberikan bantuan moral sehingga tim peneliti dapat melaksanakan tugasnya tugas dengan baik.
2. Camat yang ada di wilayah Kabupaten Batanghari, Sarko, dan Kerinci berserta stafnya yang dengan tulus memberi bantuan moral kepada tim dalam melaksanakan tugas penelitian.
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat yang telah mempersiapkan segala sesuatunya demi kelancaran penelitian ini.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan hasil ppenelitian ini bermanfaat bagi penggunaan dan pengembangan bahasa nasional.

Padang, Februari 1993

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Kerangka Teori .....	4
1.4 Metode dan Teknik .....	5
1.4.1 Metode .....	5
1.4.2 Teknik .....	5
1.5 Populasi dan Sampel .....	6
<b>BAB II STRUKTUR SASTRA LISAN DAERAH JAMBI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Putri Ayu .....	7
2.1.1 Sinopsis Putri Ayu .....	7
2.1.2 Struktur .....	8
2.2 Berang-Berang dan Luka .....	9
2.2.1 Sinopsis Berang-Berang dan Luka .....	9
2.2.2 Struktur .....	10
2.3 Siamang Putih .....	11
2.3.1 Sinopsis Siamang Putih .....	11
2.3.2 Struktur .....	11
2.4 Panglima Syawal .....	13
2.4.1 Sinopsis Panglima Syawal .....	13

2.4.2 Struktur . . . . .	13
2.5 Sayang Tabuang . . . . .	15
2.5.1 Sinopsis Sayang Tabuang . . . . .	15
2.5.2 Struktur . . . . .	16
2.6 Pendekar Otak dan Gunggung . . . . .	18
2.6.1 Sinopsis Pendekar Otak dan Gunggung . . . . .	18
2.6.2 Struktur . . . . .	18
2.7 Asal-Usul Raja Jambi . . . . .	20
2.7.1 Sinopsis Asal-Usul Raja Jambi . . . . .	20
2.7.2 Struktur . . . . .	20
2.8 Putri Tanglung . . . . .	22
2.8.1 Sinopsis Putri Tanglung . . . . .	22
2.8.2 Struktur . . . . .	23
2.9 Akhir Hayat Raja Banting . . . . .	25
2.9.1 Sinopsis Akhir Hayat Raja Banting . . . . .	25
2.9.2 Struktur . . . . .	25
2.10 Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu . . . . .	27
2.10.1 Sinopsis Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu . . . . .	27
2.10.2 Struktur . . . . .	28
2.11 Si Kapalak . . . . .	30
2.11.1 Sinopsis Si Kapalak . . . . .	30
2.11.2 Struktur . . . . .	31
2.12 Sebakul . . . . .	33
2.12.1 Sinopsis Sebakul . . . . .	33
2.12.2 Struktur . . . . .	33
2.13 Ula Lantan . . . . .	35
2.13.1 Sinopsis Ula Lantan . . . . .	35
2.13.2 Struktur . . . . .	35
2.14 Bujang Berderau Intan . . . . .	37
2.14.1 Sinopsis Bujang Berderau Intan . . . . .	37
2.14.2 Struktur . . . . .	38
2.15 Dua Orang Kakak Beradik . . . . .	40
2.15.1 Sinopsis Dua Orang Kakak Beradik . . . . .	40
2.15.2 Struktur . . . . .	41
2.16 Putri Bungsu Bersuamikan Kambing . . . . .	42

2.16.1 Sinopsis Putri Bungsu Bersuamikan Kambing	42
2.16.2 Struktur	43
2.17 Orang Kayo Hitam	45
2.17.1 Sinopsis Orang Kayo Hitam	45
2.17.2 Struktur	46
2.18 Sawo Besak	47
2.18.1 Sinopsis Sawo Besak	47
2.18.2 Struktur	48
2.19 Hulubalang Tengkorak Batu	49
2.19.1 Sinopsis Hulubalang Tengkorak Batu	49
2.19.2 Struktur	50
2.20 Napal Sisik	52
2.20.1 Sinopsis Napal Sisik	52
2.20.2 Struktur	52
2.21 Timun Neik	54
2.21.1 Sinopsis Timun Neik	54
2.21.2 Struktur	54
2.22 Mundaku Anyauk	56
2.22.1 Sinopsis Mundaku Anyauk	56
2.22.2 Struktur	56
2.23 Datuk Kilang Besi	58
2.23.1 Sinopsis Datuk Kilang Besi	58
2.23.2 Struktur	59
2.24 Syeh Abdul Kadir Jailani	60
2.24 Sinopsis Syeh Abdul Kadir Jailani	60
2.24.2 Struktur	62
2.25 A. Ripin	65
2.25.1 Sinopsis A. Ripin	65
2.25.2 Struktur	66
2.26 Kisah Rajo Muda	67
2.26.1 Sinopsis Kisah Rajo Muda	67
2.26.2 Struktur	69
2.27 Putri Puti Unduk	70
2.27.1 Sinopsis Putri Puti Unduk	70
2.27.2 Struktur	71



2.28 Si Kelingking . . . . .	73
2.28.1 Sinopsis Si Kelingking . . . . .	73
2.28.2 Struktur . . . . .	74
2.29 Si Pahit Lidah . . . . .	76
2.29.1 Sinopsis Si Pahit Lidah . . . . .	76
2.29.2 Struktur . . . . .	77
2.30 Burung Barau . . . . .	79
2.30.1 Sinopsis Burung Barau . . . . .	79
2.30.2 Struktur . . . . .	80
2.31 Serintik Dak Ngaju . . . . .	81
2.31.1 Sinopsis Serintik Dak Ngaju . . . . .	81
2.31.2 Struktur . . . . .	82
2.32 Empat Bersaudara . . . . .	85
2.32.1 Sinopsis Empat Bersaudara . . . . .	85
2.32.2 Struktur . . . . .	86
2.33 Si Kancil yang Cerdik . . . . .	87
2.33.1 Sinopsis Si Kancil yang Cerdik . . . . .	87
2.33.2 Struktur . . . . .	88
2.34 Puti Enam Puti Bungsu . . . . .	89
2.34.1 Sinopsis Puti Enam Puti Bungsu . . . . .	89
2.34.2 Struktur . . . . .	90
2.35 Tapah Malenggang . . . . .	91
2.35.1 Sinopsis Tapah Malenggang . . . . .	91
2.35.2 Struktur . . . . .	93
2.36 Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam . . . . .	95
2.36.1 Sinopsis Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam . . . . .	95
2.36.2 Struktur . . . . .	97
2.37 Nenek Puti . . . . .	99
2.37.1 Sinopsis Nenek Puti . . . . .	99
2.37.2 Struktur . . . . .	101
2.38 Rajo Tiangso . . . . .	103
2.38.1 Sinopsis Rajo Tiangso . . . . .	103
2.38.2 Struktur . . . . .	104
2.39 Batu Betung Bertakuk . . . . .	106
2.39.1 Sinopsis Batu Betung Bertakuk . . . . .	106

2.39.2 Struktur	107
2.40 Batu Larung	108
2.40.1 Sinopsis Batu Larung	108
2.40.2 Struktur	109
2.41 Pulau Jur	110
2.41.1 Sinopsis Pulau Jur	110
2.41.2 Struktur	111
2.42 Perpatih Nan Sabatang	112
2.42.1 Sinopsis Perpatih Nan Sabatang	112
2.42.2 Struktur	114
2.43 Bujang Senaning	116
2.43.1 Sinopsis Bujang Senaning	116
2.43.2 Struktur	117
2.44 Pulau Rangas	118
2.44.1 Sinopsis Pulau Rangas	118
2.44.2 Struktur	119
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	121
3.1 Simpulan	121
3.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN I DAFTAR IMFORMAN	125
LAMPIRAN II TUNTUNAN WAWANCARA	126
LAMPIRAN III NASKAH CERITA	128

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra daerah memperlihatkan gambaran yang baik dari masyarakat pendukungnya. Sastra daerah tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga mengungkapkan pula masyarakat secara lebih mendalam. Di sana terekspresi segala aktivitas yang merupakan sarana peningkatan aktivitas, imajinasi, dan intelektual masyarakat daerah dan sekaligus sebagai alat kritik sosial budaya untuk menghindarkan atau menghapuskan mental yang menghambat pembangunan, kepicikan, ketertutupan, feodalisme, dan lain sebagainya (Hutagalung, 1978:6).

Karena sastra daerah telah menjadi gambaran pemikiran masyarakat pemiliknya, dengan mengetahui gambaran tersebut, sastra daerah ini menjadi alat untuk saling mengenal sehingga dapat dipetik manfaatnya untuk menanamkan saling pengertian antarsuku yang berbeda, baik kepercayaan maupun pandangan hidupnya. Sebagai karya yang manusiawi, ia dapat mendorong dan memungkinkan kita memahami, mencintai, dan membina kehidupan yang lebih baik. Hasil sastra ini dapat memupuk saling pengertian antarmanusia. Pada gilirannya pula dapat menciptakan masyarakat yang bersikap terbuka, kreatif, peka, dan kritis terhadap lingkungan.

Sastra daerah ini bersifat lisan atau disebarkan dari mulut ke mulut. Ia merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media, seperti dikatakan Robson (dalam Udin, 1984/ 1985:21) bahwa tradisi lisan bukan hanya hasil ide satu orang, tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya. Tradisi lisan memegang peran aktif untuk jangka waktu



yang lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Tradisi itu begitu kuat pengaruhnya terhadap masyarakat sehingga di samping memberikan pikiran juga membentuk norma pada orang sezamannya serta untuk mereka yang menyusul kemudian.

Tradisi lisan itu dikatakan sastra daerah karena menggunakan bahasa daerah. Dengan melihat ratusan bahasa daerah yang dipergunakan etnis yang berdiam di kepulauan Nusantara ini dapat diperkirakan betapa banyak dan beragamnya sastra daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, yaitu berupa khazanah sastra tersebut sesungguhnya tidak menjadi kekayaan budaya yang tersimpan dalam lingkungan etnis tertentu, tetapi hendaknya dapat dikenal dan dipahami oleh setiap individu, masyarakat pendukung, dan masyarakat penduduk luar lainnya.

Jambi, sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia, memiliki pula kebudayaan sastra yang beragam. Sastra daerah dari Jambi terdiri atas puisi rakyat dan cerita rakyat (prosa). Puisi rakyat Jambi ada yang berupa pantun, petatah-petitih, dan mantra. Prosa rakyat Jambi berupa mite, legende, dan dongeng. Berbagai bentuk sastra tersebut menggunakan bahasa daerah Jambi, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli daerah Jambi maupun pendatang yang relatif sudah lama menetap di Jambi. Bahasa daerah termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu.

Sebagai sastra lisan, penyebarannya sangat terbatas. Bukan tidak mungkin sastra lisan ini akan berangsur hilang karena penutur sastra lisan ini satu per satu meninggal dunia, sedangkan generasi muda daerah Jambi kurang berminat terhadap sastra daerahnya. Jika hal ini terjadi, warisan budaya yang merupakan kebudayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap. Hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

Pada saat ini penelitian cerita lisan daerah Jambi hanya dilakukan secara umum dan sepiantas lalu dan tidak memberikan kesimpulan tentang gambaran strukturnya dengan jelas. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian yang terdahulu, yaitu memberi gambaran struktur dalam cerita tersebut.

Penelitian terhadap sastra lisan daerah Jambi adalah sesuatu yang penting. Hal ini tidak hanya dalam usaha mendokumentasikannya, tetapi juga dalam usaha memahami sastra tersebut. Seperti sastra daerah lain di wilayah Nusantara, sastra lisan daerah Jambi selalu menarik perhatian untuk dijadikan objek penelitian. Dalam kaitan ini, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi, yaitu sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai nenek moyang terkandung di dalam sastra Nusantara tercermin kebhinekatunggalikaan budaya bangsa, agar budaya bangsa tersimpan dalam sastra Nusantara (Djamaris, dalam Djakfar, 1991:64).

Jelaslah bahwa penelitian sastra lisan daerah Jambi perlu segera dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kelompok etnis di Jambi dalam menghayati dan memahami leluhurnya, tetapi juga sebagai bahan pembinaan dan pengembangan sastra daerah, bahasa dan sastra nasional Indonesia. Di samping sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra daerah di lembaga pendidikan, penelitian sastra lisan ini dapat pula disumbangkan untuk memperkaya studi sastra lisan yang relevan dengan upaya pengembangan teori sastra yang ada.

### **1.1.2 Masalah**

Sastra lisan daerah Jambi sebagai sastra lisan daerah yang terdiri atas puisi dan cerita rakyat. Agar lebih terarah, penelitian ini hanya membahas mengenai gambaran struktur cerita lisan daerah Jambi.

Penelitian struktur cerita lisan yang dimaksud adalah analisis aspek intrinsik cerita, yaitu terdiri atas alur, tema, dan amanat, pelaku dan perwatakan, latar, serta gaya bahasa.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur sastra lisan daerah Jambi secara lengkap dan sistematis. Analisis struktur cerita lisan daerah Jambi yang terdiri atas alur, tema dan amanat, pelaku dan perwatakan, latar, serta gaya bahasa.

## Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai di dalam penelitian ini sebagai berikut.

Sastra lisan daerah adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau (Shipley, 1962:102).

Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat, yang menurut William R. Bascom (Dalam Dananjaja, 1984:19), dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite, (2) legende, dan (3) dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legende adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap suci. Legende ini ditokohi manusia, walaupun adakalanya bersifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita serta tidak mengenal waktu dan tempat.

Menurut Djupriyanto (1992:73) rangkaian peristiwa yang menjalin sebuah cerita disebut alur atau jalan cerita. Alur cerita bermacam-macam. Ada plot erat, renggang, alur maju (progresif), dan alur mundur (regresif).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkan dalam karya sastra. Ia merupakan pendapat umum tentang kehidupan dan merupakan makna inti suatu karya sastra (Perine, 1966:67). Amanat adalah pemecahan tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Gaffar, 1976:10).

Pelaku cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:5). Perwatakan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui percakapan (dialog) dan perbuatan (*action*). Watak yang dikemukakan dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan ciri sang tokoh, seperti bodoh, malas, dan sebagainya.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita; latar belakang fisik, serta unsur tempat dan waktu dalam suatu cerita. Latar menunjukkan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi serta mempunyai hubungan dengan eksposisi (Knickerbecker, 1963:13).

Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah (Jakob, 1986:127).

Untuk memperoleh unsur struktur cerita rakyat Jambi, peneliti menggunakan teori strukturalisme. Kaum strukturalis menganggap karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat dalam struktur itu, unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Makna ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan atau totalitas (Hawkes, 1978:16--17). Hal ini seperti dikemukakan Teeuw (1983:63) bahwa makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya (Culler, 1977:73).

## **1.4 Metode dan Teknik**

### **1.4.1 Metode**

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif dimaksudkan sebagai membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif (Ali, 1982:120).

### **1.4.2 Teknik**

Penelitian ini menggunakan teknik perekaman, wawancara, terjemahan, studi kepustakaan, analisis struktural. Perekaman digunakan untuk mengumpulkan cerita secara langsung dari narator. Wawancara digunakan untuk menanyakan hal-hal yang dianggap perlu. Terjemahan untuk menerjemahkan bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Dalam teknik studi

kepustakaan peneliti berusaha menemukan buku-buku yang memuat teori sastra untuk memilih kemungkinan teori yang paling tepat digunakan dalam menganalisis cerita. Analisis struktural diarahkan pada elemen-elemen yang membangun, mekanisme dan ciri khas dalam mewujudkan satu keutuhan komposisi verbal.

### **1.5 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitain ini adalah daerah penyebaran cerita dan semua cerita lisan daerah Jambi. Berdasarkan situasi dan kondisi geografisnya, daerah Jambi memberi kemungkinan terjadinya mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain. Keadaan ini memberi petunjuk adanya kemungkinan suatu cerita yang mempunyai versi yang sama atau hampir sama. Kemungkinan adanya versi yang sama tetap mendapat perhatian untuk diteliti secermat mungkin.

Mengingat kondisi daerah seperti yang dikemukakan di atas, tim peneliti menetapkan bahwa daerah Kabupaten Batanghari, Sarulangun Bangko, dan Kerinci menjadi sampel. Sampel ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini dapat mewakili daerah penyebaran sastra lisan daerah Jambi lainnya dan di samping itu pengaruh kebudayaan luar kemungkinan kecil.

## **BAB II**

### **STRUKTUR SASTRA LISAN DAERAH JAMBI**

#### **2.1 Putri Ayu**

##### **2.1.1 Sinopsis Putri Ayu**

Cerita ini mengisahkan riwayat hidup dan asal-usul seorang putri yang cantik bernama Putri Ayu. Putri Ayu adalah keturunan Orang Kayo Hitam, seorang raja di daerah Jambi. Orang Kayo Hitam adalah putra Selara Piang Masak dengan Datuk Paduko Berhalo. Orang Kayo Hitam mempunyai tiga orang istri. Yang pertama bernama Putri Ratu, yang kedua bernama Mayang Mengurai, dan yang ketiga seorang putri dari Dusun Paku.

Dari perkawinannya dengan istri yang kedua, Orang Kayo Hitam mempunyai seorang anak yang diberi nama Nago Kumbang. Dari perkawinannya dengan istri yang ketiga, dia mempunyai anak yang diberi nama Nagasari. Kemudian, Naga Kumbang dikaruniai lima orang anak dan yang bungsu bernama Putri Ayu. Putri Ayu sangat cantik, rambutnya panjang. Karena kecantikannya, banyak putra raja datang memintangnya, tetapi semuanya ditolak oleh keluarga Putri Ayu. Akhirnya, terjadilah peperangan merebut Putri Ayu.

Dalam peperangan, Putri Ayu disembunyikan di atap rumah, tetapi diketahui oleh musuh. Kemudian, dalam peperangan berikutnya Putri Ayu disembunyikan dengan cara menguburnya hidup-hidup di dalam tanah dan untuk bernapas dimasukkan buluh ke dalam lubang tersebut. Saat peperangan, saudara-saudara Putri Ayu kalah dan mereka lari ke Air Hitam sampai berbulan-bulan lamanya di sana. Setelah perang usai mereka mencari kembali kuburan Putri Ayu, tetapi tidak ditemukan lagi. Akhirnya, pada suatu hari ayahnya bermimpi bahwa Putri Ayu telah berpindah alam.

## **2.1.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa peristiwa. Peristiwa pertama, Putri Ayu dilahirkan. Peristiwa kedua, Putri Ayu dipinang. Peristiwa ketiga, Putri Ayu meninggal. Cerita ini beralur maju.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Putri Ayu" terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu.

#### **1) Pelaku Utama**

Putri Ayu berwatak patuh. Semua perintah saudaranya dituruti seperti sembunyi di atas atap dan di dalam tanah.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Orang Kayo Hitam berwatak berani. Beliau berani menentang penyerahan upeti ke Pulau Jawa. Watak adil dapat dilihat dari caranya memperlakukan ketiga istri dan anak-anaknya. Empu di pulau Jawa, berwatak jahat karena dia yang membuatkan keris untuk membunuh Orang Kayo Hitam. Putri dari Dusun Paku, berwatak tabah. Watak ini dapat dilihat dari kesabarannya ditinggalkan Orang Kayo Hitam. Manggus berwatak rendah hati. Ia hanya meminta Orang Kayo Hitam agar membuatkan rumah yang sangat sederhana untuk anaknya. Naga Kumbang berwatak bijaksana. Walaupun Orang Kayo Hitam meragukan kehadirannya, dia tetap menganggap Orang Kayo Hitam ayahnya. Saudara-saudara Putri Ayu berwatak egois. Semua yang meminang Putri Ayu ditolakny.

### **c. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan kepatuhan. Cerita ini menggambarkan kehidupan Putri Ayu yang selalu patuh kepada keluarganya. Amanat cerita ini ialah bahwa sebelum melaksanakan sesuatu hendaklah dipikirkan dulu akibatnya.

#### **d. Latar**

Peristiwa pertama, di Dusun Paku pada saat keempat kakak Putri Ayu lahir. Peristiwa kedua, di Dusun Paku pada saat Putri Ayu tumbuh menjadi gadis yang cantik. Peristiwa ketiga, dekat teluk di ujung Desa Korneo, ketika Putri Ayu dikubur hidup-hidup.

#### **e. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dalam cerita ini secara umum mudah dipahami karena memakai kalimat yang sederhana. Ada juga beberapa kata yang berasal dari bahasa daerah, tetapi diterangkan kembali dengan bahasa Indonesia. Cerita ini disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan dialek Jambi. Dialog dalam cerita ini hanya sebagai unsur pelengkap.

## **2.2 Berang-Berang dan Luka**

### **2.2.1 Sinopsis Berang-Berang dan Luka**

Cerita ini mengisahkan kehidupan binatang di zaman dahulu ketika seluruh binatang dapat berbicara. Pada suatu ketika berang-berang menitipkan anaknya kepada seekor kancil karena berang-berang akan pergi mencari ikan. Sang kancil pun bersedia. Ketika berang-berang pergi, tinggallah kancil bersama anak berang-berang. Pada saat itu kancil mendengar suara burung pelatuk mencari makan di atas kayu yang bunyinya seperti orang bergendang dan akibatnya kancil menari-nari mendengar suara tersebut. Tanpa disadarinya kancil telah menginjak anak berang-berang sampai mati. Ketika berang-berang pulang, didapatinya anaknya telah mati. Kemudian, berang-berang bertanya kepada kancil tentang kematian anaknya. Kancil menceritakan yang sebenarnya dan memarahi pelatuk karena telah bergendang. Pelatuk kemudian menyalahkan kura-kura yang memakai baju besi yang hilir mudik. Kemudian, berang-berang menyalahkan kura-kura kenapa dia memakai baju besi. Kura-kura membela diri dan menyatakan dia memakai baju besi karena melihat ikan bajubang membawa keris dan ikan julung-julung membawa tombak hilir mudik. Kemudian, berang-berang mendatangi ikan tersebut dan menyatakan bahwa gara-gara mereka anaknya mati. Ikan itu



menjawab bahwa mereka hilir mudik karena mereka melihat jengkala di hulu dan luka di hilir. Jengkala adalah alat yang terbuat dari kayu dan luka adalah alat untuk menangkap ikan. Akhirnya, berang-berang menyanai jengkala dan luka, tetapi mereka tak bisa berbicara karena mereka berasal dari tumbuh-tumbuhan. Karena kesal, berang-berang mengoyak jengkala dan luka. Itulah sebabnya sampai saat ini kenapa berang-berang benci sekali kalau melihat jengkala dan luka karena gara-gara merekalah anaknya mati.

## 2.2.2 Struktur

### a. Alur

Peristiwa pertama, berang-berang mencari ikan. Peristiwa kedua, berang-berang mendapati anaknya telah mati. Peristiwa ketiga, berang-berang mengoyak luka.

### b. Pelaku dan Perwatakan

Pelaku cerita "Berang-Berang" terdiri atas pelaku utama dan pembantu.

#### 1) Pelaku Utama

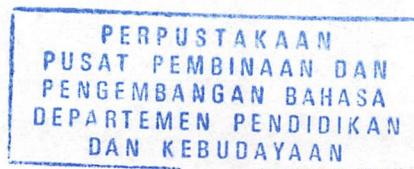
Berang-berang berwatak kurang teliti. Sebenarnya, yang membunuh anaknya adalah kancil, tetapi karena kelihaihan kancil maka binatang lain yang disalahkan.

#### 2) Pelaku Pembantu

Kancil berwatak licik. Dia yang menginjak anak berang-berang sampai mati, tetapi binatang lain yang disalahkan. Burung pelatuk, kura-kura, ikan bajubang, jengkala, dan luka berwatak jujur.

### c. Tema dan Amanat

Tema cerita "Berang-Berang" adalah kecerobohan. Amanatnya ialah kecerobohan yang mengakibatkan hal yang tidak baik.



#### **d. Latar**

Peristiwa pertama, di Sungai Sirih, sewaktu berang-berang lapar. Peristiwa kedua, Sungai Sirih ketika berang-berang selesai mencari ikan. Peristiwa ketiga, di sungai ketika berang-berang marah.

#### **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini mudah dimengerti karena memakai kalimat yang sederhana. Dialog dalam cerita ini hanyalah sebagai unsur penunjang.

### **2.3 Siamang Putih**

#### **2.3.1 Sinopsis Siamang Putih**

Dua orang bersaudara berjanji akan menjodohkan anak mereka apabila mereka dikaruniai anak yang berpasangan. Keinginan kedua orang tua itu tidak tercapai karena anak perempuannya tidak mau dijodohkan. Anak lelakinya tetap memahami kehendak orang tuanya, malah ia nekat jika ia tidak menikah dengan saudara sepupunya ia bersedia menjadi siamang putih demi orang tua. Anak lelaki itu sudah berusaha keras membujuk sepupunya untuk menikah, tetapi usahanya gagal. Sesuai dengan janjinya, jika tidak dapat menikah dengan saudara sepupunya, ia bersumpah menjadi siamang putih. Permintaan itu dikabulkan Tuhan. Setelah menjadi siamang putih ia melarikan diri ke hutan dengan penuh kekecewaan.

#### **2.3.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Alur cerita "Siamang Putih" dapat dikelompokkan ke dalam beberapa peristiwa. Peristiwa pertama, kedua orang tua yang berkakak beradik berjanji akan menikahkan anak mereka apabila sudah besar. Peristiwa kedua, si anak laki-laki membujuk tunangannya agar cepat menikah. Peristiwa ketiga, si anak laki-laki menjadi siamang putih. Peristiwa keempat, siamang putih lari ke hutan. Dilihat dari peristiwanya, cerita ini beralur maju.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Siamang Putih" berjumlah beberapa orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang masing-masing memiliki watak.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Siamang Putih" adalah si anak lelaki, yang berwatak keras. Watak tersebut tergambar pada tindakannya yang tetap berkeras untuk menikahi saudara sepupunya, jika tidak jadi kawin ia sanggup menjadi siamang putih.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Siamang Putih" berjumlah beberapa pelaku yang memiliki watak berlainan. Pelaku tersebut, ayah si anak laki-laki, anak perempuan, dan ibu si anak perempuan.

Ayah berwatak keras. Ia tetap berkeras untuk menikahkan anak laki-laknya dengan kemenakannya. Anak perempuan berwatak keras, ia tetap berkeras untuk tidak menikah dengan saudara sepupunya dan juga ia tidak mau kawin secara paksa. Ibu si anak perempuan berwatak masa bodoh. Watak tersebut tergambar pada tindakannya, yaitu ia bersikap masa bodoh apa yang telah terjadi di kedua keluarga tersebut.

## **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Siamang Putih" bertemakan orang yang berputus asa itu tidak baik. Cerita ini mengisahkan kehidupan pelaku utama yang memaksakan diri untuk menikahi seseorang. Akhirnya, maksud hati tidak tercapai dan ia menjadi siamang putih.

Amanat cerita ini adalah jangan cepat putus asa dalam menghadapi segala sesuatu.

## **d. Latar**

Peristiwa pertama terjadi di Jambi sewaktu kedua bersaudara sudah lama tidak dapat anak. Peristiwa kedua terjadi di Jambi sewaktu si anak

laki-laki dan perempuan sudah bertunangan. Peristiwa ketiga terjadi di Jambi setelah permintaan ditolak. Peristiwa keempat terjadi di hutan sewaktu anak laki-laki putus asa.

#### **e. Gaya Bahasa**

Dalam mengungkapkan isi cerita, pengarang menggunakan bahasa Melayu Jambi. Penggunaan kalimatnya pendek-pendek dan kata-katanya lugas sehingga ceritanya mudah dipahami. Dialog digunakan sebagai unsur pelengkap dalam bercerita.

### **2.4 Panglima Syawal**

#### **2.4.1 Sinopsis Panglima Syawal**

Putri Panjang Rambut adalah seorang wanita sakti yang mempunyai seorang putra. Putri Panjang Rambut berhasil menyembuhkan putri raja yang sakit keras. Sejak itu Putri Panjang Rambut menjadi keluarga istana dan anaknya menjadi panglima yang bernama Panglima Syawal.

Ketika Belanda masuk ke kerajaan Jati Belarik sebagai penjajah, Panglima Syawal menantang Belanda meskipun dia tahu bahwa kerajaan Jati Belirik tidak mampu menghadapi kekuatan Belanda. Panglima Syawal dengan cara sembunyi mengamuk membunuh serdadu Belanda. Belanda sempat kewalahan karena kehilangan banyak serdadu. Oleh sebab itu, Belanda mengerahkan segala kekuatannya untuk menangkap Panglima Syawal.

Dengan segala upaya Belanda berhasil menangkap Panglima Syawal. Belanda membunuh Panglima Syawal dengan menghempaskannya ke batang beringin sampai semua tulangnya remuk.

#### **2.4.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Peristiwa pertama, ibu Panglima Syawal yang sakti berhasil menyembuhkan putri raja. Peristiwa kedua, Panglima Syawal diangkat

sebagai panglima di istana. Peristiwa ketiga, Panglima Syawal mengamuk dan membunuh tentara Belanda. Peristiwa keempat, Panglima Syawal mati dibunuh oleh tentara Belanda.

Peristiwa demi peristiwa bergerak maju dalam cerita Panglima Syawal. Berarti alur cerita ini adalah alur maju.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Panglima Syawal" mempunyai beberapa pelaku dengan perwatakan masing-masing.

Pelaku utama cerita ini adalah Panglima Syawal yang berwatak kesatria, tergambar dari sikapnya sebagai dukun sakti yang suka menolong orang sakit. Pelaku kedua, yaitu raja yang berwatak bijaksana. Ini tergambar dari sikapnya menghadapi tentara Belanda, meskipun kerajaannya tidak sanggup menghadapi Belanda, tetapi dia tetap mendukung perjuangan Panglima Syawal.

#### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Panglima Syawal" adalah kepahlawanan. Hal ini tergambar pada Panglima Syawal sebagai tokoh utama yang rela mengorbankan jiwanya daripada dijajah Belanda. Meskipun dia sadar bahwa dia dan kerajaannya tidak mampu menghadapi kekuatan Belanda, tetapi dia tetap berusaha sesuai dengan kemampuannya. Amanat atau pesan yang disampaikan melalui cerita Panglima Syawal ini adalah bahwa kepahlawanan memerlukan pengorbanan.

#### **d. Latar**

Secara umum latar cerita "Panglima Syawal" adalah di Kerajaan Jati Belatik pada zaman penjajahan Belanda. Peristiwa pertama, di istana raja ketika ibu Panglima Syawal mengobati putri raja. Kedua, di istana ketika Panglima Syawal diangkat menjadi panglima. Ketiga, di daerah pinggiran

sungai ketika Panglima Syawal mengamuk, membunuh tentara Belanda. Keempat, dekat pohon beringin waktu Panglima Syawal dibunuh Belanda.

#### **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Panglima Syawal" menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas. Dialog digunakan tidak dominan, hanya sebagai pelengkap.

### **2.5 Sayang Tabuang**

#### **2.5.1 Sinopsis Sayang Tabuang**

Datuk Manaro Kayo memerintah negeri Tanjung. Baginda mempunyai seorang putri bernama Mayang Mangurai. Baginda merasa tidak puas dengan seorang putri. Ia ingin mendapatkan anak laki-laki. Dalam pada itu, permaisurinya, Putri Bungsu hamil dan melahirkan anak laki-laki. Anak laki-laki itu sangat ditunggu-tunggu oleh keluarga itu.

Anak laki-laki yang baru dilahirkan Putri Bungsu dibawa oleh Datuk Manaro Kayo ke sungai. Menurut dukun anak tersebut membawa sial. Oleh buaya dan ular bidai anak yang dibuang itu dikembalikan kepada raja. Datuk Manaro Kayo sangat marah, kemudian dibuang lagi ke sebuah danau yang penunggunya adalah ular bidai. Ular bidai tidak sanggup mengganggu anak tersebut karena anak itu adalah anak titipan penguasa Ambang Langit, yaitu Datuk Nan Putih Panjang Janggut. Anak itu dipelihara oleh ular bidai dan diberi nama Sayang Tabuang.

Setelah dewasa Sayang Tabuang diantar lagi oleh buaya ke Datuk Manaro Kayo dan diambil oleh Mayang Mengurai dengan ibunya. Datuk Manaro Kayo tidak sudi menerima Sayang Tabuang. Sayang Tabuang merajuk dan pergi meninggalkan negeri Tanjung dan sampai di sebuah negeri yang bernama Peminggir Laut yang rajanya Datuk Manaro Bulan. Baginda mempunyai putri yang bernama Tilam Suaso dan Sayang Tabuang ditunangkan dengan Tilam Suaso.

Sewaktu Sayang Tabuang berada di pinggir laut, negeri Tanjung diserang oleh perampok Si Raja Angin Si Raja Gila. Raja Datuk Manaro Kayo melarikan diri dari negerinya dan putrinya Mayang Mengurai ditunangkan dengan Raja Ranah Muaro Bersurat. Mendengar kabar tersebut Sayang Tabuang pulang ke negeri Tanjung untuk menuntut bela atas penderitaan yang dialami oleh ayah dan ibunya. Perampok Si Raja Angin Si Raja Gila tewas di tangan Sayang Tabuang dan Datuk Manaro Kayo dan permaisurinya ditemukan oleh Sayang Tabuang sedang menggembalakan kerbau. Kedua orang itu sangat gembira karena Sayang Tabuang telah dapat membebaskan mereka dari belenggu perampok.

Datuk Manaro Kayo minta maaf kepada anaknya Sayang Tabuang. Ia menyesal atas perbuatannya yang tidak berperikemanusiaan itu. Sayang Tabuang memaklumi semua kekeliruan yang dibuat oleh ayahnya.

## **2.5.2 Struktur**

### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa dalam cerita "Sayang Tabuang" secara global dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama, Sayang Tabuang dilahirkan. Bagian kedua, Sayang Tabuang dibuang. Bagian ketiga, Sayang Tabuang pergi meninggalkan negerinya. Bagian keempat, Sayang Tabuang membebaskan ayahnya dari belenggu perampok. Bagian kelima, Sayang Tabuang diterima oleh keluarganya. Jadi, dalam cerita tersebut alur ceritanya bergerak maju yang disebut alur maju atau progresif.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Sayang Tabuang" berjumlah sembilan orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu, yang masing-masing mempunyai watak tersendiri.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama dalam cerita "Sayang Tabuang" bernama Sayang Tabuang. Watak yang dimilikinya penyabar dan baik hati. Watak

tersebut tergambar pada tindakannya terhadap ayahnya. Walaupun dua kali ia dibuang ke sungai, ia tetap sabar dan mau membantu ayahnya dalam kesulitan.

## 2) Pelaku Pembantu

Pelaku pembantu cerita "Sayang Tabuang" berjumlah sembilan pelaku dan memiliki watak tersendiri. Pelaku yang dimaksud yaitu Mayang Mengurai, Buaya, Ular Bidai, Ibu, Datuk Manaro Kayo, Si Raja Angin Si Raja Gila, dukun, Datuk Manaro Bulan, Tilam Suaso, Datuk Nan Putih Panjang Janggut.

Mayang Mengurai berwatak penyayang. Watak tersebut tergambar pada tindakannya terhadap Sayang Tabuang. Ia sangat prihatin dengan peristiwa yang menimpa adiknya. Buaya dan Ular Bidai berwatak baik hati. Merekalah yang menyelamatkan Sayang Tabuang di danau. Ibu berwatak penyabar. Ia tetap sabar walau anak yang dicintainya dibuang oleh suaminya ke danau. Datuk Manaro Kayo berwatak tidak teliti. Ia terburu-buru mengambil keputusan untuk membuang anaknya ke danau. Padahal, yang dikatakan dukun itu belum tentu benar. Si Raja Angin Si Raja Gila berwatak jahat. Ia menghancurkan kedaulatan negeri Tanjung sehingga berantakan. Dukun berwatak iri hati. Dia memfitnah bahwa anak lelaki raja yang baru lahir membawa sial. Datuk Manaro Bulan dan Tilam Suaso berwatak rela berkorban. Kedua pelaku ini rela berkorban asalkan Sayang Tabuang selamat. Datuk Nan Panjang Janggut berwatak baik hati. Ia sangat prihatin melihat Datuk Manaro Kayo belum dapat anak lelaki. Akhirnya, ia mengirim seorang bayi yang dapat dijadikan anak oleh Datuk Manaro Kayo.

## c. Tema dan Amanat

Cerita "Sayang Tabuang" bertemakan ketabahan. Cerita ini mengisahkan ketabahan pelaku utama dalam menghadapi cobaan hidup. Amanat yang disampaikan melalui cerita ini, yaitu hadapilah cobaan itu dengan tabah dan sabar. Ketabahan itu akan membawa kebahagiaan.



#### **d. Gaya Bahasa**

Untuk mengungkapkan isi cerita, pengarang mempergunakan kalimat yang pendek-pendek dan kata-kata yang sopan serta lugas sehingga mudah dipahami. Pengarang juga mempergunakan dialog sebagai unsur pelengkap dalam bercerita.

### **2.6 Pendekar Otak dan Gunggung**

#### **2.6.1 Sinopsis Pendekar Otak dan Gunggung**

Di Karneo beberapa puluh tahun yang lalu ada dua orang pendekar, yang tua bernama pendekar Otak dan yang muda bernama pendekar Gunggung. Pendekar Otak kurang suka makan. Oleh karena itu, badannya kurus. Pendekar Gunggung gemar makan sehingga mempengaruhi berat badannya. Keduanya dilatih ilmu silat dan setelah dewasa keduanya pergi bertapa di Gunung Siguntang. Di gunung ini mereka melakukan tapa dengan cara menggantungkan kakinya ke atas pohon sehingga kepalanya menghadap ke bawah. Setelah bertapa berbulan-bulan, mereka baru sadar bahwa apa yang mereka minta berhasil. Kemudian, mereka kembali ke Karneo dan orang menganggapnya pendekar sakti. Suatu saat terjadilah perselisihan antara kedua pendekar itu sehingga terjadi perkelahian dan yang menang adalah adiknya, yaitu pendekar Gunggung. Akan tetapi, sang adik mengatakan bahwa kakaknyalah yang menang. Begitulah cara orang di desa menghormati kakak. Pada suatu ketika kedua pendekar itu berkelahi dengan raja di Sungai Bengkal di daerah Bungo Tebo. Raja tersebut adalah orang yang sakti dan kebal. Yang berhasil mengalahkan raja tersebut adalah pendekar Gunggung sehingga ia diambil sebagai menantu raja tersebut.

#### **2.6.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rentetan peristiwa. Peristiwa pertama, Pendekar Otak dan Pendekar Gunggung bertapa. Peristiwa kedua, Pendekar Otak dan Pendekar Gunggung berselisih. Peristiwa

ketiga, Pendekar Otak dan Pendekar Gunggung diuji oleh raja. Peristiwa keempat, Pendekar Otak dan Pendekar Gunggung menjadi menantu raja.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Pendekar Otak dan Gunggung" terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu, yang masing-masing mempunyai watak tersendiri.

### **1) Pelaku Utama**

Pendekar Gunggung berwatak rendah hati dan mau mengalah demi kakaknya.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pendekar Otak berwatak bijaksana karena dia mau menerima kemenangan yang diberikan oleh adiknya agar adiknya tidak tersinggung. Raja berwatak teliti. Beliau menguji dulu calon menantunya.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita ini adalah kerukunan hidup dalam keluarga akan mendatangkan kebahagiaan, yaitu kerukunan antara adik dan kakak. Amanatnya ialah dalam menjalankan hidup ini hendaklah tolong menolong.

## **d. Latar**

Peristiwa pertama, di Gunung Siguntang beberapa puluh tahun yang lalu. Peristiwa kedua, di Karneo Selatan mereka menjadi pendekar. Peristiwa ketiga, di Sungai Bengkal ketika raja ingin mencari menantu. Peristiwa keempat, di Sungai Bengkal setelah diuji sang raja.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini pendek sekali. Kalimat-kalimatnya mudah dipahami. Dialog tidak ada sama sekali dalam cerita ini.

## **2.7 Asal-Usul Raja Jambi**

### **2.7.1 Sinopsis Asal-Usul Raja Jambi**

Daerah Jambi terdiri atas beberapa daerah yang dipimpin oleh beberapa dubalang yang berpusat di Muko-Muko. Daerah Jambi mempunyai masalah karena belum mempunyai raja sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, para dubalang berunding untuk mengangkat seorang raja. Para dubalang menyadari bahwa fungsi raja sebagai pemimpin sangatlah besar, mereka menentukan beberapa syarat. Syarat pertama harus tahan dibakar, kedua tahan direndam tiga hari tiga malam, tahan menahan peluru meriam yang akan ditembakkan, dan tahan digiling dalam kilang besi.

Pada mulanya dianjurkan calon dari para dubalang daerah Jambi. Akan tetapi, tidak ada yang tahan digiling dalam kilang besi. Kemudian, mereka memutuskan untuk mencari keluar negeri Jambi. Mereka memperolehnya dari negeri Keling.

Setelah beberapa lama raja dari Negeri Keling memerintah di Jambi, beliau memperoleh cincin cinta-cinta yang bisa dimintai apa saja yang dikehendaki dari Hantu Pirau. Setelah mendapat cincin tersebut raja kembali ke negeri Keling dan tak pernah kembali ke Jambi. Untuk memerintah Negeri Jambi selanjutnya, raja mengirim anaknya yang bernama Sultan Bering. Dialah yang memerintah kerajaan Jambi turun-temurun.

### **2.7.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Peristiwa pertama, cerita "Asal-Usul Raja Jambi" adalah para dubalang negeri Jambi mencari seorang raja untuk memimpin negerinya. Peristiwa kedua, mereka mengangkat raja dari Keling. Peristiwa keempat, Kerajaan Jambi dipimpin oleh Sultan Bering, anak Raja Keling. Cerita ini beralur maju karena peristiwa-peristiwanya bergerak maju.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Asal-Usul Raja Jambi" mempunyai beberapa pelaku yang mempunyai watak masing-masing.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita ini adalah para dubalang yang berwatak kesatria. Hal ini tergambar dari keterbukaan mereka dalam memilih dan mengangkat raja secara musyawarah dan tunduk kepada keputusan musyawarah.

### **2) Pelaku Pembantu**

Cerita "Asal-Usul Raja Jambi" terdiri atas beberapa pelaku pembantu. Pertama raja dari Keling berwatak bijaksana. Ini tergambar dari peristiwa pengiriman anaknya, Sultan Bering, untuk menjadi raja di Jambi karena beliau tidak mau kembali ke Keling. Kedua, Sultan Bering berwatak patuh. Buktinya, ia tunduk kepada perintah ayahnya. Ketiga, Hantu Pirau berwatak pengasih, buktinya ia memberikan cincin cinta-cinta kepada Raja Keling.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita ini adalah bahwa untuk menjadi pemimpin haruslah mempunyai kepandaian atau keahlian. Hal ini tergambar dari peristiwa musyawarah para dubalang memilih calon raja dan menetapkan beberapa persyaratan sulit yang memerlukan ketangguhan. Amanat cerita ini adalah kepemimpinan harus dilaksanakan secara terbuka melalui musyawarah.

## **d. Latar**

Latar pertama, cerita "Asal-Usul Raja Jambi" adalah di Jambi ketika para dubalang bermusyawarah memilih calon raja. Kedua, di Keling ketika menemukan seorang calon raja yang memenuhi syarat. Ketiga, di Jambi ketika calon dari Keling diangkat menjadi raja. Keempat, di Keling ketika raja mengutus anaknya kembali ke Jambi untuk menjadi raja.

## **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam cerita "Asal-Usul Raja Jambi" adalah bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan dialog hanya digunakan sebagai pelengkap.

### **2.8 Putri Tanglung**

#### **2.8.1 Sinopsis Putri Tanglung**

Anak raja Negeri Pantai Air Emas bernama Putri Tanglung Dibulan hamil. Sewaktu hamil, Putri Tanglung Dibulan berjanji kepada kemenakannya yang laki-laki, jika ia melahirkan anak perempuan, anak tersebut akan dijodohkan dengan kemenakannya itu yang bernama Malin Bungsu.

Permaisuri Tanglung Dibulan melahirkan anak perempuan yang cantik dan diberi nama Putri Tanglung. Putri inilah yang akan dinikahkan dengan Malin Bungsu.

Malin Bungsu pergi meninggalkan Negeri Air Emas karena merasa dirinya kurang mendapat perhatian dari tunangannya, Putri Tanglung. Dalam perjalanan, ia terdampar di suatu negeri yang bernama Gunung Berpagar Gading Bukit Bersiram Intan. Di negeri itu Malin Bungsu menikah dengan Putri Air Bunga.

Negeri Pantai Air Emas diserang oleh Sutan Geliga Matahari. Serangan itu terjadi karena lamaran Sutan Geliga Matahari terhadap Putri Tanglung ditolak. Untuk mengatasi serangan Sutan Geliga Matahari, Putri Tanglung minta bantuan burung junai menjemput Malin Bungsu yang sedang merajuk di Negeri Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan. Burung junai gagal menjemput Malin Bungsu karena Malin Bungsu tidak mau kembali ke Negeri Air Emas. Untuk membujuk Sutan Geliga Matahari, Putri Tanglung menyamar sebagai Malin Bungsu, tetapi usahanya gagal.

Selama peperangan antara Putri Tanglung dan Sutan Geliga Matahari, Malin Bungsu tidak makan dan tidak minum selama seminggu.

Atas nasehat istrinya, Malin Bungsu pergi membantu Putri Tanglung melawan Sutan Geliga Matahari. Sutan Geliga Matahari dengan adiknya, Raja Kecil Imbang Laut, dapat ditewaskan oleh Malin Bungsu.

Negeri Air Emas aman kembali. Malin Bungsu menikah dengan Putri Tanglung dan Malin Bungsu dinobatkan menjadi raja di Negeri Pantai Air Emas.

## **2.8.2 Struktur**

### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa dalam cerita "Putri Tanglung" secara garis besar dapat dipisahkan menjadi beberapa peristiwa. Peristiwa pertama, Putri Tanglung ditunangkan dengan Malin Bungsu. Peristiwa kedua, Putri Tanglung ditinggalkan oleh tunangannya, Malin Bungsu. Peristiwa ketiga, Malin Bungsu tunangan Putri Tanglung menikah dengan Putri Air Bunga. Peristiwa keempat, negeri Putri Tanglung diserang oleh Sutan Geliga Matahari. Peristiwa kelima, Putri Tanglung dibantu oleh Malin Bungsu. Peristiwa keenam, Putri Tanglung kawin dengan Malin Bungsu. Dilihat dari rangkaian peristiwanya, dapatlah disimpulkan bahwa cerita "Putri Tanglung" beralur maju.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Putri Tanglung" berjumlah beberapa orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang masing-masing memiliki watak tersendiri.

#### **1) Pelaku utama**

Pelaku utama cerita "Putri Tanglung" bernama Malin Bungsu. Pelaku ini memiliki watak yang setia. Watak ini tergambar pada tindakannya tetap menepati janji untuk menikahi Putri Tanglung.

## 2) **Pelaku pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Putri Tanglung" terdiri atas beberapa pelaku, yaitu permaisuri raja negeri Air Emas yang berwatak baik hati. Watak tersebut tergambar pada tindakannya yang mau menerima kemenangan menjadi menantunya. Putri Bungsu, berwatak penyabar. Ia tetap bersabar menghadapi cobaan. Putri Air Bungsu, berwatak baik hati. Ia rela suaminya menikah lagi dengan perempuan lain demi kebahagiaan orang lain. Sutan Geliga Matahari berwatak jahat. Watak tersebut tergambar dari tindakan marahnya terhadap Putri Tanglung yang menolak lamarannya. Burung Junai berwatak baik. Ia sangat setia pada tuannya, Putri Tanglung. Raja Kecil Imbang Laut berwatak jahat. Ia menyerang Putri Tanglung.

### c. **Tema dan Amanat**

Cerita "Putri Tanglung" bertemakan kesetiaan terhadap janji orang tua. Cerita ini mengisahkan kesetiaan pelaku utama dalam memegang janjinya. Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini yaitu tepatilah janji jika kita pernah berjanji dan hadapilah semau cobaan dengan sabar.

### d. **Latar**

Putri Tanglung dilahirkan di negeri Pantai Air Emas. Waktu itu ayah dan ibunya baru mempunyai seorang anak laki-laki dan Pantai Air Emas dalam keadaan aman. Sewaktu Putri Bungsu dalam kandungan ia ditunangkan dengan Malin Bungsu di negeri Putri Air Emas. Malin Bungsu pergi merantau ke negeri Gunung Berpagar Gading, waktu ia marajuk karena kurang mendapat perhatian dari tunangannya. Malin Bungsu menikah dengan Putri Air Bungsu di negeri Gunung Berpagar Gading waktu ia dalam keadaan bingung. Malin Bungsu menikah dengan Putri Tanglung di negeri Pantai Air Emas setelah ia menceraikan Putri Air Bungsu.

### e. **Gaya Bahasa**

Untuk mengungkapkan isi cerita, pengarang menggunakan bahasa Melayu Jambi dengan kalimat yang pendek-pendek dan kata yang lugas. Dialog dipergunakan sebagai unsur pelengkap.

## **2.9 Akhir Hayat Raja Banting**

### **2.9.1 Sinopsis Akhir Hayat Raja Banting**

Tiba-tiba Raja Banting berada di Jambi yang mulanya berasal dari Jawa.

Kedatangan Si Pahit Lidah ke Jambi adalah untuk menemui Raja Banting. Si Pahit Lidah bertemu dengan Raja Banting di Sungai Tabir hulu Batang Tembesi. Si Pahit Lidah jatuh cintaku pada Raja Banting, tetapi cintanya ditolak. Si Pahit Lidah sangat marah pada Raja Banting. Harta benda Raja Banting disumpahi Si Pahit Lidah jadi batu. Kehidupan Raja Banting tidak tenang karena selalu digoda oleh Si Pahit Lidah. Ia tetap berkeras menolak cinta Si Pahit Lidah.

Tantelanai, putra Raja Banting, datang ke Jambi untuk menjemput ayahnya dan akan dibawa pulang ke pulau Jawa. Akan tetapi, Raja Banting tidak mau karena ia tetap berkeras untuk menghadapi Si Pahit Lidah. Oleh Tantelanai, ayahnya dijebak dengan perangkap di daerah Sungai Tabir. Karena sudah ajalnya, Raja Banting terkubur di dalam perangkap.

### **2.9.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Rangkaian kejadian cerita "Akhir Hayat Raja Banting" secara global dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Kejadian pertama, Raja Banting lari ke Jambi. Kejadian kedua, Raja Banting bertemu dengan Si Pahit Lidah. Kejadian ketiga, harta benda Raja Banting disumpahi Si Pahit Lidah menjadi batu. Kejadian keempat, Raja Banting terbunuh. Dilihat dari jalan ceritanya, cerita ini menggunakan alur maju.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Akhir Hayat Raja Banting" berjumlah tiga orang, yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu. Masing-masing pelaku memiliki watak.



## 1) Pelaku Utama

Raja Banting adalah pelaku utama cerita "Akhir Hayat Raja Banting". Raja Banting memiliki watak keras. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap Si Pahit Lidah. Ia tetap berkeras tidak mau menerima cinta Si Pahit Lidah.

## 2) Pelaku Pembantu

Pelaku Pembantu cerita "Akhir Hayat Raja Banting" berjumlah dua orang. Kedua pelaku tersebut mempunyai watak yang sama. Si Pahit Lidah memiliki watak yang keras. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap Raja Banting. Si Pahit Lidah memaksa Raja Banting menerima cintanya. Raja Banting menolak cintanya dan akhirnya Si Pahit Lidah menyumpah harta benda Raja Banting menjadi batu. Watak Tantelanai keras. Watak itu tergambar pada tindakannya terhadap ayahnya, Raja Banting.

## c. Tema dan Amanat

Cerita "Akhir Hayat Raja Banting" bertemakan pemaksaan itu akan mendatangkan malapetaka. Secara keseluruhan cerita ini mengisahkan usaha pelaku utama menolak cinta seorang wanita.

Amanat yang akan dikemukakan melalui cerita "Akhir Hayat Raja Banting" adalah pemaksaan akan menimbulkan dampak negatif.

## d. Latar Cerita

Peristiwa pertama, terjadi di Jawa sewaktu Si Pahit Lidah menyatakan cintanya kepada Raja Banting. Peristiwa kedua, terjadi di Sungai Tabir sewaktu Si Pahit Lidah bertemu dengan Raja Banting. Peristiwa ketiga, terjadi di Sungai Tabir sewaktu Tantelanai tiba di Jambi.

## e. Gaya Bahasa

Penggunaan kalimat dalam cerita "Akhir Hayat Raja Banting" pendek-pendek sehingga memperlancar peminatnya memahami isi cerita.

Kata-kata yang digunakan sopan dan halus. Dialog yang digunakan merupakan unsur penunjang, bukan unsur utama.

## **2.10 Si Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu**

### **2.10.1 Sinopsis Si Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu**

Pada zaman dahulu kala daun kelapa melebar seperti daun pinang. Oleh karena dewi kayangan menghentakkan kakinya sebagai perlambang perpisahan dengan temannya di bumi, daun kelapa bercerai-berai seperti sekarang ini. Teman dewi kayangan di bumi adalah Putri Bungsu, isteri seorang raja yang amat kaya. Putri Bungsu mempunyai saudara perempuan enam orang. Keenamnya dinamakan Si Nam. Mereka iri pada kebahagiaan Putri Bungsu sehingga berniat untuk membunuhnya.

Pada saat raja pergi berlayar, Si Nam mendapat kesempatan untuk melaksanakan niatnya. Karena disuruh raja menjaga Putri Bungsu yang sedang hamil, Si Nam membujuk Putri Bungsu untuk pergi ke hutan agar mencari rumbai. Lalu mereka mendorong Putri Bungsu ke sungai di tengah hutan dan pada saat itu anaknya lahir. Bayinya dibawa oleh Si Nam pulang ke rumahnya. Perlakuan mereka yang kejam diketahui oleh dewa di kayangan dan dewa mengutus tertua untuk menolong Putri Bungsu. Lalu dewa membawa Putri Bungsu untuk tinggal di kayangan.

Anak Putri Bungsu yang tinggal bersama Si Nam disia-siakan. Dia disuruh bekerja keras menumbuk padi setiap berasnya habis. Dentangan alu penumbuk padi terdengar oleh Putri Bungsu di kayangan. Setiap kali mendengar anaknya menumbuk padi, Putri Bungsu turun ke bumi membawa beras untuk anaknya sehingga anaknya terhindar dari kerja keras.

Setelah Raja pulang dari berlayar, Si Nam mengatakan kepada raja bahwa istrinya sudah meninggal dan anak yang dilahirkan adalah sembilan ekor tikus. Anak kecil yang tinggal bersama mereka adalah anak seorang terlantar yang dipungut. Akan tetapi, raja tidak percaya. Beliau terus menyelidiki anak kecil yang tinggal bersama mereka. Pada suatu saat raja melihat dengan mengintip Putri Bungsu turun dari kayangan menemui

putrinya. Melihat kejadian ini, raja memaksa menceritakan asal-usul dirinya. Setelah raja mengetahui perlakuan Si Nam kepada istrinya, raja sangat marah dan membunuh Si Nam.

Raja sangat menginginkan Putri Bungsu kembali tinggal bersama mereka di bumi. Lalu raja dan anaknya membuat siasat dengan meminta Putri Bungsu membelah pinang yang dilicinkan dengan pisau yang sangat tajam sehingga Putri Bungsu terluka dan darahnya menetes di bumi. Putri Bungsu tidak bisa lagi terbang ke kayangan. Sejak itu Putri Bungsu tinggal bersama suami dan anaknya di bumi dengan bahagia.

## **2.10.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa Pertama, "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" adalah dewi kayangan menghentakkan kakinya di atas daun kalapa tanda perpisahan dengan Putri Bungsu. Peristiwa kedua, Putri Bungsu dibunuh Si Nam dan melahirkan anaknya. Peristiwa ketiga, Putri Bungsu dibawa dewi ke kayangan dan anak-anaknya disia-siakan oleh Si Nam di bumi. Peristiwa keempat, Raja membunuh si Nam karena mengetahui kejahatannya. Peristiwa kelima, Putri Bungsu kembali ke bumi.

Dilihat dari gerak alur cerita "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" peristiwa demi peristiwa mundur. Berarti alur cerita ini adalah alur mundur atau sorot balik.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" mempunyai beberapa pelaku yang wataknya berbeda-beda.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita ini adalah Putri Bungsu yang berwatak sabar. Hal ini tergambar dari kesabarannya menghadapi tindakan-tindakan jahat saudaranya.

## 2) Pelaku Pembantu

Dalam cerita ini terdapat beberapa pelaku pembantu. Pertama, Si Nam berwatak jahat tergambar dari perlakuannya membunuh adik kandungnya sendiri. Kedua raja berwatak teliti terbukti dia tidak percaya atas kebohongan Si Nam. Ketiga, Dewi kayangan berwatak penolong. Hal ini terlihat ketika ia menyelamatkan anaknya. Putri Bungsu berwatak sabar. Hal ini tergambar dari penerimaannya atas perlakuan jahat saudara ibunya.

### c. Tema dan Amanat

Tema cerita "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" adalah orang yang menghadapi kesulitan dengan kesabaran. Hal ini tergambar dari peristiwa yang dilakukan oleh Putri Bungsu sebagai tokoh utama. Putri Bungsu menerima dengan sabar perlakuan jahat kakak-kakaknya. Amanatnya adalah kesabaran membawa kebahagiaan.

### d. Latar

Latar pertama cerita "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" adalah di bumi ketika dewi kayangan menghentakkan kakinya di atas daun kelapa untuk melambangkan perpisahan dengan Putri Bungsu. Kedua, di hutan ketika Putri Bungsu melahirkan anaknya dan dibunuh oleh kakaknya. Ketiga, di kayangan dan di bumi ketika Putri Bungsu tinggal bersama Dewi dan anaknya di sia-siakan oleh Si Nam. Keempat, di bumi ketika raja membunuh Si Nam. Kelima, di bumi ketika Putri Bungsu kembali berkumpul dengan keluarganya.

### e. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan menggunakan dialog sebagai pelengkap.

## **2.11 Si Kapalak**

### **2.11.1 Sinopsis Si Kapalak**

Sepasang suami istri sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai seorang anak. Istrinya betul-betul menginginkan anak, jika tidak dapat anak sesungguhnya dapat kepalanya jadilah. Keinginan itu terkabul, yaitu lahir seorang anak laki-laki yang tidak berkaki, Tangan, dan Badan, tetapi kepala saja dan anak itu diberi nama Si Kapalak.

Setelah dewasa, Si Kapalak pergi merantau. Pada mulanya kepergian itu dihalangi oleh ibunya, mengingat tidak mungkin Si kapalak merantau ke negeri orang. Akhirnya, seizin ibunya Si Kapalak menumpang di sebuah kapal.

Si Kapalak ditinggalkan oleh saudagar kapal di sebuah pulau. Di sana Si Kapalak menanam labu dan menghasilkan dua buah labu yang berbuah emas.

Sekian lama merantau, Si Kapalak pulang setelah ke kampung untuk menemui ibu dan ayahnya dengan membawa dua buah labu. Setelah sampai di kampung, Si Kapalak melamar anak raja. Raja mau menerima Si Kapalak sebagai menantu jika Si Kapalak dapat menyediakan empat kilo emas. Persyaratan itu dapat dipenuhi oleh Si Kapalak dengan cara menyerahkan dua buah labu dan labu itu adalah empat kilo emas.

Lamaran Si Kapalak terpaksa diterima oleh raja, karena sudah terlanjur berbicara dan Si Kapalak lalu dikawinkan dengan anak raja yang bernama Si Kombang.

Raja benci kepada menantunya Si Kapalak. Ia selalu menghina tidak ada gunanya mendapat menantu yang kepalanya saja yang tergolek di atas ranjang.

Lama kelamaan Si Kapalak mempunyai kaki dan tangan. Tak lama kemudian, Si Kapalak diangkat oleh mertuanya menjadi raja dan Si Kapalak kawin lagi sampai delapan orang istri.

Si Kapalak pergi berlayar dan membeli segala pesanan istrinya, kecuali pesan istri tuanya, yaitu minta dibelikan akal. Si Kapalak pulang

ke negerinya berpura-pura seperti orang kalah judi. Semua istrinya tidak mau menerima Si Kapalak kecuali istri tua. Istri tua itu yang mengasuh Si Kapalak seperti orang miskin. Kemudian, kehidupan kedua suami istri itu bahagia.

## **2.11.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa cerita "Si Kapalak" dapat di kelompokkan menjadi beberapa kejadian. Peristiwa pertama, sepasang suami istri mendapat anak yang diberi nama Si Kapalak. Peristiwa kedua, Si Kapalak pergi merantau. Peristiwa ketiga, Si kapalak pergi ke negerinya. Peristiwa ke empat, Si Kapalak kawin. Peristiwa kelima, Si Kapalak jadi raja. Dalam cerita tersebut, jalan ceritanya bergerak maju yang disebut alur maju atau progresif.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita Si Kapalak berjumlah beberapa orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang mempunyai watak masing-masing.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Si Kapalak" bernama Si Kapalak. Pelaku ini berwatak ulet. Watak tersebut tergambar pada tindakannya dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Misalnya, ia mau berkerja keras demi meningkatkan derajat hidupnya.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Si Kapalak" terdiri atas beberapa pelaku yang mempunyai beberapa kelainan dan ada yang sama. Ayah, Ibu, Si Kombang berwatak penyabar. Mereka tetap sabar menerima penghinaan orang banyak terhadap cacat Si Kapalak yang merupakan anggota keluarganya. Saudagar berwatak penolong. Ia mau meno-

long. Si Kapalak pergi merantau dan membantu dalam usaha. Raja berwatak sombong. Ia gengsi menerima Si Kapalak menjadi menantunya. Tujuh orang istri Si Kapalak berwatak serakah. Ketujuh orang istrinya mau harta banyak, tetapi tidak mau bekerja. Dan istri tua Si Kapalak berwatak bijaksana. Dialah yang menyuruh Si Kapalak berpura-pura jadi orang miskin untuk menguji istri muda dan ternyata siasat itu benar. Ketujuh istri mau menerima Si Kapalak dalam keadaan kaya saja.

### **c. Tema dan Amanat**

Cerita Si Kapalak bertemakan keuletan dalam hidup ini akan mendatangkan kebahagiaan. Cerita ini mengisahkan keuletan pelaku utama menjalani hidupnya. Kisahnya dimulai dengan lahirnya pelaku utama dalam keadaan cacat tubuh, kemudian dia berusaha keras untuk meningkatkan taraf hidup. Berkat keuletannya dalam berusaha, ia dapat kawin dengan anak raja dan dilantik menjadi raja sehingga hidupnya jadi bahagia.

Pesan atau amanat yang akan disampaikan melalui cerita ini adalah keuletan dalam berusaha akan membawa kesuksesan.

### **d. Latar Cerita**

Peristiwa pertama, Si Kapalak dilahirkan di kampungnya. Pada waktu itu kedua orang tuanya sudah sepuluh tahun tidak mempunyai anak. Peristiwa kedua, Si Kapalak pergi merantau ke sebuah pulau, ketika ia sudah dewasa. Peristiwa ketiga, Si Kapalak pulang ke kampungnya setelah ia dapat dua buah labu yang berbuah emas. Peristiwa keempat, Si Kapalak kawin dengan anak raja di istana. Setelah ia berhasil memenuhi permintaan raja. Peristiwa kelima, Si Kapalak jadi raja setelah ia menjadi manusia lengkap anggota tubuhnya.

### **e. Gaya Bahasa**

Kalimat-kalimat cerita "Si Kapalak" pendek-pendek dan sederhana sehingga isi ceritanya mudah dipahami. Penggunaan kata-katanya secara

spontan, halus, dan konvensional, serta terjaga. Terakhir, penggunaan dialog bukan menggunakan unsur utama dalam bercerita, melainkan unsur pelengkap.

## **2.12 Sebakul**

### **2.12.1 Sinopsis Sebakul**

Pada zaman dahulu seorang pemuda berani dari Negeri Sipin pergi bertualang mengikuti arus sungai. Dimulai dari Sungai Batanghari, ditelusurinya semua anak sungai untuk mencari tempat menetap yang nyaman. Sampai pada muara sungai yang terakhir, yaitu sungai Menuko yang tenang dan nyaman. Dia menetap di sana. Di sana dia bertemu dengan dewi kayangan yang sedang mandi. Kemudian dia menikahinya.

Dari perkawinan itu mereka memperoleh tujuh orang anak dan empat orang anak angkat. Suami istri ini beserta anaknya masih mencari daerah baru untuk mendirikan perkampungan. Akhirnya, mereka memilih Lubuk Mersam sebagai tempat pemukiman. Keluarga ini suka menolong orang dalam kesulitan. Anak-anaknya memiliki berbagai kesaktian sehingga mereka sangat terkenal. Keturunan inilah yang menyebarkan dan mendirikan pemukiman di sekitar pinggiran sungai.

Salah satu di antara anaknya, yaitu yang bernama Tangkai Rabuih, tidak meninggal dunia sampai tua sekali. Dia menyuruh orang kampung memasukkan anaknya itu ke dalam bakul kemudian dia menghilang, terjadilah Negeri Sebakul.

### **2.12.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Peristiwa pertama, cerita "Sebakul" adalah pemuda Sipin yang pergi bertualang mencari tempat pemukiman baru. Peristiwa kedua, bertemu anak Sungai Muko dan menetap di sana. Peristiwa ketiga, bertemu dengan dewi kayangan dan menikahinya. Peristiwa keempat, mempunyai tujuh orang anak kandung dan empat orang anak angkat yang memiliki



kesaktian. Peristiwa kelima, salah satu anaknya tidak mau meninggal sampai tua sekali. Anak itu dimasukkan ke dalam bakul lalu menghilang dan menjelma menjadi Negeri Sebakul.

Cerita "Sebakul" beralur maju karena peristiwa demi peristiwa bergerak maju.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Sebakul" memiliki beberapa pelaku yang wataknya berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Sebakul" adalah pemuda Sipin yang berwatak penolong dan penyayang. Watak ini tergambar dari sikapnya yang suka menolong orang dan mengangkat empat orang anak. Semua anaknya disayangi.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu terdiri atas Dewi Kayangan yang berwatak penurut. Watak ini tergambar dari sikapnya yang selalu menurut perintah suaminya. Pelaku kedua, yaitu Tangkai Rabuih yang berwatak penolong. Ia suka menolong orang yang dalam kesulitan.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Sebakul" adalah petualangan yang dilaksanakan dengan cara yang tepat akan mendatangkan kebaikan. Hal ini tergambar dari petualangan tokoh utama mengikuti anak-anak sungai dan mendirikan beberapa pemukiman baru. Pesan atau amanat yang disampaikan lewat cerita "Sebakul" adalah petualangan dengan niat dan cara yang baik akan membawa hasil yang baik pula.

## **d. Latar**

Latar pertama cerita "Sebakul" adalah Negeri Sipin, Sungai Batanghari, dan beberapa anak sungai, waktu pemuda Sipin memulai pe-

tualangannya. Kedua, muara Sungai Muko ketika pemuda Sipin menetap pertama kalinya. Ketiga, mudik Sungai Muko ketika bertemu Dewi Kayangan dan menikahinya. Keempat, di Lubuk Mersam ketika mereka mempunyai sebelas anak. Kelima, di Negeri Sebakul ketika salah satu anaknya menjelma menjadi perkampungan.

#### **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Sebakul" menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, mudah dimengerti. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, menggunakan dialog sebagai pelengkap.

### **2.13 Ula Lantan**

#### **2.13.1 Sinopsis Ula Lantan**

Malin Panjang kawin dengan Puti Bungsu. Anak buah Malin Panjang bernama Si Tiung. Pada suatu malam Malin Panjang menjala menjadi ikan, Puti Bungsu ditelan Ula Lantan di rumahnya. Si Tiung tidak dapat membantu Puti Bungsu karena dia penakut.

Puti Bungsu dibawa oleh Ula Lantan ke batang air di sebelah lubuk. Tidak lama sesudah itu, Malin Panjang pulang dari menjala ikan. Malin Panjang kehilangan Puti Bungsu dan pergi mencarinya dibantu oleh Si Lamek. Malin Panjang benar-benar mencintai Puti Bungsu. Ia menjadi mabuk karena istrinya ditelan oleh Ula Lantan.

Ula Lantan dapat ditemui dalam lubuk yang dalam. Malin Panjang berkelahi dengan Ula Lantan sehingga Ula Lantan tewas. Puti Bungsu dikeluarkan dari perut Ula Lantan. Nenek Rabiah menjampi Puti Bungsu sehingga dia sehat kembali. Waktu Si Lamek mencari Nenek Rabiah ia dibantu oleh Si Kumbang yang baik hati. Malin Panjang sangat gembira, istri yang tercinta dapat sehat kembali.

#### **2.13.2 Struktur**

##### **a. Alur Cerita**

Peristiwa pertama, Malin Panjang menikah dengan Puti Bungsu atas dasar saling mencintai. Peristiwa kedua, Puti Bungsu ditelan Ula Lantan.

Peristiwa ketiga, Malin Panjang membunuh Ula Lantan untuk mendapatkan Puti Bungsu, istri yang tercinta. Peristiwa keempat, Malin Panjang mengeluarkan Puti Bungsu dari perut ular dan dihidupkan kembali seperti biasa.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Ula Lantan" berjumlah enam orang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang memiliki watak tersendiri.

### **1) Pelaku utama**

Pelaku utama cerita "Ula Lantan" adalah Malin Panjang. Malin Panjang memiliki watak penyayang. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap istrinya, Puti Bungsu. Ia rela berkorban demi putrinya yang tercinta. Misalnya ia berkelahi dengan Ula Lantan sehingga Ula Lantan terbunuh demi istri tersayang.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Ula Lantan" berjumlah lima orang yang memiliki watak masing-masing.

Si Lamek memiliki watak penolong. Watak ini tergambar pada tindakannya memberi bantuan sepenuhnya pada Malin Panjang dalam usaha menyelamatkan Puti Bungsu. Nenek Puti memiliki watak penolong. Watak ini tergambar pada tindakannya menjampi obat untuk membantu Malin Panjang mengobati isterinya. Si Kombang berwatak penolong. Watak ini tergambar pada tindakannya ketika membantu Si Lamek dalam usaha membantu Malin Panjang mengobati istrinya. Puti Bungsu memiliki watak penyayang. Watak ini tergambar pada tindakannya kepada Malin Panjang yaitu cintanya bertambah dalam kepada Malin Panjang. Ia merasa dirinya benar-benar dicintai oleh Malin Panjang. Ula Lantan berwatak jahat. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap Malin Panjang. Ia melarikan istri Malin Panjang ketika Malin Panjang tidak ada di rumah. Si Tiung berwatak tidak amanah. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap Malin Panjang, yaitu ia membiarkan dan tidak

ambil peduli terhadap apa yang telah terjadi pada Puti Bungsu, istri Malin Panjang, Padahal, sebelum itu ia telah berjanji akan membantu Puti Bungsu jika terjadi apa-apa.

### **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Ula Lantan" bertemakan bahwa kasih sayang adalah cara yang ampuh dalam menjalani hidup ini. Cerita ini mengisahkan perjuangan pelaku utama terhadap istri yang tercinta. Ia sanggup berkorban melawan musuh demi kasih sayang kepada istri tercinta. Amanatnya adalah kasih sayang memerlukan pengorbanan.

### **d. Latar Cerita**

Peristiwa pertama, terjadi di rumah Malin Panjang pada waktu itu Malin Panjang sedang menangkap ikan. Peristiwa kedua, terjadi di dalam sungai pada waktu Puti Bungsu sudah ditelan ular. Peristiwa ketiga, terjadi di pinggir sungai pada waktu Ula Lantan sudah terbunuh.

### **e. Gaya Bahasa**

Penggunaan bahasa dalam cerita "ula Lantan" baik dan mudah dimengerti, baik penggunaan kata, kalimat maupun dialog. Dialog merupakan unsur pelengkap.

## **2.14 Bujang Berderau Intan**

### **2.14.1 Sinopsis Bujang Berderau Intan**

Bujang Berderau Intan adalah putra raja Datuk Syeh Panjang Janggut yang mempunyai kerajaan Pintu Langit. Karena kasihan melihat Kerajaan Pelayung di Bumi tidak mempunyai raja, sebab rajanya mangkat tanpa keturunan, Bujang Berderau Intan turun ke bumi dengan menyamar sebagai anak kecil dengan tujuan hendak memimpin Kerajaan Pelayung. Melihat kelebihan yang dimiliki oleh anak kecil tersebut, Datuk Dubalang Sakti yang ditugaskan mencari pengganti raja memutuskan mengangkat Bujang Berderau Intan menjadi Raja Pelayung.

Setelah diangkat menjadi raja, Bujang Berderau Intan memimpin dengan adil dan bijaksana. Kerajaan Pelayung menjadi makmur. Namun ketika Raja Pelayung ingin meminang Putri Runduk Pinang, beliau ditolak dan dihina oleh Raja Palembang, ayah dari Putri Runduk Pinang. Mendapat perlakuan demikian, Raja mengutus Datuk Dubalang sakti untuk mengurus Putri Runduk Pinang dan kemudian dia dinikahkan dengan Raja Pelayung.

Setelah mengetahui dia tertipu oleh Raja Pelayung, raja Palembang menyerang Kerajaan Pelayung. Berkat kehebatan siasat, raja Pelayung dapat memenangkan pertempuran. Sejak itu kedua Kerajaan tersebut hidup berdampingan secara damai.

## **2.14.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama, cerita "Bujang Berderau Intan" adalah Bujang Berderau Intan yang turun ke bumi. Peristiwa kedua, adalah Bujang Berderau Intan menjadi Raja Pelayung. Peristiwa ketiga, adalah pinangan Raja Bujang Berderau Intan ditolak oleh Putri Runduk Pinang. Peristiwa keempat, Putri Runduk Pinang diculik oleh Kerajaan Pelayung. Peristiwa kelima, kemenangan pertempuran dengan Kerajaan Palembang dan hidup damai berdampingan.

Peristiwa demi peristiwa cerita "Bujang Berderau Intan" bergerak maju. Berarti alur cerita ini adalah alur maju atau kronologis.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Bujang Berderau Intan" mempunyai beberapa pelaku utama dan pelaku pembantu.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Bujang Berderau Intan" bernama Bujang Berderau Intan yang berwatak bijaksana. Watak ini tergambar dari sikapnya memerintah sebagai Raja. Ia selalu adil dan bijaksana.

## 2) Pelaku Pembantu

Pertama, Datuk Dubalang Sakti berwatak setia, penuh pengabdian kepada Raja dan negerinya. Hal itu tergambar dari sikapnya yang selalu siap melaksanakan tugas Kerajaan walaupun berat. Kedua, Putri Runduk Pinang berwatak patuh yang tergambar dari sikapnya menerima apa saja perintah ayahnya. Ketiga, Raja Palembang berwatak jahat. Hal itu tergambar dari sikapnya yang selalu menolak pinangan terhadap putrinya, tetapi upetinya selalu diterimanya.

### c. Tema dan Amanat

Tema cerita "Bujang Berderau Intan" adalah bahwa untuk menjadi pemimpin itu tidaklah mudah, harus mempunyai keahlian. Hal ini terlihat dari peristiwa sulitnya mencari seorang Raja sehingga harus didatangkan dari langit. Amanat atau pesan yang disampaikan lewat cerita ini adalah kepemimpinan memerlukan kebijaksanaan, keadilan, dan pengabdian yang ikhlas.

### d. Latar

Latar pertama cerita "Bujang Berderau Intan" adalah di hutan ketika Bujang Berderau Intan turun ke bumi. Kedua, di Kerajaan Pelayang waktu Bujang Berderau Intan diangkat menjadi Raja. Ketiga, di Palembang ketika pinangan Bujang Berderau Intan ditolak. Keempat, di Pelayang ketika Raja memerintahkan agar menculik Putri Runduk Pinang. Kelima, di antara Palembang dan Pelayang ketika pertempuran antara kedua kerajaan itu.

### e. Gaya Bahasa

Cerita "Bujang Berderau Intan" menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan dialog hanya sebagai pelengkap.

## **2.15 Dua Orang Kakak Beradik**

### **2.15.1 Sinopsis Dua Orang Kakak Beradik**

Pada zaman dahulu di daerah Bungo Tebo hidup dua orang kakak beradik yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Anak laki-laki yang bernama Bujang Selamat dan yang perempuan bernama Si Kombang. Sejak ditinggalkan kedua orang tuanya, Bujang Selamat dijangkiti penyakit judi, jika bermain lupa segala-galanya. Karena asyik bermain judi, Bujang Selamat tidak tahu bahwa Si Kombang, adik kandungnya, hamil akibat memakan buah limau dan melahirkan seorang anak perempuan. Sesudah melahirkan Si Kombang bunuh diri.

Bujang Selamat peduli mengapa adiknya bunuh diri. Bujang Selamat tinggal seorang diri dan pergi merantau membawa kotak kecil itu yang ditinggalkan Si Kombang. Ia juga tidak tahu isi kotak kecil itu. Bujang Selamat tersesat di rumah Hantu Tutung Kapur dan menikah dengan anak hantu.

Pada suatu hari Bujang Selamat pergi berlayar. Kotak kecil yang dibawanya dari kampung dibuka oleh Hantu Tutung Kapur. Kotak kecil itu berisikan gadis kecil anak Si Kombang. Oleh Hantu Tutung Kapur anak itu dijadikan pembantu rumah tangga dan dirahasiakan keberadaannya pada si Bujang Selamat. Bujang Selamat tidak pernah ingin tahu tentang si gadis kecil yang ada di rumah mertuanya. Gadis kecil itu orangnya bijak dan sempat minta tolong dibelikan seekor burung Ngan Pawai kepada Bujang Selamat. Burung itu dibeli oleh Bujang Selamat. Burung itu mempunyai satu keistimewaan yaitu pintar berbicara.

Burung Ngan Pawai menceritakan asal-usul Bujang Selamat dan kekecewaan yang dialami oleh Si Kombang serta asal-usul gadis kecil. Setelah Bujang Selamat mendengar burung Ngan Pawai, Bujang Selamat menyesali dirinya mengapa ia bersikap acuh tak acuh pada adiknya sehingga adiknya, Si Kombang bunuh diri. Setelah beberapa lama sejak kematian itu Bujang Selamat baru tahu bahwa adiknya, Si Kombang membutuhkan perhatian. Bujang Selamat bersedih, mertua dan istrinya pun tidak mau berterus terang tentang keberadaan si gadis kecil itu. Akhirnya, Bujang Selamat putus asa dan membunuh istrinya.

## **2.15.2 Struktur**

### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa cerita "Dua Orang Kakak Beradik" secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian. Peristiwa pertama, Bujang Selamat asyik bermain judi. Peristiwa kedua, Bujang Selamat ditinggalkan adiknya. Peristiwa ketiga, Bujang Selamat pergi merantau. Peristiwa keempat, Bujang Selamat kawin. Peristiwa kelima, Bujang Selamat membunuh istrinya.

Jadi, dilihat dari rangkaian peristiwa ke peristiwa, cerita ini menggunakan alur maju.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Dua Orang Kakak Beradik" berjumlah enam, yaitu pelaku utama dan pelaku pembantu. Masing-masing pelaku memiliki watak tersendiri.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Dua Orang Kakak Beradik" bernama Bujang Selamat yang berwatak mementingkan diri sendiri. Watak tersebut tergambar pada tindakannya terhadap Si Kombang. Bujang Selamat asyik berjudi siang dan malam tanpa memperdulikan apa yang terjadi pada Si Kombang.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Dua Orang Kakak Beradik" berjumlah lima orang, yaitu Si Kombang, Hantu Tutung Kapur, Istri Bujang Selamat, gadis kecil, dan burung Ngan Pawai.

Si Kombang berwatak cepat putus asa. Watak ini tergambar pada tindakannya yaitu bunuh diri, ia putus asa karena tidak mendapat perhatian dari Bujang Selamat. Hantu Tutung Kapur dan istrinya Bujang Selamat berwatak tidak jujur. Watak ini tergambar pada tindakannya terhadap Bujang Selamat. Mereka merahasiakan asal si



gadis kecil. Gadis kecil berwatak bijaksana. Watak ini tergambar pada siasat yang dilakukannya, yaitu minta didatangkan burung Ngan Pawai. Ngan Pawai berwatak jujur. Ia menceritakan apa adanya tentang si gadis kecil kepada Bujang Selamat.

### **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Dua Orang Kakak Beradik" bertemakan bahwa orang yang bersifat egois akan mencelakakan dirinya sendiri. Cerita ini menceritakan kurangnya perhatian pelaku utama terhadap lingkungannya. Adapun pesan yang akan disampaikan melalui cerita ini, yaitu berikanlah perhatian itu kepada yang betul-betul memerlukannya. Perhatian yang penuh akan membawa kebahagiaan.

### **d. Latar**

Peristiwa pertama, terjadi di suatu dusun di daerah Bungo Tebo setelah kedua kakak beradik menjadi yatim piatu. Peristiwa kedua, terjadi di suatu dusun di daerah Bungo Tebo dan waktu itu Bujang Selamat asyik berjudi. Peristiwa ketiga, terjadi di suatu hutan dan waktu itu si Kombang telah meninggal dunia. Peristiwa keempat, terjadi di rumah dan waktu itu Bujang Selamat dalam keadaan bingung. Peristiwa kelima, terjadi di rumah dan waktunya setelah Bujang Selamat mendengar burung Ngan Pawai.

### **e. Gaya Bahasa**

Dalam mengungkapkan cerita pengarang mempergunakan kalimat-kalimat pendek dan kata-kata yang sopan serta lugas sehingga isi ceritanya mudah dipahami. Dialog digunakan sebagai unsur pelengkap.

## **2.16 Putri Bungsu Bersuamikan Kambing**

### **2.16.1 Sinopsis Putri Bungsu Bersuamikan Kambing**

Di suatu kampung pada sebuah Kerajaan hiduplah tujuh bersaudara, semuanya perempuan. Keenam saudaranya dipanggil Si Enam dan si

bungsu dipanggil Putri Bungsu. Pada Kerajaan tersebut memerintahkan seorang raja yang penyayang kepada binatang dan rakyatnya. Binatang peliharaannya sangat banyak. Di antara binatang peliharaannya ada seekor kambing yang sangat istimewa yang bertingkah laku seperti manusia.

Pada suatu hari kambing tersebut pergi ke kampung Putri tujuh bersaudara dengan membawa embacang masak dan sebilah pisau. Putri Si Enam meminta embacang kepada kambing. Kambing memberi isyarat kepada putri-putri tersebut bahwa siapa yang memakan embacangnya akan menjadi istrinya. Keenam putri itu tidak ada yang mau atau menolak kambing sambil mengejek dan menghina. Akan tetapi, Putri Bungsu bersedia menerima kambing sebagai suaminya. Melihat kenyataan ini semakin marahlah putri enam kepada adiknya. Dipukuli dan dicacunya adiknya itu. Namun, Putri Bungsu tetap tabah dan tetap tulus menerima kambing sebagai suaminya.

Setelah Putri Bungsu menikah dengan kambing, setiap hari Putri Bungsu dihina oleh kakaknya. Tanpa diketahui oleh Putri Bungsu, kambing pergi ke hutan membuka ladang. Humanya sangat luas dan tak mungkin dikerjakan oleh manusia biasa dalam waktu yang sesingkat itu.

Rupanya, suami Putri Bungsu adalah putra Datuk Syeh Pangjang Janggut yang menguasai Ambang Pintu Langit. Dia turun ke bumi menyamar sebagai seekor kambing. Dia seorang pemuda tampan dan keramat. Bisa mendatangkan apa saja yang diinginkan, termasuk para dewa.

Setelah padinya masak di huma (ladang) dan tanaman lainnya sudah bisa di panen, maka diajaklah Putri Bungsu dan semua saudaranya oleh kambing. Mereka sangat kaget melihat ladang kambing yang luas dan siap untuk dipanen. Panennya dibantu oleh para dewa yang turun dari langit. Saat itulah kambing jadi pemuda tampan dan kaya. Hiduplah Putri Bungsu dan suaminya dengan bahagia.

## **2.16.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" adalah seekor kambing peliharaan Raja yang menikah dengan Putri

Bungsu. Peristiwa kedua, Putri Putri Bungsu selalu dihina dan disiksa oleh kakak-kakaknya karena bersuamikan kambing. Peristiwa ketiga, suami Putri Bungsu membuka ladang dibantu oleh para dewa dari langit. Peristiwa keempat, mengisahkan keadaan panen hasil ladangnya. Peristiwa kelima, suami Putri Bungsu menjelma menjadi manusia dan hidup bahagia dengan istrinya.

Dilihat dari gerak alur cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" bergerak maju dari masing-masing peristiwanya. Alur cerita ini adalah alur maju atau kronologis.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" mempunyai beberapa pelaku yang mempunyai watak berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Putri Bungsu berwatak sabar. Watak ini tergambar dari peristiwa dia menerima kambing menjadi suaminya, meskipun semua saudaranya menghina dan menyiksanya.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu terdiri atas beberapa pelaku. Pertama, kambing yang berwatak bijaksana yang tergambar dari kebijaksanaan menerima saudara istrinya. Kedua, Si Enam Bersaudara berwatak sombong, tergambar dari perilaku mereka menghina dan suaminya. Ketiga, Raja berwatak penyayang yang tergambar dari kasih sayang terhadap rakyat dan ternaknya.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" adalah setiap mendapat cobaan hendaklah diterima dengan kesabaran. Hal ini tergambar dari peristiwa yang dilalui oleh tokoh utama yang selalu sabar menghadapi hinaan dan siksaan oleh saudaranya sendiri, karena dia bersuamikan kambing. Kesabaran membawa kebahagiaan itulah pesan atau amanat cerita ini.

#### **d. Latar**

Latar cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing", pertama, di suatu kampung pada sebuah kerajaan ketika Putri Bungsu menikah dengan Kambing. Kedua, di rumah Putri Bungsu ketika Putri Bungsu dihina dan dimaki. Ketiga, dihutan ketika suami Putri Bungsu membuka ladang dengan hasil panen yang banyak. Keempat, di sungai ketika putri Bungsu melihat suaminya menjelma menjadi manusia.

#### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam cerita "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" sederhana dan mudah dimengerti. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan menggunakan dialog sebagai pelengkap.

### **2.17 Orang Kayo Hitam**

#### **2.17.1 Sinopsis Orang Kayo Hitam**

Orang Kayo Hitam adalah seorang raja Jambi yang sangat terkenal. Asal-usulnya dari Kelapa Gading. Ayahnya juga menjadi Raja sebelum dia. Saudaranya lima orang, Orang Kayo Hitam adalah yang tertua.

Semasa ayahnya menjadi Raja, Kerajaan Jambi berhubungan erat dengan Kerajaan Mataram. Karena raja Kerajaan Mataram adalah saudara kandung raja Jambi, yaitu Raja Kayo Hitam. Waktu raja memerintah, ia selalu mengirim upeti ke Mataram sehingga raja Mataram sangat marah dan ingin menyerang Jambi. Raja Mataram menyiapkan pasukannya besar-besaran untuk menyerang Jambi.

Sebelum niat itu terlaksana, Orang Kayo Hitam mengetahui lebih dahulu. Kemudian, dia pergi menyamar ke Kerajaan Mataram. Berkat ilmu yang dimiliki dan kecerdikannya, Orang Kayo Hitam berhasil membunuh raja Mataram. Meskipun rakyat Mataram meminta Orang Kayo Hitam untuk menjadi raja di Mataram, tetapi dia menolaknya. Akan tetapi, Orang Kayo Hitam membantu membuat undang-undang di Kerajaan Mataram dan kembali ke Jambi memimpin Kerajaan Jambi.

## **2.17.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama, Orang Kayo Hitam sebagai seorang raja Jambi yang terkenal. Peristiwa kedua, asal-usul Orang Kayo Hitam. Peristiwa ketiga, Orang Kayo Hitam. Peristiwa keempat, Orang Kayo Hitam kembali ke Jambi.

Dilihat dari urutan peristiwa, cerita "Orang Kayo Hitam beralur sorot balik. Cerita dimulai dari tokoh utama menjadi seorang raja yang terkenal, kemudian baru dilanjutkan dengan asal-usul tokoh utama.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Orang Kayo Hitam" memiliki beberapa pelaku yang memiliki watak yang berbeda.

#### **1) Pelaku Utama**

Orang Kayo Hitam berwatak kesatria, tergambar dari tindakan Orang Kayo Hitam menentang dan membunuh Raja Mataram karena selalu minta upeti dari Kerajaan Jambi.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Pertama, bernama Datuk Tumenggung Lurah Mata yang berwatak patuh (hormat). Buktinya, dia selalu mengirim upeti kepada Raja Mataram. Kedua, Raja Mataram berwatak serakah. Buktinya, ia selalu minta upeti dari Kerajaan Jambi. Ketiga, Orang Kayo Pingai berwatak tidak peduli, terbukti dia tidak mau tahu kesulitan yang dihadapi oleh Orang Kayo Hitam sebagai saudaranya. Keempat, Mpu berwatak lunak hati, terbukti dia terayu untuk menyerahkan kerisnya kepada Orang Kayo Hitam, padahal keris itu pusaka Raja yang harus dirahasiakan. Kelima, hulubalang berwatak ganas. Buktinya, ia selalu ingin membunuh siapa saja yang menentang Kerajaan Mataram.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Orang Kayo Hitam" adalah kesuksesan akan diperoleh dengan perjuangan. Dalam cerita ini digambarkan bahwa Orang Kayo Hitam sebagai tokoh utama berjuang mati-matian dalam menegakkan kebenaran, meskipun yang dihadapi adalah pamannya sendiri. Amanat yang disampaikan pengarang adalah perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan kebahagiaan.

### **d. Latar**

Latar pertama cerita ini adalah di Jambi ketika Orang Kayo Hitam menjadi Raja yang terkenal. Kedua, di Jambi ketika Kelapa Gading menjelma menjadi orang tua Orang Kayo Hitam. Di sanalah asal-usul Orang Kayo Hitam. Ketiga, Orang Kayo Hitam membunuh Raja Mataram. Keempat, di Sungai Batanghari ketika Orang Kayo Hitam merakit pulang ke Jambi dari Kerajaan Mataram.

### **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Orang Kayo Hitam" menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya pendek dan efektif, kata-katanya lugas, dan dialog hanya digunakan sebagai pelengkap.

## **2.18 Sawo Besak**

### **2.18.1 Sinopsis Sawo Besak**

Suatu keluarga yang terdiri atas tiga beranak yaitu, ibu, Puti Tua, dan Puti Bungsu pergi ke hutan untuk membuka ladang. Di hutan mereka membutuhkan api, lalu ibunya menyuruh Puti Tua meminta api kepada Sawo Besak (ular besar). Puti Tua tidak memperoleh api karena Sawo Besak mengajukan syarat, yaitu dia mau memberi api jika Puti Tua mau menikah dengannya. Puti Tua menolak syarat itu.

Kemudian, ibunya menyuruh Puti Bungsu menemui Sawo Besak untuk minta api. Syarat yang diajukan kepada Puti Tua juga berlaku pada Puti Bungsu. Tetapi, Puti Bungsu mau menikah dengan Sawo Besak asalkan diberi api. Kemudian, Puti Bungsu menikah dengan Sawo Besak.

Setelah menikah, Sawo Besak ingin menguji kesetiaan istrinya. Tanpa diketahui istrinya dia berubah wujud menjadi pemuda tampan dan mengikuti Puti Bungsu ke pasar. Di pasar dia mencoba merayu istrinya, tetapi istrinya menolak dengan alasan dia sudah punya suami, yaitu Sawo Besak. Di sini terbukti kesetiaan istrinya kepadanya. Sejak itu dia tak pernah lagi menjadi ular. Barulah istrinya mengetahui bahwa suaminya adalah seekor ular besar jelmaan yang keramat yang bisa mendatangkan apa saja yang dimintanya sehingga mereka menjadi kaya raya dan bahagia.

## **2.18.2 Struktur**

### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa cerita "Sawo Besak" adalah sebagai berikut. Pertama, keluarga Puti Bungsu kesulitan api di hutan. Peristiwa kedua, Puti Bungsu menikah dengan Sawo Besak. Peristiwa ketiga, suami Puti Bungsu berubah wujud menjadi manusia. Peristiwa keempat, kesetiaan Puti Bungsu diuji oleh suaminya. Peristiwa kelima, Puti Bungsu hidup bahagia dengan suaminya.

Dilihat dari gerak rangkaian peristiwa, alur cerita "Sawo Besak" adalah alur maju atau kronologis.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Dalam cerita "Sawo Besak" terdapat beberapa pelaku, yaitu pelaku utama dan pembantu.

#### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Sawo Besak" adalah Puti Bungsu yang berwatak setia. Kesetiaan ini terbukti ketika pemuda tampan merayunya, dia tetap bertahan bahwa suaminya adalah Sawo Besak, meskipun hanya seekor ular.

## **2) Pelaku Pembantu**

Dalam cerita "Sawo Besak" terdapat beberapa pelaku pembantu. Pertama, Sawo Besak berwatak penyayang, terlihat dari kasih sayangnya kepada istrinya. Kedua, ibu Puti Bungsu berwatak tekun, tergambar dari caranya mengerjakan ladangnya dengan tekun, meskipun jauh di hutan dan banyak kesulitan. Ketiga, Puti Tua berwatak penolak, tergambar dari sikapnya langsung menolak untuk dinikahkan dengan Sawo Besak.

### **c. Tema dan amanat**

Cerita "Sawo Besak" bertemakan bahwa setiap cobaan yang dihadapi dengan kesabaran akan mendatangkan keberhasilan. Cerita ini mengisahkan pelaku utama yang selalu sabar menghadapi segala cobaan. Pesan yang disampaikan melalui cerita ini adalah kesabaran membawa keberhasilan.

### **d. Latar**

Latar pertama cerita "Sawo Besak" adalah di hutan ketika keluarga Puti Bungsu kesulitan api. Kedua, ketika di hutan Puti Bungsu menikah dengan Sawo Besak setelah Puti Tua menolak bersuamikan Sawo Besak. Ketiga, di pasar ketika suami Puti Bungsu berubah wujud hendak menguji kesetiaan istrinya. Keempat, di dusun ketika Puti Bungsu hidup bahagia dengan suaminya setelah suaminya berubah wujud.

### **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Sawo Besak" menggunakan bahasa Indonesia sederhana dan mudah dimengerti. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan dialog hanya sebagai pelengkap.

## **2.19 Hulu Balang Tengkorak Batu**

### **2.19.1 Sinopsis Hulu Balang Tengkorak Batu**

Pada zaman dahulu kala Kerajaan Jambi diperintah oleh Raja yang terkenal arif dan bijaksana. Raja mempunyai hulubalang yang sangat



tangguh bernama Hulubalang Tengkorak Batu. Raja menugaskan Hulubalang Tengkorak Batu untuk menculik Putri Dayang Lais untuk dijadikan istri baginda. Hulubalang Tengkorak Batu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada suatu hari datang utusan raja Komerling Palembang meminta bantuan dari Kerajaan Jambi untuk melawan penjajah Belanda. Raja mengirim Hulubalang Tengkorak Batu untuk membantu Kerajaan Komerling. Hulubalang raja Komerling membuang kepala Hulubalang Tengkorak Batu ke darat dan badannya ke laut. Semenjak itu harimau mengamuk dan di laut buaya mengganas sehingga banyak manusia yang menjadi mangsanya.

Kemudian, Raja Komerling bermimpi jika ingin menghentikan harimau dan buaya mengamuk hendaklah kepala dan badan Hulubalang Tengkorak Batu disatukan dan dikubur di daerah asalnya. Lalu raja memerintahkan agar menyatukan kepala dan badan Hulubalang Tengkorak Batu dan menguburnya di desa asalnya, Rengas Condong.

## **2.19.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" adalah Hulu Balang Tengkorak Batu menculik Putri Dayang Lais. Peristiwa kedua, Hulu Balang Tengkorak Batu membantu Kerajaan Komerling. Peristiwa ketiga, Hulu Balang Tengkorak Batu tewas, badannya dibuang ke laut, dan kepalanya di buang ke darat. Peristiwa keempat, harimau dan buaya mengamuk karena badan dan kepala Tengkorak Batu tidak disatukan. Peristiwa kelima, badan dan kepala Hulu Balang Tengkorak Batu disatukan dan dikubur di negeri asalnya.

Rangkaian peristiwa cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" bergerak maju. Berarti alurnya alur maju atau alur kronologis.

### **b. Pelaku dan Peristiwa**

Cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" mempunyai beberapa pelaku yang mempunyai watak berbeda-beda.

## 1) Pelaku Utama

Pelaku utama cerita ini adalah Hulu Balang Tengkorak Batu. Yang berwatak pemberani dan pengabdian. Ini tergambar dari keberaniannya menculik Putri Mayang Lais dan membantu raja Komerling. Semua ini dilakukan demi pengabdian kepada Raja.

## 2) Pelaku Pembantu

Cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" mempunyai beberapa pelaku pembantu. Pertama, Raja Jambi yang berwatak bijaksana. Tergambar dari sikapnya mengirim hulubalang tangguh untuk membantu Kerajaan Komerling. Kedua, Raja Komerling juga berwatak bijaksana yang tergambar dari sikapnya menyatukan kepala dan badan hulubalang dan telah membantu menguburkannya di negeri asalnya.

## c. Tema dan Amanat

Tema "Hulu Balang Tengkorak Batu" adalah putusan yang tidak sesuai dengan aturan akan mendatangkan bahaya. Hulu Balang Tengkorak Batu, sebagai pelaku utama cerita ini, karena pengabdian kepada rajanya bersedia menculik putri cantik dan melawan penjajah Belanda, walaupun dia harus mengorbankan nyawanya. Amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah pengabdian harus dibalas dengan kebaikan.

## d. Latar

Latar pertama cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" adalah hulu Sungai Bulian waktu Hulu Balang Tengkorak Batu menculik Putri Dayang Lais. Kedua, di Komerling ketika Hulu Balang Tengkorak Batu melawan penjajah Belanda. Ketiga, di Komerling ketika Hulu Balang Tengkorak Batu tewas. Keempat, di darat dan di laut ketika harimau dan buaya mengamuk. Kelima, di Rongas Condong ketika Hulu Balang Tengkorak Batu dikuburkan.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Hulu Balang Tengkorak Batu" menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan pemakaian dialog hanya sebagai pelengkap.

### **2.20 Napal Sisik**

#### **2.20.1 Sinopsis Napal Sisik**

Tantelanai adalah seorang Raja yang sangat terkenal karena sakti dan keramat. Baginda setiap hari bisa pergi ke mana saja dengan cepat karena kesaktiannya. Pada suatu hari beliau pergi menangkap ikan ke hulu Sungai Batanghari, daerah Napal Sisik. Di sana baginda bertemu dengan Putri Selara Pinang Masak. Baginda tergugah hatinya melihat kecantikan Putri Selara Pinang Masak. Pada saat itu juga baginda langsung melamar putri. Sang putri tidak sanggup menolak walaupun ia tak suka bersuamikan Tantelanai karena dia tahu orang yang dihadapinya terkenal sakti dan keramat. Oleh karena itu, putri mengajukan syarat kepada Baginda Tantelanai. Sang Putri mau menerima lamaran baginda asalkan baginda mampu membendung sungai sampai besok menjelang ayam berkokok. Tantelanai menyanggupi syarat yang diajukan oleh putri.

Dengan kesaktiannya baginda mulai mengerjakan pembendungan sungai tersebut. Baginda merasa yakin bahwa bendungan itu akan selesai menjelang ayam berkokok besok paginya. Akan tetapi, beliau tidak mengetahui muslihat Putri Selara Pinang Masak. Sebelum ayam berkokok bendungan sudah hampir selesai. Putri mengeluarkan dan melempar ayam jagonya sehingga ayam jagonya itu berkokok. Mendengar kokok ayam tersebut ayam lain ikut berkokok bersahutan dengan ramainya. Tantelanai menyadari hal itu dan ia menjadi marah serta menghancurkan semua bendungan yang hampir selesai.

#### **2.20.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Peristiwa pertama Cerita "Napal Sisik" adalah Tantelanai terlena dengan kesaktiannya. Peristiwa kedua, Tantelanai melamar Putri Selara

Pinang Masak. Peristiwa ketiga, Tanelanai membuat bendungan. Peristiwa keempat, Tanelanai menghancurkan bendungan.

Rangkaian peristiwa cerita "Napal Sisik" bergerak maju. Berarti alur cerita ini adalah alur maju atau kronologis.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku utama bernama Tanelanai yang berwatak angkuh. Keangkuhannya tergambar ketika melamar Putri Selara Pinang Masak. Baginda menerima syarat yang diajukan oleh putri dengan sikap angkuh dan menganggap syarat itu ringan baginya.

#### **2. Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita ini adalah Putri Selara Pinang Masak yang berwatak cerdik. Ini terbukti waktu menghadapi Tanelanai yang angkuh. Dia menjebak Tanelanai sehingga Tanelanai gagal membuat bendungan dengan yang disyaratkan.

#### **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Napal Sisik" bertema bahwa setiap kesaktian itu tentu mendatangkan keberhasilan. Tanelanai, pelaku utama dalam cerita "Napal Sisik", dikisahkan sebagai orang sakti yang selalu menggunakan kesaktiannya di mana saja ia berada. Namun, pada suatu ketika kesaktian Tanelanai terjebak oleh kecerdikan Putri Selara Pinang Masak. Amanat atau pesan yang disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa kesaktian tanpa perhitungan akan mengakibatkan kesengsaraan.

#### **d. Latar**

Latar cerita ini secara keseluruhan adalah pada zaman dahulu kala di daerah Napal Sisik. Latar ini juga dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, di sekitar Sungai Batanghari ketika Tanelanai terlena dengan kesaktiannya. Kedua di Napal Sisik ketika Tanelanai melamar Putri Selara Pinang Masak. Ketiga, di hulu sungai ketika membuat bendungan. Keempat, di hulu sungai ketika menghancurkan bendungan. Keenam, di Rengas Condong ketika Hulubalang Tengkorak Batu dikuburkan.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Napal Sisik" menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan menggunakan dialog hanya sebagai pelengkap.

### **2.21 Timun Neik**

#### **2.21.1 Sinopsis Timun Neik (Timun Kecil)**

Dua orang bersaudara, laki-laki dan perempuan bersahabat dengan kucing hitam. Ketika Puti mengantarkan saudara laki-laknya ke sebarang laut bersama kucing hitam, mereka menemukan sebuah pauh yang hanyut dibawa air. Puti memakan pauh tersebut. Setelah beberapa bulan Puti memakan pauh tersebut ia jadi hamil. Kemudian, ia melahirkan anaknya yang diletakkan di dalam peti. Ibunya (Puti) dibawa oleh seekor Burung Gun ke langit. Kejadian itu diceritakan oleh kakak lelakinya kepada istrinya. Tanpa diketahui oleh suaminya, anak tersebut dibawa oleh istrinya ke rumahnya dan disia-siakan.

Pada suatu hari suaminya pulang membeli timun kecil untuk anaknya dan diberikan pula untuk anak saudaranya yang tidak diketahuinya itu. Lalu anak kecil itu menggendong timunnya sambil berdendang seolah-olah mengasuh anak (boneka dari timun kecil) itu. Tetapi, dendangnya mengisahkan asal-usulnya, setelah pamannya tahu bahwa itu kemenakan-nya, dia menceraikan istrinya dan kembali ke rumahnya sendiri membawa anak saudaranya itu.

#### **2.21.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Peristiwa pertama cerita "Timun Neik" adalah kelahiran si anak akibat ibunya makan pauh. Peristiwa kedua, si anak ditinggalkan ibunya pergi ke langit. Peristiwa ketiga, si anak terlantar di rumah pamannya. Peristiwa keempat, si anak menceritakan asal-usulnya kepada pamannya. Peristiwa kelima, si anak dibawa pamannya pulang ke rumah mereka semula.

Berdasarkan gerak alur, cerita "Timun Neik" beralur maju atau kronologis.

## **b. Pelaku dan Peristiwa**

Cerita "Timun Neik" memiliki beberapa pelaku yang mempunyai watak berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama adalah anak Puti Bungsu (si anak) berwatak sabar, terlihat dari sikapnya sabar menerima perlakuan jahat istri pamannya.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pertama, Puti berwatak manja, terlihat dari sikapnya selalu minta ditemani oleh kucing hitam ketika kakaknya sudah menikah. Kedua, pamannya berwatak penyayang, terbukti dari sikapnya menyayangi saudara perempuan dan anaknya. Ketiga, istri paman berwatak jahat, terbukti dari kekejamannya terhadap si anak. Keempat, kucing hitam berwatak setia, terbukti dia selalu setia menerima si anak dan Puti.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Timun Neik" adalah bahwa sesuatu pekerjaan hendaklah dilaksanakan dengan bijaksana. Cerita ini mengisahkan pelaku utama yang lahir tanpa ayah dan disia-siakan oleh istri pamannya. Namun, ia tetap sabar menerima perlakuan bibinya itu. Pesan yang disampaikan cerita ini adalah bahwa kesabaran membawa kebahagiaan.

## **d. Latar**

Latar pertama cerita "Timun Neik" adalah di rumah ketika si anak dilahirkan setelah ibunya makan buah pauh. Kedua, di rumahnya ketika si anak ditinggalkan ibunya. Ibunya pergi ke langit. Ketiga, di rumah pamannya ketika si anak terlantar karena disia-siakan oleh pamannya. Si anak kembali ke rumah ibunya setelah pamannya mengetahui asal-usul si anak.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Timun Neik" menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan hanya menggunakan sedikit dialog sebagai pelengkap.

### **2.22 Mundaku Anyauk**

#### **2.22.1 Sinopsis Mundaku Anyauk**

Puti Bungsu disuruh ibunya mencuci pakaian ke sungai. Tanpa disadari timbanya hanyut. Lalu dia pergi mengikuti arus sungai ke hilir mencari timbanya. Setiap bertemu orang di pinggir sungai ditanyakan tentang timbanya yang hanyut, tetapi tak seorangpun yang mengetahuinya.

Dia terus mengikuti arus sungai ke muara dan bertemulah dia dengan hantu besar yang sedang menimba air untuk mengambil ikan. Dia bertanya kepada hantu tersebut apakah dia menemukan timbanya yang hanyut. Hantu menjawab, "Timbanya ada dan sedang dipakai untuk mengeringkan sungai guna mengambil ikan. Jika kamu ingin timbamu kembali tolong ayunkan buaian anak saya sementara saya menimba air." Setelah hantu besar itu menyelesaikan pekerjaannya, dia mengembalikan timba Puti Bungsu dan sekaligus memberi ikan untuk dibawa pulang ke dusun.

#### **2.22.2 Struktur**

##### **a. Alur**

Peristiwa pertama cerita "Mundaku Anyauk" adalah Puti Bungsu kehilangan timba yang hanyut dibawa arus. Peristiwa kedua, Puti Bungsu mengikuti arus sungai ke hilir untuk mencari timbanya. Peristiwa ketiga, Puti Bungsu bertemu dengan Hantu Besar. Peristiwa keempat, Puti Bungsu memperoleh timbanya kembali.

Rangkaian peristiwa dalam cerita "Mundaku Anyauk" bergerak maju. Berarti alurnya adalah alir maju atau kronologis.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Dalam cerita "Mundaku Anyauk" terdapat beberapa pelaku yang memiliki watak berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama dalam cerita ini adalah Puti Bungsu yang berwatak gigih. Hal ini tergambar dari sikap gigihnya untuk mencari timba yang hanyut dibawa arus sungai.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pertama, Hantu Besar berwatak penolong, terlihat dari perlakuan-nya mengembalikan timba dan memberikan ikan kepada Puti Bungsu. Kedua, orang yang dijumpainya di pinggir sungai berwatak ramah. Buktinya orang-orang tersebut menjawab dengan ramah setiap Puti Bungsu bertanya tentang timbanya.

## **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Mundaku Anyauk" adalah bahwa kegigihan dalam menghadapi pekerjaan akan mendatangkan keberhasilan. Cerita ini mengisahkan Puti Bungsu, pelaku utama, kehilangan timba dan ia berusaha dengan gigih untuk mencarinya. Karena kegigihannya mencari, dia memperoleh timbanya kembali. Pesan atau amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa kegigihan akan membawa kebahagiaan.

## **d. Latar**

Latar pertama cerita "Mundaku Anyauk" adalah di sungai ketika Puti Bungsu kehilangan timba. Kedua, di sepanjang pinggiran sungai ketika Puti Bungsu sedang mencari timbanya. Ketiga, di muara sungai ketika Puti Bungsu bertemu Hantu Besar. Keempat, di rumah Hantu Besar ketika hantu itu mengembalikan timbanya.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Mundaku Anyauk" menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Kalimatnya efektif, kata-katanya lugas, dan dialog hanya sebagai pelengkap.



## **2.23 Datuk Kilang Besi**

### **2.23.1 Sinopsis Datuk Kilang Besi**

Di desa Mersam lahirlah seorang anak laki-laki dari sepasang suami istri yang sudah lama mendambakan anak. Setelah anak itu besar, ia mempunyai keganjilan, yaitu lututnya panjang. Oleh sebab itu, ia dinamakan Bujang Panjang Lutut.

Pada suatu ketika raja Jambi pergi berkunjung bersama rombongannya ke daerah Mersam. Melihat rombongan raja dan panglimanya yang gagah, terniatlah oleh Bujang Panjang Lutut untuk bekerja di sitana raja. Dia menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya. Pada mulanya, ia dilarang oleh orang tuanya. Akan tetapi, karena keinginannya sangat kuat, orang tuanya mengizinkan. Ketika Bujang Panjang Lutut menghadap raja, pada mulanya raja meragukan pekerjaan apa yang bisa dilakukan oleh orang cacat seperti dia. Akan tetapi, Bujang Panjang Lutut mengatakan kepada raja dengan sungguh-sungguh dia mau mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakannya. Lalu raja menerimanya sebagai tukang masak di istana.

Setelah beberapa lama Bujang Panjang Lutut bekerja di istana raja Bali, dia diajak raja pergi memenuhi undangan raja Palembang untuk bertanding sepak raga yang berbola besi. Jika raja Jambi kalah maka Kerajaan Jambi akan tunduk di bawah kekuasaan raja Palembang. Begitu juga sebaliknya. Bujang Panjang Lutut ikut sebagai rombongan raja bukanlah sebagai peserta pertandingan, tetapi sebagai tukang masak rombongan.

Dalam pertandingan pertama, yaitu sepak raga yang menggunakan bola besi, Kerajaan Jambi langsung mengaku kalah. Tetapi, pada pertandingan kedua, yaitu memasukkan anggota badan ke dalam kilang besi. Kerajaan Jambi tidak menggunakan seseorang panglima pun karena tidak ada yang sanggup. Oleh karena itu, diusulkanlah Bujang Panjang Lutut yang ikut bertanding karena dia adalah peserta yang dianggap tidak penting kehadirannya. Jika ia mati, Kerajaan Jambi tidak akan merasa kehilangan jika dibandingkan dengan panglima. Lalu raja Jambi memerintahkan Bujang Panjang Lutut ikut bertanding. Mulanya dia

menolak, tetapi raja mengatakan tak boleh seorang pun membantah kehendaknya. Tanpa diduga Bujang Panjang Lutut mampu memasukkan anggota badannya ke dalam kilang besi tanpa cedera sedikit pun, malahan kilangnya yang hancur berkeping-keping. Bujang Panjang Lutut dinyatakan menang dalam pertandingan ini sehingga ia diangkat menjadi panglima yang diberi gelar Datuk Kilang Besi. Sejak itu dialah panglima yang paling gagah berani di Kerajaan Jambi.

## **2.23.2 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama cerita "Datuk Kilang Besi" adalah peristiwa kelahiran seorang anak laki-laki yang sudah lama didambakan. Peristiwa kedua, anak laki-laki tersebut diberi nama Bujang Panjang Lutut. Peristiwa ketiga, Bujang Panjang Lutut diangkat menjadi juru masak instana. Peristiwa keempat, Bujang Panjang Lutut diangkat menjadi panglima Kerajaan Jambi yang diberi nama Datuk Kilang Besi.

Berdasarkan gerak alur, cerita "Datuk Kilang Besi" beralur maju atau kronologis.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Datuk Panglima Besi" terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang memiliki watak masing-masing.

#### **1) Pelaku Utama**

Datuk Kilang Besi memiliki watak percaya diri. Ini terbukti dari keberhasilannya memenangkan pertandingan karena keyakinan pada dirinya, meskipun mulanya dia dianggap tidak mampu melakukan apa-apa.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Pertama, Bintang Kemarau dan Keti Malang, masing-masing berwatak sabar. Terbukti dari kesabaran suami istri ini meskipun

dalam waktu lama pernikahan mereka tidak dikaruniai anak. Kedua, Raja Jambi berwatak bijaksana, terlihat ketika Bujang Panjang Lutut menang dalam pertandingan, raja mengangkatnya menjadi panglima.

### **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Datuk Kilang Besi" bertema bahwa perkerjaan yang dilaksanakan dengan kesabaran akan mendatangkan manfaat ganda. Hal ini tergambar dari perjalanan hidup tokoh utama sebagai orang cacat yang keberadaannya tidak diperhitungkan, tetapi dia memiliki kelebihan yang tidak selalu diperlihatkannya. Kesabaran akan membawa kebahagiaan merupakan pesan atau amanat cerita "Datuk Kilang Besi."

### **d. Latar**

Latar pertama cerita ini adalah di Mersam ketika tokoh utama dilahirkan. Kedua, di Jambi ketika Bujang Panjang Lutut menjadi juru masak istana. Ketiga, di Palembang ketika ia memenangkan pertandingan kilang besi. Keempat, di Jambi ketika dia diangkat menjadi panglima.

### **e. Gaya Bahasa**

Cerita "Datuk Kilang Besi" menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Kalimatnya efektif serta sederhana, kata-katanya lugas, dan hanya menggunakan dialog sebagai pelengkap.

## **2.24 Syeh Abdul Kadir Jailani**

### **2.24.1 Sinopsis Syeh Abdul Kadir Jailani**

Bapak Syeh Abdul Kadir Jailani adalah orang kaya dan alim. Ia mempunyai tujuh gedung yang penuh berisi uang. Kebiasaan orang tua ini ialah setiap Jumat ia bersedekah ke mesjid dan kepada fakir miskin. Sebelum meninggal beliau beramanah kepada Syeh Abdul Kadir Jailani supaya mengikuti perbuatannya, yaitu bersedekah ke mesjid dan kepada fakir miskin.

Setelah beliau meninggal, Syeh Abdul Kadir Jailani tetaplah melaksanakan amanah bapaknya. Akhirnya, uang habis, bahkan bahan yang dimakannya sendiri sudah habis. Bagaimana caranya lagi untuk bersedekah.

Syeh Abdul Kadir Jailani berfikir bagaimana mengatasi masalah bapaknya. Ia ingat pekerjaan bapaknya. Bapaknya sering naik ke pagu dengan memakai tangga. Diambilnya tangga yang sudah usang itu dan ia naik pula ke pagu. Di atas pagu ditemuinya meja dan di atas meja ada kupiah sehalai, seruling, dan kursi. Diambilnya kursi lalu ia duduk di atasnya. Dipakainya kupiah dan diambilnya seruling lalu ditiup dan berbunyi. Tatkala berbunyi datang Raja Jin. Jin menanyakan kepada Syeh Abdul Kadir Jailani mengapa ia dipanggil. Dijawabnya bahwa ia kekurangan uang untuk sedekah seperti yang diamanatkan oleh bapaknya. Jin hilang dan dilihatnya ketujuh gedungnya penuh berisi uang dan mulailah ia bersedekah seperti biasa.

Suatu kali Syeh Abdul Kadir Jailani memanggil jin lagi untuk meminta seorang istri karena ia merasa dirinya sudah pantas beristri. Sesudah bertemu dengan raja jin ia tidur. Setelah bangun dilihatnya sudah ada saja seorang putri raja Cina di sampingnya. Ia berbuat kepada anak gadis itu seperti orang bersaudara saja. Begitu juga sikap anak gadis itu kepada Syeh Abdul Kadir Jailani. Anak gadis itu mengurus makan Syeh itu dengan sebaik-baiknya sampai akhirnya setahun lamanya.

Anak gadis itu naik pula ke pagu karena dilihatnya Syeh Abdul Kadir Jailani sering ke sana. Ketika Syeh Abdul Kadir Jailani tidak di rumah, ia juga melihat kupiah, seruling, dan kursi. Dihembuskannya seruling itu dan datanglah raja jin yang juga menanyakan mengapa dia dipanggil. Anak gadis itu minta supaya ia dipulangkan kembali ke rumah orang tuanya. Juga ia minta agar Syeh Abdul Kadir Jailani itu dicampakkan ke pinggir pantai. Malam itu juga dipulangkanlah dia ke seberang lautan dan Syeh itu tercampak ke pantai.

Setelah lama Syeh Abdul Kadir Jailani di panati, ia lapar. Dilihatnya ada dua macam buah-buahan yang berwarna merah dan hijau. Burung yang memakan buah merah akan menjadi kerbau dan setelah memakan yang hijau kembali lagi seperti semula.

Setelah tiga hari berada di pinggir pantai, ia merasa lapar betul karena yang dimakan hanya daun-daun saja. Akhirnya, datanglah kapal besar menolongnya, setelah Syeh Abdul Kadir Jailani memberi isyarat bahwa ia terdampar. Kesudahannya Syeh Abdul Kadir Jailani mengetahui bahwa kapal itu adalah milik bapak gadis Cina yang dulu. Maka pergilah Syeh Abdul Kadir Jailani dengan kapal itu.

Setelah kapal itu sampai di negeri Cina, ternyata orang sedang berhelat mengawinkan anak raja yang paling tua. Anak raja itu tujuh orang. Yang pernah bersama Syeh Abdul Kadir Jailani adalah yang bungsu. Syeh Abdul Kadir Jailani tidak mau pergi ke istana itu karena baju yang dipakainya tidak pantas untuk suasana perhelatan. Tinggalah dia di kapal. Dalam suasana perhelatan itu, raja termakan buah yang merah kemarin sehingga raja menjadi kerbau. Orang gelisah tak ada yang dapat mengobatinya. Karena semua sudah mengobati dan tidak berhasil, harapan mereka ingatlah orang kepada Syeh Abdul Kadir Jailani. Mudah-mudahan ia bisa mengobati raja.

Akhirnya, ia pergi ke istana dan mengobati Raja dengan cara menyediakan air dalam mangkuk putih di dalam sebuah kamar yang terpisah. Ia menyuruh ketujuh anak gadis Raja masuk kamar secara bergilir, yang dimulai dari yang tua sampai ke yang bungsu. Tiba pada si bungsu, si bungsu sudah tahu orang ini adalah Syeh Abdul Kadir Jailani. Diberikanlah kepada yang bungsu ini buah yang hijau dan disuruhnya yang bungsu memakankan buah itu kepada raja. Baliklah raja menjadi manusia. Raja memenuhi janjinya, yaitu siapa saja yang dapat mengobati raja akan diangkat menjadi menantunya. Akhirnya, dikawinkanlah Syeh Abdul Kadir Jailani dengan putri raja yang bungsu yang sudah pernah tinggal dengan dia dulu.

## **2.24.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita "Syeh Abdul Kadir Jailani" beralur maju. Rangkaian ceritanya dapat dibagi atas beberapa bagian. Peristiwa pertama, Syeh Abdul Kadir Jailani hidup dengan bapaknya yang memiliki tujuh gudang uang dan

memberi sedekah ke mesjid setiap hari Jumat. Peristiwa kedua, setelah ayahnya meninggal, uangnya itu harus juga disedekahkan seperti biasa. Akhirnya, uangnya habis. Peristiwa ketiga, Syeh Abdul Kadir Jailani hilang akal karena uang sudah habis. Ia ingat bahwa ayahnya sering ke atas loteng. Peristiwa keempat, Syeh Abdul Kadir Jailani mengerjakan seperti yang dikerjakan ayahnya dulu dan datanglah jin yang memberinya uang (sen). Peristiwa kelima, Syeh Abdul Kadir Jailani minta seorang istri, setelah terpenuhi segala kebutuhannya, terutama uang. Peristiwa keenam, Syeh Abdul Kadir Jailani hidup bersama dengan gadis Cina selama satu tahun. Peristiwa ketujuh, gadis Cina kembali kepada orang tuanya setelah dibantu jin. Peristiwa kedelapan, Syeh Abdul Kadir Jailani berlayar dan bertemu raja yang sudah makan buah terlarang, ia menjadi korban. Peristiwa kesembilan, raja itu diobati oleh Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa kesepuluh, raja sembuh dan Syeh Abdul Kadir Jailani kawin dengan anak raja yang bungsu bekas gadis Syeh Abdul Kadir Jailani yang dulu.

## **b. Pelaku dan Peristiwa**

Pelaku dalam cerita "Syeh Abdul Kadir Jailani" ini terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu.

### **1) Pelaku Utama**

Syeh Abdul Kadir Jailani sebagai pelaku utama dalam cerita ini berwatak patuh dan alim. Ia bersedekah seperti yang diamanahkan orang tuanya, sampai kekayaan habis. Ia tidak memperistri anak orang sebelum diketahui orang tuanya.

### **2) Pelaku Pembantu**

Raja jin berwatak penolong. Ia menolong siapa saja yang memerlukannya, menolong Syeh Abdul Kadir Jailani dan anak gadis Cina. Bapak Syeh Abdul Kadir Jailani yang kaya raya berwatak dermawan. Ia bersedekah ke mesjid dan menolong fakir miskin. Anak gadis Cina berwatak alim dan patuh kepada orang tuanya. Ia tak mau bersuami sebelum diketahui orang tuanya. Ia mau saja

mengikuti perintah seperti bergilir menemui orang yang mau mengobati bapaknya dalam kamar yang terpisah. Tujuh anak gadis raja Cina berwatak patuh, mau mengikuti perintah bergilir menghadapi orang yang akan mengobati orang tuanya. Raja Cina berwatak penolong. Ia menolong Syeh Abdul Kadir Jailani ketika berada di pinggir pantai sedang kelaparan.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita adalah bahwa keputusan seseorang kepada orang tua akan memperoleh yang diinginkan. Orang yang patuh kepada orang tuanya akan dikabulkan Yang Maha Kuasa semua yang diinginkannya. Amanat yang disampaikan adalah apa saja yang dinasihatkan orang tua hendaklah dituruti. Dengan kepatuhan ini, bagaimana pun sulitnya pekerjaan atau kalutnya pikiran akan dapat diatasi.

### **d. Latar**

Peristiwa ini terjadi pada beberapa tempat. Peristiwa pertama, bapak Syeh Abdul Kadir Jailani yang kaya semasa hidupnya suka bersedekah terjadi di rumah Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa kedua, Syeh Abdul Kadir Jailani jatuh miskin karena harta peninggalan orang tuanya sudah habis disedekahkan setiap Jumat, ini terjadi di rumah Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa ketiga, Syeh Abdul Kadir Jailani minta bantuan kepada jin dengan cara meniup seruling yang tergeletak di atas pagu. Peristiwa keempat, Syeh Abdul Kadir Jailani minta bantuan kepada jin untuk mendapatkan anak gadis sebagai istrinya. Ini terjadi di atas pagu. Peristiwa kelima, jin mendatangkan anak gadis Cina yang diminta Syeh Abdul Kadir Jailani. Ini terjadi di rumah Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa keenam, anak gadis Cina dan Syeh Abdul Kadir Jailani bergaul seperti orang bersaudara. Ini terjadi di rumah Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa ketujuh, gadis Cina tidak betah tinggal dengan Syeh Abdul Kadir Jailani. Ini terjadi di rumah Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa kedelapan, gadis Cina minta bantuan kepada jin supaya dipulangkan kepada orang tuanya dan Syeh Abdul Kadir Jailani dibuang ke pinggir pantai. Peristiwa ini terjadi di atas pagu. Peristiwa kesembilan, Syeh

Abdul Kadir Jailani kelaparan di pantai dan melihat buah yang merah dan hijau. Peristiwa kesepuluh, kapal pedagang Cina datang membantu Syeh Abdul Kadir Jailani yang sedang kelaparan. Peristiwa kesebelas, Syeh Abdul Kadir Jailani dalam pelayaran ke negeri Cina. Peristiwa kedua-belas, di negeri Cina sedang melaksanakan perhelatan perkawinan putri sulung dengan pedagang besar yang membawa Syeh Abdul Kadir Jailani berlayar. Peristiwa ketiga belas, buah terlarang termakan raja dan ia menguak seperti kerbau. Peristiwa keempat belas, Syeh Abdul Kadir Jailani mengobati raja itu dengan cara mengisi cawan dengan air putih dan menyuruh anak gadis raja bergilir menghadap Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa kelima belas, raja sembuh setelah diobati Syeh Abdul Kadir Jailani. Peristiwa keenam belas, Syeh Abdul Kadir Jailani dikawinkan dengan anak gadis raja yang sebenarnya adalah gadis yang bersama dengan Syeh Abdul Kadir Jailani dulu.

#### **e. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa yang digunakan lugas. Kalimat dan kata-kata yang digunakan dapat dipahami dengan mudah. Dialog dalam cerita ini hanya sekadar pelengkap cerita.

### **2.25 A. Ripin**

#### **2.25.1 Sinopsis A. Ripin**

Cerita ini terjadi pada akhir tahun 1800 di Koto Buayo. Cerita ini mengisahkan kehidupan sepasang suami istri yang belum juga mempunyai anak, walaupun usia mereka telah lanjut. Akhirnya, setelah berobat dan minta keramat pada Datuk Manggus dan Datuk Nago Kumbang mereka dikaruniai seorang anak. Karena begitu sayangnya kepada anaknya yang kemudian diberi nama A. Ripin, berbagai ilmu diturunkan kepada anak tersebut, termasuk ilmu kebal. Pada suatu saat mereka baru sadar bahwa A. Ripin belum disunat. Menurut hukum Islam orang yang tidak disunat bukanlah orang Islam. Walaupun sudah agak terlambat, karena A. Ripin sudah dewasa, dicoba juga menyunatnya. Karena A. Ripin sudah kebal, jadi apapun alat yang dipergunakan untuk menyunat tetap tidak bisa.



Karena malu, akhirnya A. Ripin mohon pada orang tuanya agar ia diizinkan tinggal di hutan. Setiap hari orang tua A. Ripin datang membawakan makanan. Kemudian A. Ripin meminta orang tuanya datang sekali dalam seminggu saja, kemudian satu kali sebulan. Hal ini dipatuhi orang tuanya sampai pada suatu saat A. Ripin tidak mau lagi bertemu dengan orang tuanya karena wujudnya sudah berubah, yaitu seluruh badanya telah ditumbuhi oleh bulu-bulu yang panjang dan namanya menjadi hantu Ripin. Suatu ketika ada orang yang hendak membuka ladang di hutan tersebut. Hutan tersebut ditebas. Kebetulan Ripin sedang tidur di dekat tebasan tersebut. Ketika orang sedang membakar tebasan tersebut maka terbakar bulu Ripin. Kemudian, jadilah dia benar-benar Hantu Ripin.

Sebagai bukti bahwa cerita ini memang ada, orang yang masih ada hubungan keluarga dengan A. Ripin, kalau tersesat dalam hutan maka A. Ripin akan datang menolongnya.

## **2.25.2 Struktur**

### **a. Allur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rentetan peristiwa. Peretama, A. Ripin dilahirkan. Peristiwa kedua, A. Ripin diberikan ilmu kebal. Peristiwa ketiga, A. Ripin berubah wujud. Peristiwa keempat, A. Ripin menjadi hantu. Cerita ini beralur maju.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

A. Ripin berwatak patuh, semua ilmu yang diturunkan kepadanya diterimanya walaupun berakibat buruk terhadap dirinya.

Orang tua A. Ripin berwatak kurang teliti karena ilmu kebal yang diturunkan kepada A. Ripin mengakibatkannya tidak dapat disunat. Keramat Dt. Manggus dan Dt. Nago kumbang berwatak baik mau menolong orang tua A. Ripin agar mereka bisa dikaruniai anak.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema yang ada dalam cerita ini adalah bahwa bagaimanapun rasa kasih sayang itu tidak dapat dimusnahkan. Cerita ini mengisahkan kehidupan pelaku utama yang mengasahi kedua orang tuanya. Walaupun telah berubah menjadi hantu, A. Ripin masih membantu sanak familinya yang tersesat di hutan.

Amanat atau pesan yang disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa kasih sayang tidak mengenal bentuk, waktu, dan tempat.

### **d. Latar**

Peristiwa pertama, di Koto Buayo, setelah orang tua A. Ripin meminta dengan hormat pada keramat Dt. Manggus dan Dt. Nago Kumbang. Peristiwa kedua, di Koto Buayo, ketika A. Ripin masih kanak-kanak. Peristiwa ketiga, di hutan setelah A. Ripin tinggal berbulan-bulan di hutan. Peristiwa keempat, di ladang setelah orang membakar hutan.

### **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini disampaikan dalam bahasa Indonesia dan sekali-kali menggunakan dialek Jambi. Kalimat-kalimatnya mudah dimengerti. Dialog sedikit sekali dan hanya sebagai unsur pelengkap.

## **2.26 Kisah Rajo Mudo**

### **2.26.1 Sinopsis Kisah Rajo Mudo**

Ada sepasang suami istri yang sangat rukun dalam berumah tangga. Suatu ketika Rajo Mudo ke sumur dan bertemu dengan dua ekor ular yang sedang berdempetan. Diambil pemukul oleh Rajo Mudo dan dipukulkannya kepada ular tersebut. Salah satu diantaranya mati dan yang satu lagi lari. Rajo Mudo masuk rumah. Berceritalah ia pada istrinya tentang kejadian itu. Rajo Mudo melihat ke pintu dan terlihatlah olehnya seekor ular pula. Waktu ia hendak keluar rumah, sudah melingkar pula seekor ular. Ular itu berkata bahwa ia akan membalas budi Rajo Mudo yang telah menolong istrinya ketika diganggu ular lain.

Rajo Mudo dibawanya ke sebuah kamar dan disampaikannya rasa terima kasih oleh ular itu. Ular itu memberikan ilmu bahasa semua binatang kepada Rajo Mudo dengan syarat, ia tidak boleh memberitahunya kepada siapa pun walaupun kepada istrinya sendiri. Kalau melanggar aturan, Rajo Mudo mati. Akhirnya, Rajo Mudo menyetujui.

Suatu kali Rajo Mudo bersama istrinya bertemu dengan semut suami istri. Tentu semut bercakap-cakap. Percakapan itu didengar Rajo Mudo. Rajo Mudo tersenyum mendengar percakapan itu. Lalu istri Rajo Mudo bertanya mengapa ia tersenyum. Waktu itu dapat memberi pengertian kepada istrinya dan tersimpanlah rahasianya. Mereka pernah bertemu dengan angsa. Rajo Mudo masih dapat mempertahankan rahasianya.

Pada suatu kali mereka melihat cecak. Rajo Mudo tersenyum pula. Kali ini Rajo Mudo tidak dapat bertahan karena istrinya mengancam kalau tidak diberitahukan mengapa ia senyum-senyum, ia akan bunuh diri.

Karena kesal Rajo Mudo pergi berjalan. Di tengah jalan ia bertemu dengan kambing yang sedang berbincang-bincang pula mengenai istrinya yang ingin bunuh diri pula. Tetapi, suami kambing itu tidak peduli dengan ancaman itu. Akhirnya, si istri tidak jadi bunuh diri.

Pulanglah Rajo Mudo setelah mendapat jawaban atas pertanyaan istrinya. Disampaikanlah bahwa ia tidak akan memberitahukan rahasianya. Kalau tidak setuju boleh saja bunuh diri, terserahlah.

Istrinya lari ke orang tuanya, Rajo Kaniayo. Rajo Kaniayo marah dan disuruhlah hulubalang untuk mencari Rajo Mudo. Setelah bertemu diikatlah kaki dan tangan Rajo Mudo dan ditambatkan di tiang gantungan.

Karena serba susah, diberitahukan rahasianya ia mati, tidak dikatakan pun sama juga halnya. Oleh karena itu, Rajo Mudo melanggar janjinya. Akhirnya, Rajo Mudo meninggal setelah membuka rahasianya bahwa ia mengetahui bahasa segala binatang.

Dengan kejadian itu, Rajo Kaniayo berubah tabiatnya. Ia menyayangi penduduknya.

## **2.26.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita kisah Raja Mudo, ini beralur lurus yang dapat dikelompokkan atas beberapa bagian. Peristiwa pertama, Raja Mudo bertemu dengan dua ular yang berdempetan. Peristiwa kedua, seekor diantaranya mati karena dipukul Raja Mudo. Peristiwa ketiga, Rajo Mudo dihadang ular untuk menyampaikan ucapan terima kasih karena ia telah membunuh musuh ular itu. Peristiwa keempat, Raja Mudo menerima ilmu bahasa binatang dari ular yang dibantunya secara kebetulan. Peristiwa kelima, istri Raja Mudo tidak percaya kepadanya karena tidak mau membuka rahasianya. Peristiwa keenam, istri Raja Mudo pulang ke rumah orang tuanya, Raja Kaniayo. Peristiwa ketujuh, Rajo Mudo melanggar janji karena membuka rahasianya. Peristiwa kedelapan, Raja Kaniayo, menyayangi penduduknya.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita ini terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu. Masing-masing pelaku itu memiliki watak sendiri-sendiri.

Pelaku utama cerita "Kisah Rajo Mudo" ini adalah Raja Mudo. Dia berwatak ceroboh dan tidak setia dengan janjinya. Hal ini terbukti dari ketidakmampuannya menyimpan rahasia sehingga mengakibatkan kematiannya. Hulubalang berwatak patuh terhadap perintah raja Rajo Kaniayo. Ular jantan berwatak tidak baik karena mengganggu betina ular yang lain. Pejantan, yang betinanya diganggu, sebagai pelaku pembantu berwatak baik. Hal itu tampak dari kesediaannya mengajarkan bahasa semua binatang kepada Rajo Mudo sebagai balas budi setelah pelaku utama membinasakan musuhnya.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita "Kisah Raja Mudo" ini adalah orang yang tidak mematuhi janji. Pelaku utama tidak dapat janji yang diberikan ular sebagai balas jasa setelah pelaku utama membinasakan musuhnya. Pesan yang ingin disampaikan ialah kita itu hendaklah mengikuti atau menaati

janji. Dalam hidup rumah tangga hendaklah harga-menghargai. Selanjutnya, dalam melaksanakan pekerjaan hendaklah dipertimbangkan buruk baiknya.

#### **d. Latar**

Peristiwa pertama, Raja Mudo membunuh ular jantan karena ular bersifat kurang baik. Peristiwa kedua, Raja Mudo memperoleh ilmu bahasa semua binatang sebagai ucapan terima kasih. Peristiwa ketiga, Raja Mudo tersenyum mendengar percakapan semut, kambing, cecak, dan sebagainya di dekat istrinya. Peristiwa keempat, istri Raja Mudo tidak senang melihat suaminya. Peristiwa kelima, istri Raja Mudo, pulang ke orang tuanya setelah bertengkar dengan Rajo Mudo. Peristiwa keenam, Raja Mudo mati setelah membuka rahasia. Peristiwa keenam, Rajo Mudo diikat hulubalang yang diperintah oleh Raja Kaniayo. Peristiwa ketujuh, Rajo Mudo mati setelah membuka rahasia bahwa ia mengetahui semua bahasa binatang.

#### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan sudah baik. Kalimat dan kata-katanya mudah dipahami. Dialog yang terdapat dalam cerita hanyalah sebagai unsur pembantu.

### **2.27 Putri Puti Unduk**

#### **2.27.1 Sinopsis Putri Puti Unduk**

Ada seorang Raja yang bernama Raja Gagak yang mempunyai daerah kekuasaan dari Sumatera sampai ke daerah Siam. Raja Gagak mempunyai seorang anak yang bernama Putri Puti Unduk. Putri ini sangat cantik. Karena kecantikannya, siapa yang memandangnya akan menunduk. Maka diberi nama oleh Raja Putri Puti Unduk. Putri Puti Unduk sangat pandai membaca dan menulis.

Pada suatu hari datang Raja Muda yang berasal dari Aceh. Raja Muda ini mengetahui bahwa ada seorang putri raja yang sangat cantik

yang pandai menulis dan membaca. Raja Muda berusaha dengan bermacam cara supaya dapat bertemu dengan Putri Puti Unduk. Akhirnya, Putri Puti Unduk menyambung-nyambung kain panjangnya. Dari rumahnya yang tinggi, ujung kain itu dilepaskannya ke bawah sampai ke tanah. Raja Muda sudah menunggu di tanah. Turunlah Putri Puti Unduk dengan berpegangan dengan kain tersebut. Bertemulah Raja Muda dengan Putri Puti Unduk. Mereka berjanji untuk menikah.

Setelah diberitahukan Putri Puti Unduk kepada Raja Gagak tentang janji pernikahannya, Raja Gagak mengajak Raja Muda perang. Kalau Raja Gagak kalah dalam perang, Putri Puti Unduk diizinkan menikah dengan Raja muda.

Dalam perang Raja Gagak kalah, tetapi ia tidak mengizinkan pernikahan Putri Puti Unduk dengan Raja Muda. Kemudian, dia raib dari daerah kerajaannya bersama putri dan permaisurinya. Dalam hilang itu timbul bekas, yaitu suatu gua di atas tanah benteng yang tinggi pada suatu teluk yang masih ada sampai sekarang. Teluk itu dinamakan Teluk Ampaian Kain.

Sekitar 60 tahun yang lewat sering kelihatan seperti rotan ampaian kain yang diperkirakan ampaian kain Putri Puti Unduk.

## **2.27.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita "Putri Puti Unduk" beralur maju, yang dimulai dari Putri Puti Unduk lahir sebagai seorang putri raja.

Rangkaian peristiwa ini secara global dapat dikelompokkan atas beberapa bagian. Peristiwa pertama, Putri Puti Unduk lahir. Peristiwa kedua, Putri Puti Unduk dewasa yang mempunyai keistimewaan, yaitu pandai menulis dan membaca. Peristiwa ketiga, Putri Puti Unduk berkenalan dengan Raja Muda dari Aceh tanpa sepengetahuan orang tuanya. Peristiwa keempat, Raja Gagak perang Raja Muda sebelum diadakan perkawinan. Peristiwa kelima, Raja Gagak kalah dan menghilang bersama permaisuri Putri Puti Unduk ke Teluk Ampaian Kain.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku dalam cerita ini berjumlah empat orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu. Mereka memiliki watak masing-masing.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Putri Puti Unduk adalah Putri Puti Unduk yang berwatak penurut. Watak tersebut tergambar ketika hendak bertemu dengan Raja Muda. Ia turun ke tanah melalui kain yang disambung-sambung. Putri Puti Unduk tidak mau menikah karena tidak disetujui orang tuanya.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu dalam cerita ini berjumlah tiga orang. Raja Muda bersifat egois karena ia hanya berusaha supaya Putri Puti Unduk turun ke tanah. Ia hanya menunggu di halaman. Untuk memperoleh keinginannya ia mau saja diajak perang. Raja Gagak, bapak Putri Puti Unduk bersifat tidak jujur. Karena kalah perang, ia tidak mengizinkan anaknya menikah dengan Raja Muda. Malahan lari bersama anak dan permaisurinya.

## **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Putri Puti Unduk" ini bertemakan kepatuhan anak kepada orang tuanya. Cerita ini mengisahkan pelaku utama yang patuh kepada orang tuanya. Amanat yang disampaikan dalam cerita ini adalah timbulnya kesengsaraan itu tentu ada hikmahnya, yaitu munculnya Teluk Ampaian Kain.

## **d. Latar**

Peristiwa ini terjadi di beberapa tempat. Peristiwa pertama, Putri Puti Unduk tinggal bersama orang tuanya, Raja Gagak, yang menguasai daerah Sumatera Sampai Siam. Peristiwa kedua, Putri Puti Unduk bertemu dengan Raja Muda. Peristiwa ketiga, Putri Puti Unduk minta izin

kepada Raja Gagak untuk menikah dengan Raja Muda. Peristiwa keempat, Raja Gagak berperang dengan Raja Muda. Peristiwa kelima, Raja Gagak kalah. Peristiwa keenam, Raja Gagak sekeluarga menghilang. Peristiwa ketujuh, di tempat Raja Gagak menghilang muncul Teluk Ampaian Kain. Peristiwa kedelapan, sering terlihat sesuatu seperti rotan Ampaian Kain yang diperkirakan ampaian kain Putri Puti Unduk sekitar 60 tahun lewat.

#### **e. Gaya Bahasa**

Penggunaan kalimat dalam cerita "Putri Puti Unduk" ini mudah dipahami. Kalimatnya pendek. Kata-kata yang dipakai sopan dan halus. Dialog dalam cerita ini tidak menonjol dan hanya dipakai sebagai penunjang.

### **2.28 Si Kelingking**

#### **2.28.1 Sinopsis Si Kelingking**

Di dalam suatu negeri memerintah seorang raja yang mempunyai seorang anak perempuan yang belum kawin. Di negeri itu hidup seorang miskin yang sangat fanatik kepada dewa. Ia berdoa dengan menyebut "Iyang Ujung" kepada dewata yang namanya Datuk Sae Pangjang Janggut.

Orang miskin ini sudah lama berumah tangga, tapi belum punya anak. Ia berdoa kepada dewata supaya mendapatkan seorang anak walaupun sebesar kelingking. Akhirnya, istrinya hamil dan setelah cukup waktu lahirlah seorang anak sebesar kelingking yang diberi nama Kelingking.

Suatu ketika datang banjir besar yang disebabkan oleh Nenek Gergasi. Untuk mengusir nenek itu sudah bermacam-macam cara dilakukan, tetapi tidak berhasil. Si Kelingking mendapat akal. Ia bersembunyi di tonggak yang dipahat. Ia bersuara dan Nenek Gergasi takut mendengar suara manusia dan pergi dari tempat itu. Banjirpun berhenti.



Si Kelingking ingin beristrikan anak raja. Pergilah orang tuanya meminjau anak raja. Pinangan itu ditolak. Disuruh lagi meminjau sampai tujuh kali. Terakhir, raja mengabulkan pinangan dengan syarat, yaitu membuat jembatan emas dari istana raja ke kampung Kelingking. Permintaan dapat dikabulkan berkat bantuan Datuk Sae Panjang Janggut.

Setelah berumah tangga Kelingking sering juga meminta bantuan Datuk Sae Panjang Janggut. Suatu kali datang bertamu ke rumahnya seorang pemuda yang gagah perkasa. Tingkah laku pemuda itu seperti Kelingking. Oleh karena itu, istrinya menjamu makan pemuda tersebut. Setelah pagi, pemuda itu diikuti oleh putri dari belakang secara diam-diam. Kiranya pemuda itu adalah Kelingking yang mempunyai kerongsong.

Kerongsong itu diambil putri tanpa diketahui Kelingking. Akhirnya, kerongsong dibakar dan terjadilah sebuah negeri yang ramai yang diperintah oleh Kelingking.

## **2.28.2 Struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "si Kelingking" ini adalah alur maju. Rangkaian peristiwa dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Peristiwa pertama, mengisahkan orang miskin yang sudah lama kawin, tetapi belum mendapat anak. Ia berdoa kepada Yang Maha Kuasa memohon agar mendapatkan anak walaupun sebesar kelingking. Doanya terkabul dan lahirlah anaknya yang dinamakan Kelingking. Peristiwa kedua, Kelingking menjadi dewasa dan ingin mempersunting putri raja. Orang tua kelingking pergi meminjau putri raja. Peristiwa ketiga raja menerima pinangan dengan syarat dapat mengusir raksasa dan membuat jembatan emas. Peristiwa keempat, Kelingking dikawinkan dengan putri raja setelah dapat memenuhi segala persyaratan. Peristiwa kelima, Kelingking jadi manusia setelah bermohon kepada Datuk Sae Panjang Janggut. Peristiwa keenam, Kelingking menjadi Raja menggantikan mertuanya.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Si Kelingking" ini berjumlah enam orang yang terdiri atas pelaku utama dan pembantu. Masing-masing memiliki watak tersendiri.

### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Si Kelingking" ini adalah Kelingking. Kelingking berwatak sabar. Hal ini dapat dilihat waktu meminang anak raja sampai tujuh kali.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu cerita "Si Kelingking" berjumlah lima orang dan masing-masing mempunyai watak tersendiri. Orang tua Kelingking berwatak sabar, selalu berdoa kepada dewata. Raja berwatak sombong yang memandang enteng Kelingking dan bersifat tidak gegabah. Datuk Sae Panjang Janggut berwatak penolong. Ia menolong Kelingking dalam mengatasi segala kesukaran. Nenek Gergasi berwatak jahat karena ia mendatangkan banjir.

## **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Si kelingking" ini bertema keyakinan seseorang akan mendatangkan keberhasilan. Cerita ini mengisahkan kehidupan pelaku utama yang yakin pada dirinya untuk meningkatkan martabat hidupnya. Amanat yang disampaikan dalam cerita ini adalah bahwa keyakinan yang didampingi dengan usaha keras akan mendapatkan hasil yang membahagiakan.

## **d. Latar**

Peristiwa ini terjadi di beberapa tempat. Peristiwa pertama, Kelingking lahir di suatu negeri, setelah orang tuanya menikah selama beberapa tahun. Peristiwa kedua, Kelingking mengatasi banjir yang disebabkan oleh Nenek Gergasi. Waktu itu Kelingking sudah dewasa. Peristiwa ketiga, Kelingking menikah setelah tujuh kali melamar. Peristiwa keempat,

Kelingking bertukar bentuk setelah menikah. Peristiwa kelima, Kelingking menjadi raja setelah bertukar bentuk.

#### **e. Gaya Bahasa**

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita "Si Kelingking" ini mudah dipahami. Kata-katanya lugas dan sopan. Dialog dalam cerita ini tidak menonjol dan digunakan hanya sebagai unsur pelengkap dalam bercerita.

### **2.29 Si Pahit Lidah**

#### **2.29.1 Sinopsis Si Pahit Lidah**

Di zaman dahulu hiduplah Raja Banting yang selalu mengadakan perlawanan dengan Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah.

Suatu kali Raja Banting sedang menyusun batu gedung untuk dijadikan lantak lukah pemasangan takalok penangkap ikan. Belum selesai menyusun batu tersebut, Raja Banting disapa Si Pahit Lidah. Setelah disapa, batu-batu yang telah disusun menjadi runtuh. Sampai sekarang masih terlihat batu yang runtuh itu di desa Batu Basawar.

Kemudian Raja Banting pergi ke udik menyusuri Sungai Tabir. Orang sedang mengadakan gotong-royong dengan anak buahnya, menarik-narik tiang untuk mendirikan rumah gedung. Begitu tiang-tiang sampai ke tepi orang kampung itu membuat bubur untuk dimakan. Ketika bubur sedang terjerang, datang Si Pahit Lidah dan menyapa pula sehingga bubur yang banyak itu menjadi batu. Tiang-tiang yang ditarik menjadi batu dan sampai kini dinamakan "Lubuk si Lanca Tiang atau Lubuk Bubur Tabanyak".

Raja Banting pergi ke udik lagi. Sampai di hilir Rantau Limau Manio, di Lubuk Tiang Tinggi anak buah Raja Banting sedang merendam kerbau di Batang Sungai Tabir. Ketika kerbau yang banyak itu direndam, datang Si Pahit Lidah dan disapanya pula. Kerbau yang banyak itu menjadi batu dan sampai sekarang masih tampak seperti kepala kerbau. Tempat itu dinamakan "Lubuk Idung Kerbau." Raja Banting sangat marah dan ingin membunuh Si Pahit Lidah.

Sampai di Bukit Canai diambilnya tombak dan dihentakkannya Raja Banting ke tanah sambil berkata, "Kalau betul-betul jantan, Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat datanglah kemari. Di sinilah tempat kita berkesudahan." Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat rupanya tidak mempunyai kekuatan untuk berkelahi, senjatanya adalah sapanya. Bila ia menyapa, yang disapanya itu menjadi batu. Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat tak datang. Raja Banting kesal dan dicabutnya tombak tersebut. Tanah yang lengket di tombak tersebut menjadi Bukit Cinai dan kedalaman lobang tombak itu lima belas meter. Raja Banting pergi ke udik Sungai Tabir, sampai di Batu Gedung. Di sini Raja Banting menyusun batu gedung, membuat tangga ke langit. Saat itu pula datang Si Pahit Lidah dan disapanya sehingga batu gedung itu runtuh. Sesudah kejadian itu Raja Banting entah ke mana perginya, sedangkan Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat menuju ke Serampas. Kedua orang ini ingin pula bunuh-membunuh.

Sampai di Serampas, Si Pahit Lidah ingin membuktikan apakah Si Mata Empat mempunyai mata empat. Si Pahit Lidah memanjat batang enau dan Si Mata Empat disuruh menelungkup ke tanah. Begitu buah enau jatuh sebelum sampai ke punggung, mata empat sudah melompat. Nyatalah bahwa Si Mata Empat mempunyai dua mata di muka dan dua di punggung.

Sekarang giliran Si Mata Empat pula, Si Pahit Lidah menelungkup di bawah batang enau. Mata Empat memanjat dan meruntuhkan buah beluluk yang tua. Buah enau jatuh langsung dihimpit Si Pahit Lidah sehingga Si Pahit Lidah mati di bawah batang enau. Si Mata Empat berpikir apakah si Pahit Lidah ini pahit lidahnya atau tidak. Kemudian, Si Mata Empat mengambil lidah Si Pahit Lidah dan dimakannya. Begitu dimakannya, Si Mata Empat langsung mati. Memang betul Si Pahit Lidah itu pahit. Menurut cerita tanah di sekitar itu menjadi pahit. Begitulah kisah "Si Pahit Lidah".

## **2.29 Struktur**

### **a. Alur**

Peristiwa pertama, setiap pekerjaan Raja Banting disapa Si Pahit Lidah, semuanya menjadi batu. Peristiwa kedua, Raja Banting hilang.

Peristiwa ketiga, Si Phit Lidah dan Si Mata Empat kehilangan Raja Banting. Peristiwa keempat, Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat berkelahi dan keduanya mati terbunuh.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Para pelaku dalam cerita "Si Pahit Lidah" berjumlah beberapa orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu yang masing-masing memiliki watak.

##### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita ini adalah Si Pahit Lidah yang berwatak jahat. Ia tidak senang melihat orang baik.

##### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu dalam cerita "Si Pahit Lidah" berjumlah beberapa orang yang memiliki watak berlainan. Pelaku tersebut ialah Raja Banting yang berwatak penyabar. Setiap pekerjaannya selalu disapa Si Pahit Lidah akhirnya hasil kerjanya itu menjadi batu. Si Mata Empat berwatak jahat yang selalu mengganggu orang.

#### **c. Tema dan Amanat**

Cerita "Si Pahit Lidah" bertema kedengkian, yaitu setiap pekerjaan orang yang disapanya mengakibatkan pekerjaan itu menjadi batu. Amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa siapa yang berbut jahat akan menerima balasannya.

#### **d. Latar**

Peristiwa dalam cerita ini terjadi ada beberapa tempat dan beberapa masa. Peristiwa pertama, pada zaman dahulu Si Pahit Lidah selalu berlawanan dengan Si Raja Banting. Peristiwa kedua, lantak lukah penangkap ikan Raja Banting menjadi batu setelah disapa Si Pahit Lidah. Peristiwa ketiga, tiang-tiang untuk mendirikan rumah dan bubur yang akan dimakan orang setelah berubah menjadi batu setelah disapa Si Pahit Lidah. Peristiwa keempat, kerbau yang sedang berendam di air dijadikan

batu. Peristiwa kelima, terjadi di Bukit Cinai setelah Raja Banting mencabut tombaknya dari tanah. Peristiwa keenam, terjadi di tempat batu gudang yang disusun untuk dijadikan tangga ke langit yang runtuh setelah disapa Si Pahit Lidah. Peristiwa ketujuh, Raja Banting pergi entah ke mana. Peristiwa kedelapan, pembuktian bahwa Si Mata Empat mempunyai empat buah mata, ketika ia mengadu kekuatan dengan Si Pahit Lidah. Peristiwa kesembilan, Si Pahit Lidah mati karena ditimpa buah enau di tempat perkelahian. Peristiwa kesepuluh, Si Mata Empat mati setelah memakan lidah Si Pahit Lidah yang sudah mati.

#### **e. Gaya Bahasa**

Dalam mengungkapkan isi cerita pengarang menggunakan bahasa Melayu Jambi. Penggunaan kalimat pendek-pendek dan kata-katanya lugas sehingga ceritanya mudah dipahami. Dialog digunakan sebagai unsur pelengkap dalam bercerita.

### **2.30 Burung Barau**

#### **2.30.1 Sinopsis Burung Barau**

Ada suatu daerah yang dimiliki oleh dua orang raja. Pertama rajanya bernama Siput. Raja Tekuyung atau Siput hidupnya selalu di dalam air. Siput hidup di mana-mana dan banyak sekali. Siput mengaku dialah raja di daerah tersebut, tetapi di atas batang kayu hiduplah seekor burung barau. Barau selalu berkicau yang maknanya berarti semua miliknya. Hal itulah yang menyebabkan pertengkaran barau dengan siput. Siput berkata bahwa barau hanya satu sedangkan siput banyak. Oleh karena itu, daerah itu milik siput. Akhirnya, barau mengajak mengadu kekuatan dengan cara berlari jauh. Sudah pasti siput akan kalah karena jalannya lambat. Bermusyawarahlah dia dengan siput untuk meminta waktu selama 15 hari. Yang menjadi juri adalah si kancil. Pada suatu hari barau terbang. Setiap kali barau memanggil selalu saja siput menjawab. Karena siput telah bermusyawarah dengan temannya yang lain. Akibatnya, barau kembali dan berkata pada kancil bahwa persaingan sudah pesat. Akhirnya, kancil bermusyawarah agar barau menyeberangi sungai kalau siput masih ada

di seberang berarti seberang milik siput juga. Setelah sampai di seberang, siput tidak bisa bergerak lagi. Barau memanggil dan tidak ada jawaban dari siput. Akhirnya, kancil mengambil kebijaksanaan dan berkata bahwa kalau burung terbang ke kiri dan ke kanan siput tidak ada, tetapi kalau terbang ke hilir dan ke mudik siput ada. Oleh karena itu, kancil menyarankan agar barau jangan masuk ke air dan siput tidak mengaku lagi bahwa daerah di atas air itu miliknya.

### **2.30.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rentetan peristiwa. Peristiwa pertama, siput mengaku sebagai raja. Peristiwa kedua, barau mengaku bahwa semua daerah itu adalah miliknya. Peristiwa ketiga, adu kekuatan antara siput dan barau. Peristiwa keempat, kancil menjadi juri.

#### **b. Pelaku dan perwatakan**

##### **1) Pelaku Utama**

Siput berwatak tamak karena dia menginginkan semua daerah itu miliknya. Barau berwatak tamak karena dia juga menginginkan daerah itu menjadi miliknya.

##### **2) Pelaku Pembantu**

Kancil berwatak adil karena dia memberikan jalan tengah dalam perkelahian antara siput dan barau.

#### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita ini adalah bahwa ketamakan yang mendatangkan kerugian. Ini dapat dilihat dari sikap barau dan siput yang ingin menguasai semua daerah. Amanat atau pesan yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa ketamakan bisa mengakibatkan kerugian. Akhirnya, siput dan barau tidak bisa memiliki semua daerah di dekat sungai tersebut.

#### **d. Latar**

Peristiwa pertama terjadi di dekat sungai ketika siput berkeinginan menjadi raja. Peristiwa kedua, terjadi di sebuah batang kayu ketika barau berkeinginan pula menjadi raja. Peristiwa ketiga terjadi di pinggir sungai ketika mereka ingin menjadi raja. Peristiwa keempat terjadi ketika memutuskan siapa yang menang.

#### **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini mudah dimengerti. Kalimatnya tidak berbelit-belit. Dialog ada dalam cerita ini, tetapi hanya sebagai unsur penunjang.

### **2.31 Serintik Dak Ngaju**

#### **2.31.1 Sinopsis Serintik Dak Ngaju**

Suatu malam bercerita induk kambing kepada anaknya yang selalu merengek sebelum tidur. Anak kambing itu dua ekor. Induk kambing berkata, "Jangan menangis juga nanti datang Serintik Dak Ngaju." Kata anaknya pula, "Seperti apa Serintik Dak Ngaju." "Sudahlah tidak usah bertanya lagi. Melihatnya saja kita sudah mati ketakutan. Tidur sajalah," kata induknya. Dengan demikian, tidurlah anaknya karena ketakutan.

Secara kebetulan, waktu induk kambing bercerita tadi, harimau besar sudah berada di depan pintu kandang kambing hendak memangsa kambing itu. Waktu kambing bercerita tentang Serintik Dak Ngaju tadi, harimau juga mendengar cerita itu. Harimau juga berpikir seperti apa Serintik Dak Ngaju itu. "Nanti akan dimakannya pula," pikirnya. Sebenarnya, Serintik Dak Ngaju itu adalah harimau itu sendiri.

Harimau itu berpikir, "Masih ada kiranya yang lebih gagah daripada ku." Harimau itu berbaring di depan pintu kandang kambing itu karena takut akan dimakan Serintik Dak Ngaju.

Tak lama sesudah itu, datang seorang pencuri yang akan mencuri kambing dalam kandang itu. Sampai di depan pintu kandang itu, dipegang-pegangnyalah harimau yang besar itu. "Inilah kambing yang



besar itu," katanya dalam hati. Diikatnya kaki harimau itu. Ia tidak jadi membuka pintu kandang karena ia mengira kambing itu tidak masuk ke dalam kandang. Harimau yang diikat itu tidak berani bergerak. Ia takut karena menyangka itulah Serintik Dak Nagju itu. Akhirnya, dipikullah harimau itu oleh pencuri. Setelah lama berjalan, datanglah kilat. Karena kilat itu tampaklah bahwa yang dipikul itu adalah harimau. "Harimau yang kita bawa ini, cepat berjalan nanti kita dimakannya," kata yang di depan.

Ketika hari menjadi siang, pencuri itu yakin bahwa yang dipikul itu adalah seekor harimau, lalu dicampakkanlah harimau itu. Kedua pencuri itu lari karena ketakutan lalu memanjat pohon kayu. Harimau itu juga lari pontang-panting karena takut dimakan Serintik Dak Ngaju.

Harimau itu berlari dan bertemu dengan kera. Berceritalah harimau itu bahwa tadi malam ia hampir mati diikat Serintik Dak Ngaju. "Gagah betul orangnya. Dari senja aku dipikulnya. Hampir mati aku, hampir kita tak bertemu. Kalau kau tak percaya marilah kita menemuinya," kata harimau. Dalam perjalanan itu kera takut tertinggal karena harimau cepat jalannya. Akhirnya, keduanya sepakat supaya tidak berpisah, kedua ekor mereka yang panjang itu diikat. Dari jauh sudah tampak kedua pencuri itu di atas kayu. Itulah Serintik Dak Ngaju. Kalau begitu marilah kita dekat-dekat sedikit. Setelah dekat tampaklah oleh pemaling itu keduanya. Pemaling itu bertambah takut karena terlampau takut, akhirnya mereka terjatuh sehingga matilah keduanya. Harimau dan kera lari pontang-panting karena ketakutan. Sesudah berlari jauh, kera tidak sanggup lagi berlari. Harimau menyangka bahwa kera gelak terkekeh di belakangnya. Ternyata, ia tidak dapat berjalan lagi, tetapi terseret jalannya.

## **2.32.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita "Serintik Dak Ngaju" ini beralur lurus. Rangkaian peristiwa sebagai berikut.

Peristiwa pertama kambing menidurkan kedua anaknya dengan bercerita tentang Serintik Dak Ngaju yang menakutkan. Peristiwa kedua,

harimau bergulir di depan pintu kandang kambing karena ketakutan setelah mendengar cerita Serintik Dak Ngaju yang menakutkan. Peristiwa ketiga, pencuri mengikat harimau dengan mudah dan memukulnya. Peristiwa keempat, harimau dilepaskannya karena terlihat temannya dari belakang bahwa yang dipukulnya adalah harimau. Harimau lari tunggang-langgang. Peristiwa kelima, harimau memberitakan Serintik Dak Ngaju kepada cigak dan cigak ingin melihatnya. Peristiwa keenam, harimau dan cigak melihat kedua pencuri tadi di atas pohon kayu. Peristiwa ketujuh, orang itu jatuh setelah melihat harimau dan cigak datang. Peristiwa kedelapan, harimau dan cigak lari ketakutan. Akhirnya, mati semuanya.

## **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku dalam cerita "Serintik Dak Ngaju" ini terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu.

### **1) Pelaku Utama**

Serintik Dak Ngaju sebagai pelaku utama dalam cerita ini berwatak kurang pikir. Ia tidak tahu bahwa yang dinamakan Serintik Dak Ngaju itu ialah dirinya sendiri, harimau.

### **2) Pelaku Pembantu**

Cigak atau kera bersifat bodoh. Apa yang dikatakan harimau, tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya, diikuti saja tanpa pertimbangan. Induk kambing berwatak bijaksana. Sambil menidurkan anak ia bercerita. Anak kambing berwatak penurut. Mereka tidur atas perintah orang tua mereka. Dua orang pencuri kambing juga berwatak kurang pikir dan sembrono.

## **c. Tema dan Amanat**

"Serintik Dak Ngaju" adalah cerita yang mempunyai tema bahwa kurang pikir akan mendatangkan petaka. Karena kurang pikir badan jadi binasa. Amanat yang disampaikan adalah janganlah bekerja asal bekerja saja. Timbang dulu baik buruknya. Begitu juga mendengar pembicaraan orang harus hati-hati. Salah dengar badan jadi binasa.

#### **d. Latar**

Peristiwa ini terjadi pada beberapa tempat. Peristiwa pertama, kambing tiga beranak sedang menidurkan anaknya. Ini terjadi dalam kandangnya. Peristiwa kedua, harimau yang dinamai Serintik Dak Ngaju berada di depan pintu kandang mendengarkan cerita Serintik Dak Ngaju yang buas dan menakutkan. Peristiwa ketiga, dua orang pencuri hendak mencuri kambing berada di depan kandang kambing itu. Peristiwa keempat, pencuri mengikat harimau yang disangka induk kambing di muka kandang kambing. Peristiwa kelima, ketika datang kilat terlihat bahwa yang dipikul adalah harimau bukan kambing. Peristiwa keenam, ketika hari siang pencuri melihat bahwa yang dipikul itu memang harimau. Peristiwa ketujuh, kedua pencuri itu memanjat pohon pada saat mereka melepas harimau itu. Peristiwa kedelapan, harimau lari pontang-panting ketika melihat pencuri itu lari. Peristiwa kesembilan, harimau lari dan bertemu dengan cigak atau kera di suatu tempat. Peristiwa kesepuluh, harimau dan kera mencari kedua pencuri yang disangka harimau Serintik Dak Ngaju yang menakutkan itu. Peristiwa kesebelas, pencuri jatuh kerana ketakutan ketika melihat harimau datang. Peristiwa kedua belas, ekor harimau dan ekor kera diikat supaya mereka tidak berpisah ketika mereka mencari pencuri itu. Peristiwa ketiga belas, harimau dan kera lari ketakutan melihat pencuri jatuh yang disangkanya hendak menangkapnya. Peristiwa keempat belas, kera letih terseret karena harimau berlari lebih cepat daripada kera. Peristiwa kelima belas, harimau, kera, dan kedua pencuri itu mati.

#### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam menceritakan "Serintik Dak Ngaju" ringkas dan jelas. Percakapan yang dipakai hanyalah sebagai unsur pelengkap saja.

## **2.33 Empat Bersaudara**

### **2.33.1 Sinopsis Empat Bersaudara**

Ada seorang raja yang mempunyai empat orang anak yang semuanya laki-laki. Yang tua bernama Si Pintar yang paling muda bernama Si Kuat, yang nomor dua bernama Si Cantik yang nomor tiga bernama Si Nasib. Mereka selalu bertengkar. Si Nasib orang yang agak pendiam. Setelah puluhan tahun anak-anak ini menjadi dewasa.

Kemudian, raja menyuruh anak-anaknya merantau dan tanpa diberi modal. Raja ingin menguji siapa di antara anaknya yang berhasil. Maka pergilah anak-anak itu merantau dengan berjalan kaki. Sampai di suatu kota mereka mendirikan kemah dari daun. Saat itu mereka kehabisan makanan. Kemudian, Si Kuat pergi mencari makanan dengan jalan menjual kayu api. Kemudian, Si Kuat menulis bahwa dengan kekuatan cukup makan satu hari. Keesokan harinya Si Cantik mulai mencari makanan untuk hari berikutnya. Karena kecantikannya, dapatlah dia makanan untuk dua hari. Kemudian, Si Cantik menulis bahwa dengan kecantikan dapat makan selama dua hari. Keesokan harinya Si Pintar mencari makan dengan bermodal lima cerutu dengan pakaian seperti orang Malaysia. Dengan kepintarannya, Si Pintar berhasil mendapat uang sebanyak-banyaknya. Kemudian, ditulisnya bahwa dengan kepintaran akan mendapat uang yang banyak. Akan tetapi, uang tersebut belum dapat dimanfaatkan sebelum diuji.

Hari berikutnya giliran Si Nasib pergi ke luar, sampai akhirnya tiba di sebuah desa. Di desa tersebut sedang mencari pemimpin desa dengan cara mencari yang dilakukan oleh gajah putih. Gajah putih mondar-mandir dan kemudian melihat Si Nasib dan mengangkat Si Nasib ke punggungnya dan menjadi raja. Dengan demikian, Si Nasib bisa memerintahkan apa saja. Kemudian, Si Nasib memerintahkan anak buahnya untuk menyambut saudara-saudaranya ke desa. Saudara-saudaranya merasa kaget ketika banyak orang menjemputnya.

Setelah dibawa ke istana heranlah saudara-saudaranya sebab yang duduk di kursi Kerajaan adalah Si Nasib. Kemudian, Si Nasib berkata bahwa karena nasiblah dia menjadi raja. Kalau mempunyai potongan,

tetapi tak ada nasib belum tentu berhasil. Demikian pula jika mempunyai potongan, mempunyai nasib, tetapi agak bodoh juga belum tentu berhasil. Jadi, semuanya harus ada.

## **2.32.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rangkaian peristiwa. Peristiwa pertama, raja menyuruh anaknya pergi merantau. Peristiwa kedua, anaknya pergi merantau. Peristiwa ketiga, si anak menjadi raja. Peristiwa keempat, keempat bersaudara tersebut dibawa ke istana.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

#### **1) Pelaku Utama**

Si Nasib berwatak baik. Ketika berhasil, dia mengajak saudaranya untuk tinggal bersamanya. Si Kuat, Si Pintar, Si Cantik berwatak sombong.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Raja berwatak adil dan bijaksana. Setelah anak-anaknya dewasa, mereka disuruh merantau agar hidup mandiri dan tidak seorang pun diberi modal.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita ini adalah kemandirian. Maksudnya, jiwa dan prinsip yang tidak mau menggantungkan hidup pada orang lain. Amanatnya, yaitu dengan kekompakan dan sifat mandiri serta dilandasi keyakinan segala sesuatu itu bisa diatasi dan dicarikan jalan keluarnya.

### **d. Latar**

Peristiwa pertama, pada zaman dahulu ketika anak-anaknya telah dewasa. Peristiwa kedua, di sebuah kota setelah dewasa. Peristiwa ketiga, di desa ketika gajah mengangkatnya. Peristiwa keempat, di istana ketika Si Nasib menjadi Raja.

## **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini disampaikan dengan kalimat yang mudah dimengerti. Dialog hanya sebagai unsur penunjang.

### **2.34 Si Kancil yang Cerdik**

#### **2.34.1 Sinopsis Si Kancil yang Cerdik**

Pada zaman dahulu kala ada seorang raja berladang dan berburu untuk makan sehari-harinya. Karena pada saat itu tidak ada alat seperti sekarang, yaitu bedil dan lain-lain, raja membuat sebuah lubang sebagai perangkap binatang. Kebetulan seekor kancil melompat dekat lubang perangkap itu dan akhirnya jatuh ke dalam lubang. Di atas lubang itu ada sebuah batang terab yang daunnya lebar dan getahnya bisa dibuat penangkap burung. Setelah daun terab jatuh ke dalam lubang, kancil mulai memasang akal bagaimana caranya agar dia bisa keluar dari lubang itu. Walaupun telah berbagai cara dilakukannya, kancil tetap belum bisa keluar dari lubang itu. Daun terab yang jatuh ke dalam lubang tadi dijadikan tempat untuk mengaji. Maka kancil pun pura-pura mengaji. Pada saat itu lewatlah seekor rusa. Rusa bertanya mengapa kancil berada di situ. Kancil pun menjawab bahwa dia sedang mengaji. Rusa pun ingin mengaji dan kancil mengizinkannya masuk jika mematuhi peraturan yang ada. Akhirnya, sekarang kancil sudah berdua dengan rusa. Begitulah dengan kelecikan kancil. Akhirnya lubang tersebut sudah dipenuhi oleh binatang-binatang seperti kijang, gajah, babi, ular, harimau, dan sebagainya. Kemudian, kancil berakal lagi bagaimana supaya dia dapat keluar dari lubang itu. Dibuatnyalah pertanyaan bahwa siapa yang terkentut dalam mengaji akan dilempar ke luar.

Ketika mereka semua sedang mengaji terkentutlah kancil dan akhirnya kancil pun dilemparkan keluar. Kancil gembira sekali dan berkata bahwa semua binatang yang ada di dalam lubang akan dibunuh raja.

Seluruh binatang marah sekali kepada kancil. Kancil lalu menyusul raja bahwa lubangnya telah penuh dengan binatang. Akhirnya, raja

membunuh binatang-binatang tersebut. Karena harimau dapat meloloskan diri, ia dendam sekali pada kancil dan berniat akan membunuhnya. Akan tetapi, setiap harimau akan membunuhnya, kancil selalu dapat meloloskan diri. Akhirnya, harimau pun putus asa dan menghempaskan pantatnya ke sebuah tanggul dan matilah harimau itu.

### **2.33.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Cerita ini beralur maju. Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rentetan peristiwa. Peristiwa pertama raja memasang perangkap, membuat lubang. Peristiwa kedua, kancil masuk ke dalam lubang. Peristiwa ketiga, kancil dengan kelihaiannya mengajak binatang-binatang lain masuk ke dalam lubang tersebut. Peristiwa keempat, kancil berhasil keluar dari lubang. Peristiwa kelima, harimau mengejar kancil. Peristiwa keenam, harimau mati.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

##### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama dalam cerita ini adalah kancil, yaitu kancil berwatak cerdik. Karena kecerdikannya akhirnya dia bisa keluar dari lubang.

##### **2) Pelaku Pembantu**

Pelaku pembantu terdiri atas tujuh pelaku. Raja berwatak cerdik. Walaupun tidak memiliki bedil, tetapi masih bisa menangkap binatang dengan cara membuat lubang. Rusa berwatak kurang teliti. Oleh karena itu, ia masuk ke dalam lubang. Kijang, babi, gajah, dan harimau berwatak kurang teliti.

#### **c. Tema dan Amanat**

Tema cerita ini adalah kecerdikan. Karena kecerdikannya, kancil selalu luput dari mara-bahaya. Amanat ialah berhati-hatilah terhadap kecerdikan orang lain.

#### **d. Latar**

Peristiwa pertama, pada zaman dahulu kala, ketika raja hendak menangkap binatang. Peristiwa kedua, di ladang pada saat kancil melompat. Peristiwa ketiga, di ladang pada saat kancil memikirkan cara untuk keluar dari lubang. Peristiwa keempat, di lubang pada saat semua binatang telah masuk ke dalamnya. Peristiwa kelima, di dalam hutan pada saat harimau sedang marah. Peristiwa keenam, di hutan pada saat harimau menghentakkan pantatnya ke sebuah tanggul.

#### **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Kalimatnya sederhana. Dialog hanya sebagai unsur penunjang.

### **2.34 Puti Enam Puti Bungsu**

#### **2.34.1 Sinopsis Puti Enam Puti Bungsu**

Seorang raja mempunyai enam anak yang semuanya wanita. Anak yang tua bernama Puti Tuo, yang kecil Puti Dua, Puti Tiga, Puti Empat, Puti Lima, dan Puti Enam. Suatu saat raja meninggal dan keenam anaknya diasuh oleh seorang ibu. Tetapi akhirnya ibu itu juga meninggal. Jadi yang menjadi raja di rumah tersebut adalah Puti Tuo, dia memerintah sekehendak hatinya, yang bekerja adalah adik-adiknya.

Pada suatu hari mereka kehabisan makanan, mereka pergi menangkap ikan. Karena Puti Enam terakhir menangkap ikan, ikan pun sudah habis. Puti Enam hanya mendapat sekor tilam, yang kemudian menjadi sahabatnya. Tilam yang didapatnya dilepaskan kembali dan setiap hari dikunjungi dan diberi makan. Karena setiap hari, kira-kira pukul sembilan pagi Putri Enam selalu tidak di rumah maka timbullah kecurigaan seluruh saudaranya. Saudaranya pergi mengintip apa yang dikerjakan Puti Enam.

Setelah Puti Enam kembali ke rumah, saudaranya mencoba pula memanggil tilam, tetapi tilam tidak muncul. Keesokan harinya, dicobanya lagi. Satu-satu mereka memanggil tilam, tetapi tilam tidak muncul juga. Ketika Puti Limo memanggil tilam keluar karena suara Puti Limo mirip



dengan suara Putri Enam. Begitu tilam keluar langsung dipukul dan matilah tilam tersebut. Keesokan harinya ketika Puti Enam hendak memanggil tilam ternyata tilam tidak ada lagi. Waktu Puti Enam pulang kakak-kakaknya sedang memasak tilam, ditanyalah oleh Puti Enam, apakah mereka memasak tilamnya, Saudaranya tidak mengaku. Setelah masak mereka makan dan Puti Enam tidak diajak makan. Setelah saudara-saudaranya makan Puti Enam kemudian mengumpulkan tulang-tulang tilam dan membungkusnya. Kemudian, Putri Enam pergi membawa bungkusan itu ke tempat yang jauh sekali. Ketika sampai di padang rumput maka dibakarnya tulang tersebut sambil berdoa kepada Tuhan semoga tiap tulang yang dibakar tadi menjadi harta benda baginya. Rupanya permintaanya terkabul. Akhirnya, Puti Enam menjadi jaya dan kemudian menikah dengan seorang pria. Setelah menikah, Puti Enam mengajak suaminya mencari saudara-saudaranya yang hidup sengsara. Akhirnya, Puti Enam mengajak saudara-saudaranya tinggal bersamanya.

## **2.34.2 Struktur**

### **a. Alur**

Cerita ini dapat dibagi dalam beberapa rangkaian peristiwa. Peristiwa pertama, Raja meninggal. Peristiwa kedua, pengasuh putri meninggal. Peristiwa ketiga, putri-putri mencari ikan. Peristiwa keempat, Tilam dibunuh. Peristiwa kelima, Puti Enam pergi jauh. Peristiwa keenam, Puti Enam menikah.

### **b. Pelaku dan Perwatakan**

#### **1) Pelaku Utama**

Puti Enam berwatak penyabar. Walaupun saudara-saudaranya jahat kepadanya, Puti Enam tetap sabar dan menyayangi kakak-kakaknya.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Puti Tuo, Puti Duo, Puti Tigo, Puti Empat, dan Putri Limo berwatak jahat, tidak menyayangi adik bungsunya.

### **c. Tema dan Amanat**

Tema kesabaran. Puti Enam menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran. Sabar di sini, maksudnya walau bagaimanapun jahat dan kejam tindakan dan perlakuan semua kakaknya, selama itu tetap dibalas dengan kebaikan oleh Puti Enam. Kebaikan tersebut tercermin pada sikap Puti Enam yang telah menjadi kaya, tetapi ia tetap ingat dan baik kepada kakak-kakaknya. "Kejahatan dibalas dengan kebaikan."

Amanat yang terkandung dalam cerita itu adalah bahwa kesabaran membawa kebahagiaan. Dengan kesabaran akhirnya Puti Enam hidup bahagia.

### **d. Latar**

Peristiwa pertama, pada zaman dahulu pada saat usia raja telah lanjut. Peristiwa kedua, pada zaman dahulu pada saat usianya sudah lanjut. Peristiwa ketiga, di sungai pada saat persediaan makanan sudah habis. Peristiwa keempat, di sungai pada pukul 9 pagi. Peristiwa kelima, di sebuah daerah ketika Putri Enam kesal. Peristiwa ketujuh, di sebuah padang rumput ketika dia telah membakar tulang tilam.

### **e. Gaya Bahasa**

Cerita ini mengandung kalimat-kalimat yang mudah dimengerti. Dialog hanya sebagai unsur penunjang.

## **2.35 Tapah Malenggang**

### **2.35.1 Sinopsis Tapah Malenggang**

Di daerah Muaro Tebo ada sebuah Kerajaan yang bernama Teluk Kuala Sebo. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang sakti dan keramat. Raja ini mempunyai seorang istri dan tiga orang anak laki-laki serta seorang anak perempuan. Kehidupan baginda raja dan rakyatnya pada masa itu aman dan tenteram.

Secara tiba-tiba datang raja negeri Tidar Alam dari ranah Pagaruyung menyerang negeri Teluk Kuala Sebo dengan buasnya. Putri Kusumba Ampai anak angkat raja negeri Teluk Kuala Sebo ditawannya. Raja Teluk Kuala Sebo tewas.

Saat nyawa Raja Teluk Kuala Sebo melayang sempat menjadikan istri dan anaknya menjadi ikan. Istrinya menjadi ikan Palo, anak pertama menjadi ikan Tapah Malenggang, anak kedua Tapah Tembaga, anak ketiga Tapah Kudung. Kepada Tapah Malenggang dipesankan oleh ayahnya apabila sudah dewasa supaya membebaskan Putri Kasumba Ampai dari tawanan raja ranah Pagaruyung dan dipesankan juga agar menuntut balas atas kematian orang tua serta dipesan agar mendidik adiknya menjadi manusia. Setelah dewasa, ketiga ikan tapak itu yang dipimpin oleh Tapah Malenggang pergi menyusuri Sungai Batanghari mencari Raja Bidar Alam. Tapah Malenggang tidak gentar menghadapi Raja Bidar Alam. Dalam perjalanan Tapah Kudung selalu bertanya daerah apa saja yang mereka lewati itu. Pertanyaan itu selalu muncul sehingga Tapah Kudung dianggap kakaknya masih dungu, lugu, dan polos.

Dalam perjalanan ke negeri ranah Pagaruyung, Tapah Malenggang bertemu dengan Datuk Siak Banjar yang sombong yang merupakan orang suruhan Raja Bidar Alam yang mencoba menghalangi perjalanannya, tetapi tidak berhasil. Ular bidai yang pemarah yang menghalangi perjalanannya juga tak berhasil. Di lubuk yang dalam ia bertemu dengan buaya kumbang yang garang yang merupakan binatang suruhan Raja Bindar Alam untuk menyerang Tapah Malenggang, tetapi tidak berhasil.

Setelah dapat mengolah ketiga musuh itu tiga ekor ikan tapah meneruskan perjalanan yang dipimpin oleh Tapah Malenggang yang cerdik dan bijaksana. Tapah Malengganglah yang mengatur kedua kakaknya itu. Ketika sampai di batang pangian, Tapah Malenggang menemui air terjun yang sulit ditelusuri. Pada waktu itu mereka bertemu dengan ibunya, ikan Palo. Ikan Palo membantu mereka sehingga mereka dapat mendaki air terjun itu.

Setelah mendaki air terjun ikan tapah meneruskan perjalanan sampai di negeri Bidar Alam. Setelah sampai di Bidar Alam, Tapah Kudung ditangkap dan digantung oleh Raja Bidar Alam. Untuk melepaskan Tapah

Kudung dari gantungan, Tapah Malenggang dan Tapah Tembaga berdoa pada keramat minta diturunkan hujan. Dengan tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Raja Bidar Alam dengan rakyatnya terbunuh ditelan banjir. Tapah Kudung dan Putri Kasumba Ampai dapat dibebaskan dari tawanan Raja Bidar Alam.

Dengan tiba-tiba air menjadi surut. Tapah Malenggang dan adiknya serta ibunya berubah menjadi manusia. Kemudian kelima orang itu kembali ke negeri mereka, yaitu negeri Teluk Kuala Sebo dan menyusun pemerintahan kembali. Tapah Malenggang menjadi Raja Teluk Kuala Sebo dan hidup meraka aman dan damai.

### **2.35.2 Struktur**

#### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa cerita "Tapah Malenggang" secara global dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Peristiwa pertama, negeri Teluk Kuala Sebo diserang oleh Raja Bidar Alam. Peristiwa kedua, Tapah Malenggang pergi menuntut balas kematian ayahnya. Peristiwa ketiga, Tapah Malenggang bertempur dengan Datuk Siak Banjar, Ular Bidai, Buaya Kumbang, yang merupakan suruhan Raja Bidar Alam. Peristiwa kelima, Putri Kasumba Ampai dan Tapah Kudung dapat dibebaskan. Peristiwa keenam, Tapah Malenggang menjadi Raja.

Dilihat dari rangkaian peristiwa tersebut di atas, cerita ini menggunakan alur maju.

#### **b. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Tapah Malenggang" berjumlah delapan orang yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku pembantu. Setiap pelaku memiliki watak tersendiri.

##### **1) Pelaku Utama**

Pelaku utama cerita "Tapah Malenggang" bernama Tapah Malenggang. Ia berwatak cerdik. Watak tersebut tergambar pada

tindakannya, yaitu pintar mengatur siasat cara membalas dendam kepada Raja Bidar Alam.

## 2) Pelaku Pembantu

Pelaku pembantu cerita "Taph Malenggang" berjumlah tujuh orang. Raja Teluk Kuala Sebo berwatak pendendam. Ia memerintahkan Taph Malenggang menuntut balas atas kematiannya. Taph Temboga berwatak patuh. Ia selalu patuh terhadap setiap perintah Taph Malenggang. Taph Kudung berwatak dungu. Ia selalu bingung dalam menghadapi suatu persoalan. Ikan Palo berwatak baik hati. Ia selalu memberikan bantuan kepada anak-anaknya yang sedang menghadapi kesulitan. Putri Kasumba Ampai berwatak setia. Ia tetap mempertahankan kehormatannya demi cintanya kepada Taph Kudung calon suaminya. Raja Bidar Alam, Datuk Siak Banjar, Ular Bidai, Buaya Kumbang sama-sama berwatak jahat. Merekalah yang merebut kekuasaan Raja Teluk Sebo dan memasang ranjau di sungai agar ikan taph tidak berhasil membalas dendam.

### c. Tema dan Amanat

Tema cerita "Taph Malenggang" adalah balas dendam. Cerita ini mengisahkan usaha pelaku utama untuk membalas dendam atas kematian ayahnya yang tewas di tangan seorang raja yang sangat kejam. Pesan yang akan disampaikan adalah perbuatan jahat selalu dibalas dengan kejahatan.

### d. Latar

Peristiwa pertama, terjadi di Teluk Kuala Sebo dan pada waktu itu keadaan Kerajaan aman dan damai. Peristiwa kedua, terjadi di Sungai Batanghari pada waktu raja negeri Teluk Kuala Sebo telah tewas. Peristiwa ketiga, terjadi di beberapa teluk yang dalam di Sungai Batanghari, pada waktu mereka dalam perjalanan menuju ke negeri Bidar Alam. Peristiwa keempat, terjadi di negeri Bidar Alam pada waktu mereka baru selesai menumpas beberapa pertahankan di sungai. Peristiwa kelima, terjadi di negeri Bidar Alam setelah dapat menewaskan Raja Bidar Alam

beserta rakyatnya. Peristiwa keenam, terjadi di negeri Teluk Kuala Sebo (Muara Tebo). Peristiwa itu terjadi pada waktu mereka telah dapat menuntut balas atas kematian Raja Teluk Kuala Sebo.

#### **e. Gaya Bahasa**

Penggunaan kalimat dalam cerita "Taph Malenggang" mudah dipahami peminatnya. Kalimatnya pendek-pendek dan menggunakan kata-kata sopan dan halus. Dialog dalam cerita ini tidak menonjol. Dialog digunakan sebagai unsur pelengkap dalam bercerita.

### **2.36 Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam**

#### **2.36.1 Sinopsis Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam**

Putri Syarifah Alam berasal dari Guntur, Minangkabau. Karena tidak mau menerima lamaran Raja Siguntur, anaknya tuan putri bersama ayahnya Datuk Dubalang Putih melarikan diri dan kemudian menjadi raja di Suko Barejo. Dalam menjalankan kekuasaannya, putri selalu mendapat tantangan/perlawanan yang disebabkan oleh keinginan para raja berbagai daerah untuk mempersuntingnya. Perlawanan pertama datang dari Johor. Raja meminta putri untuk dijadikan istrinya. Menghadapi kenyataan ini, Datuk Dubalang Putih, ayah Putri Syarifah Alam, memandang kejadian itu sesuatu yang kelak dapat merusak ketenteraman anak dan negerinya, Suko Barejo. Ia pun memutuskan untuk berangkat ke Johor untuk melakukan perhitungan, namun yang terjadi perkelahian. Datuk Dubalang Putih tewas. Dengan tewasnya Datuk Dubalang Putih, Raja Johor beranggapan telah terbuka jalan baginya untuk memboyong putri yang cantik itu. Maka dikirimlah dubalang menjemput putri tersebut. Namun, Putri Syarifah Alam tetap pada prinsipnya mau memenuhi kehendak raja Johor apabila dia berhasil dikalahkan. Mendengar cerita itu Raja Johor panas hatinya dan terjadi pertempuran. Tuan Putri Syarifah Alam memerintah Datuk Kayo Hitam menanti tentara Johor di Muara Jambi. Berkat pertolongan Tuhan tentara Johor berhasil dikalahkannya. Dalam pada itu, seorang raja Minangkabau dari negeri Siguntur masih ingin memiliki Putri Syarifah Alam, maka ditugaskanlah para dubalang

berangkat ke Jambi. Rupanya sampai di Singalau mereka gagal, karena Sungai Batanghari, tempat mereka berlayar, tidak tampak sedikit pun karena pengaruhajian penyihir Datuk Dubalang Kecil Batanghari. Rupanya Raja Johor pun belum jera uaha terakhirnya ini ialah mengirim tentara menempuh jalan darat. Perjalanan ini berakhir di Limbungan. Di sini mereka menentukan jalan apa yang harus dilakukan untuk merebut tuan putri. Namun, setelah berunding tidak satu buah pikiran yang mungkin dilaksanakan. Perjalanan panjang dan melelahkan itu berakhir dengan kegagalan.

Dengan demikian kembalilah rombongan tentara Johor yang mengaku kalah sebelum berjuang itu ke negeri mereka. Tantangan demi tantangan silih berganti.

Kali ini tantangan datang pula dari negeri Palembang. Raja Palembang menaruh hati pada Putri Syarifah Alam. Dengan tidak diduga munculah utusan dari Raja Palembang. Putri Syarifah Alam tersinggung dan menyatakan tantangan yang sekeras-kerasnya. "Para utusan, katanya, raja kalian boleh memperistri Putri Syarifah Alam, tetapi harus diuji dulu emas loyangnya." Ditetapkanlah negeri Kembang Paiban Mersam sebagai tempat menguji kemampuan lawan dengan corak pertandingan menguji kemampuan tubuh orang yang dimasukan ke dalam kilang. Untuk menghadapi jagoan dari Palembang, di pihak Suko Barejo, disuruh Datuk Tahan Kilang. Pertandingan demi pertandingan dilaluinya dengan baik. Sekujur tubuh Datuk Tahan Kilang tidak rusak sedikitpun. Melihat kenyataan ini jagoan Palembang langsung mengaku kalah dan langsung ke tempat masing-masing. Bertahun-tahun kemudian tidak ada lagi gangguan. Dubalang dan Raja di sekeliling Suko Barejo tidak berani lagi mengusik dan berangsur-angsur melupakan tuan putri yang menawan hati mereka.

Karena sudah merasa aman, disebarlanlah Dubalang Suko ke tempat-tempat tertentu. Datuk Dubalang Kecil, ahli sihir, ditempatkan di Panapal Muaro Kalumpang, sedangkan Ujung Muaro Jambi dipercayakan kepada Datuk Kayo Hitam. Untuk memperkokoh keamanan, diadakanlah musyawarah di Sialang Berlantak Besi dan Durian Ditakuk Raja. Musyawarah itu menghasikan undang-undang dan batas kekuasaan antara Jambi

dan Minangkabau. Tanjung Simaludu arah ke hulu batas jarahan Minangkabau. Bagian ke kiri masuk wilayah Jambi. Dalam pada itu, rupanya seorang dubalang dari Sungai Embacang terlambat menghadiri pertemuan itu. Karena tidak ada perahu dia memanggil minta dijemput tapi tidak disahuti. Keadaan ini membuat dia marah dan menghamburkan tubuhnya ke seberang. Tanah tempatnya membubur seperti diinjak-injak gajah. Sekarang tanah itu dinamakan lumpur Datuk Kuat Kuasa. Untuk memantapkan perdamaian, diterbitkan suatu buku berupa ketetapan sebagai pegangan bagi dua belah pihak. Pada saat perpisahan, tanpa diduga ada beberapa kalangan rakyat yang tidak menerima undang-undang yang sudah dibuat itu. Mereka itu lari dan menyisihkan diri ke dalam rimba. Mereka kemudian di kenal dengan Suku Kubu.

## **2.36.2 Struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam" secara global dapat dibagi atas beberapa peristiwa. Peristiwa pertama, Syarifah Alam meninggalkan negeri asalnya si Guntur Minangkabau karena menolak lamaran Raja. Peristiwa kedua, Syarifah Alam mendirikan Kerajaan di Suko Barejo. Peristiwa ketiga, Syarifah Alam menghadapi tantangan dari beberapa kerajaan di sekelilingnya yang bermaksud melamar Syarifah Alam. Negeri Suko Barejo aman kembali.

Dilihat dari peristiwanya cerita ini beralur maju, karena ceritanya bergerak maju menuju penyelesaian.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan egoisme, sifat dan watak egois ini terbukti ketika Putri Syarifah Alam menolak semua lamaran raja karena tidak ada yang mampu mengalahkannya. Adapun amanatnya adalah bahwa keegoisan pada hakikatnya merugikan diri sendiri.



### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam" ini terdiri atas beberapa orang. Setiap pelaku memiliki watak yang berbeda. Watak itu tergambar pada sikap dan tindakan para pelaku.

#### **1) Pelaku Utama**

Putri Syarifah Alam berwatak egois. Watak ini tergambar pada tindakannya sewaktu menentukan pilihan dengan berprinsip siapa yang bisa mengalahkannya itulah yang bakal menjadi suaminya.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Datuk Dubalang Putih, ayah putri Sayrifah Alam, berwatak penakut dan pencemas. Watak ini tergambar ketika mereka melarikan diri bersama anaknya dari Guntur, Minangkabau. Watak pencemas tergambar ketika Raja Johor meminta Putri untuk dijadikan istrinya. Raja si Guntur berwatak gigih. Watak ini tergambar pada tindakannya yang sudah dua kali melamar Putri Syarifah Alam, namun tetap berusaha dan tidak putus asa. Raja Johor juga berwatak gigih pantang menyerah dan penuh semangat. Dubalang-dubalang raja berwatak patuh dan kejam. Kepatuhan tersebut tergambar ketika mereka diperintah untuk menjemput Tuan Putri. Watak kejam tergambar pada saat mereka membunuh Datuk Dubalang Putih dengan memotong lehernya. Datuk Kayo Hitam berwatak patuh. Kepatuhan ini tergambar ketika beliau diperintahkan Tuan Putri menanti tentara Johor di Muara Jambi. Datuk Dubalang Kecil Batanghari berwatak licik. Ini tergambar pada tindakannya sewaktu menanti musuh yang menempuh Sungai Batanghari. Raja Palembang berwatak pantang menyerah. Watak ini tergambar pada tindakannya yang selalu berusaha mengalahkan Raja dan Dubalang Suko Barejo. Datuk Tahan Kilang berwatak penipu. Ini tergambar pada tindakannya saat menghadapi jagoan Palembang. Dubalang dari Sungai Embacang berwatak pemaarah dan mudah tersinggung. Watak ini tergambar saat dia menghamburkan tubuhnya, padahal dia sendiri yang salah.

#### **d. Latar**

Latar tempat cerita ini ialah Singalau, Sungai Batanghari, Limbungan, dan Kembang Pabean Mersam ketika Putri Syarifah Alam menerima tantangan dari raja-raja di sekitarnya.

#### **e. Gaya Bahasa**

Kalimat yang digunakan dalam cerita ini pada umumnya kalimat tunggal dan pendek. Begitu juga kata-kata yang sudah umum sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi cerita. Dialog tidak banyak digunakan. Dialog hanya digunakan sebagai unsur penunjang, bukan merupakan unsur utama. Masalah prinsip ekonomis pembangunan cerita juga sudah bagus. Penulis langsung pada persoalan dan tidak berbelit-belit dalam memaparkan kisah.

### **2.37 Nenek Puti**

#### **2.37.1 Sinopsis Nenek Puti**

Baginda Raja Tujuh Koto mempunyai enam orang anak laki-laki. Baginda berpikiran bahwa mempunyai anak laki-laki merupakan suatu keberuntungan sebab anak laki-laki dapat membantu memerangi musuh di medan perang. Prinsip inilah yang membuat baginda tidak menginginkan anak perempuan. Kalau terjadi hal yang bertentangan dengan keinginannya, baginda bertekad akan membunuhnya. Namun, jalan hidup manusia ditentukan oleh Yang Maha Esa. Negeri Tujuh belum juga usai dari perang. Oleh karena itu, berangkatlah baginda bersama keenam anaknya menuju medan laga. Sementara istri yang ditinggalkan sedang hamil tua. Sewaktu akan berangkat baginda berpesan kepada istrinya, bila anak yang dilahirkan nanti perempuan bunuhlah ia, kalau laki-laki pelihara baik-baik. Ternyata anak yang lahir itu perempuan. Istrinya tidak tega sedikitpun membunuhnya. Sudah menjadi fitrah perempuan bahwa sayang terhadap anak melebihi sayang terhadap apapun. Istri ini kemudian mengambil suatu kebijaksanaan dengan cara membunuh dan menguburkan seekor kucing untuk menyelamatkan anaknya itu. Sementara anak perempuan tersebut dititipkan kepada seorang laki-laki tua yang hidup di

tengah rimba bernama Tuan Patih. Tujuh tahun kemudian, baginda kembali dari peperangan dengan suatu kemenangan. Sebagai tanda syukur atas kemenangan itu diadakan helat besar-besaran. Di antara yang hadir waktu itu Tuan Patih dan Tuan Puti. Melihat anak perempuan itu menari baginda mulai tertarik dan berkata kepada Tuan Patih bahwa mulai saat ini dia menginginkan anak perempuan karena dia sudah memperoleh kemenangan dalam perang. Pada mulanya Tuan Patih merasa takut dan tidak percaya, tetapi setelah mendengar jawaban yang meyakinkan dari baginda, akhirnya Tuan Patih menceritakan asal usul anak perempuan (Puti) tersebut. Dalam kegembiraan helatpun diperpanjang. Untuk membalas jasa Tuan Patih maka ia dikawinkan dengan Puti. Setelah tujuh tahun, Puti hamil. Anehnya masa melahirkan sudah sampai, sudah tujuh hari tujuh malam Puti sakit, namun bayinya belum juga lahir. Menghadapi hal demikian, Puti mohon kepada kakaknya untuk membedah perutnya dengan sembilu tebu hitam. Alangkah terkejutnya mereka karena yang ditemui adalah dua ekor anak buaya. Karena asyik melihat kedua ekor anak buaya tadi, keenam kakaknya lupa bahwa Puti memerlukan perawatan. Begitu ingat Puti tidak ada di tempat tidur. Mau dicari tidak tahu ke mana perginya. Dalam pada itu kedua ekor buaya semakin membesar dan dipindahkan ke Batanghari yang dipelihara oleh Nenek Jahtu. Tuan Puti, ibu kedua ekor buaya itu, kemudian ditemukan di Pulau Jur. Di sini beliau menjalani hidup mengundu yaitu hidup menjadi lebih muda seperti perempuan kecil berumur sepuluh tahun. Di Pulau Jur, Puti kawin dan punya anak bernama Siti Aminah. Setelah meninggal di Pulau Jur, Puti mengundu lagi ke Kuamang dan kawin lagi dengan seorang anak pengajian. Dengan suaminya yang kecil ini Puti mendapat anak banyak dan membuat jamban tempat mandi. Di Kuamang ini Puti berpesan kepada anaknya Siti Aminah di Pulau Jur agar datang. Sampai di Kuamang, Aminah tidak percaya bahwa Puti yang kecil itu adalah ibunya. Keadaan ini membuat Puti marah dan menyumpahi Aminah. Mendengar kata sumpah itu Aminah takut dan terpaksa mengakui bahwa Puti ibunya. Sebagai buktinya Puti mengajak Aminah kembali ke Pulau Jur untuk melihat selendang dan jamban tempat mandi. Walaupun Aminah sudah melihat namun dalam hatinya ia tetap heran dan tidak percaya bahwa wanita yang kelihatannya masih berumur sepuluh tahun itu adalah ibunya.

## **2.37.2 Struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "Nenek Puti" secara global dapat dibagi atas beberapa peristiwa.

Pertama, baginda raja tidak mau mempunyai anak perempuan. Kedua, istrinya melahirkan anak perempuan bernama Puti yang dipelihara oleh Tuan Patih. Ketiga, Puti dikawinkan dengan Tuan Patih. Keempat, Puti melahirkan dua ekor buaya, kemudian kedua buaya itu diasuh oleh nenek Jahtu. Kelima, Puti mengunduku ke Pulau Jur dan kawin serta punya anak bernama Siti Aminah. Keenam, Puti mengunduku ke Kaumang dan kawin lagi dengan seorang anak pengajian. Dengan suaminya ini Puti membuat jamban tempat mandi. Ketujuh, Puti meminta Siti Aminah datang ke Kaumang untuk memperlihatkan bukti-bukti bahwa Puti memang ibu Siti Aminah.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita "Nenek Puti" ini bertemakan keajaiban wanita. Keajaiban di sini maksudnya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan akal manusia tergambar pada cara hidup yang dijalani oleh Puti seperti melahirkan buaya dan hidup menjadi lebih muda kembali.

Amanat yang kira-kira ingin disampaikan penulis di sini ialah bahwa tidak semua yang direncanakan manusia dapat terlaksana karena segalanya Tuhanlah yang menentukan.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Cerita "Nenek Puti" ini terdiri atas beberapa pelaku, yaitu satu pelaku utama dan tujuh pelaku pembantu. Masing-masing pelaku mempunyai watak yang berbeda.

#### **1) Pelaku Utama**

Sebagai pelaku utama dalam cerita "Nenek Puti" ini adalah Puti yang berwatak aneh dan ajaib. Watak ini tergambar pada cara-cara dan jalan hidupnya.

## 2) Pelaku Pembantu

Baginda adalah seorang laki-laki yang senang perang dan berwatak kejam. Kekejaman ini tergambar ketika dia menyuruh istrinya membunuh anaknya apabila anak yang lahir perempuan. Istri baginda, seorang ibu berwatak bijaksana. Watak ini tergambar dari sikapnya sewaktu memperalat kucing sebagai pengganti anaknya dikuburkan demi keselamatan anak itu. Keenam orang laki-laki anak baginda berwatak patuh. Watak ini tergambar dari sikapnya mau menuruti perintah ayahnya (baginda). Tuan Patih, seorang petani berwatak baik hati. Watak ini tergambar dari usahanya menyelamatkan dan membesarkan Puti. Nenek Jahtu, seorang wanita tua berwatak baik hati dan penyayang. Watak ini tergambar dari usahanya memelihara kedua ekor buaya. Siti Aminah, seorang wanita berwatak tidak mudah percaya. Watak ini tergambar dari sikapnya ketika Puti telah berusaha meyakinkannya dengan berbagai bukti. Guru mengaji, seorang anak laki-laki berwatak tidak mau perduli. Watak ini tergambar di saat Puti meminta salah seorang muridnya sebagai suami

### d. Latar

Latar waktu cerita ini terjadi di waktu perang, yaitu di saat negeri Tujuh Koto mempertahankan kedaulatannya dari ancaman musuh.

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita "Nenek Puti" ini adalah di negeri Tujuh Koto, Pulau Jur, dan Kuamang.

### e. Gaya Bahasa

Kalimat yang digunakan dalam cerita "Nenek Puti" ini pada umumnya kalimat tunggal dan pendek. Di samping itu dipakai juga dialek Jambi yang disertai dengan penjelasan-penjelasan sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dialog tidak banyak digunakan, hanya sebagai penunjang. Teknik pengembangan cerita baik. Penulis langsung pada persoalan.

## **2.38 Rajo Tiangso**

### **2.38.1 Sinopsis Rajo Tiangso**

Seorang wanita yang berasal dari Desa Sandaran Agung, Kerinci mempunyai sepasang anak. Yang laki-laki berumur lima tahun, sedangkan yang perempuan berumur tiga tahun.

Suatu hari ibu beserta anaknya yang laki-laki pergi mandi ke Danau Batang Merangin. Sementara anak perempuan tinggal di rumah sedang tidur. Sewaktu berumur dua tahun kepala anak perempuan ini pernah terbentur batu dan menimbulkan bekas yang masih tampak sampai sekarang.

Asyik berenang si ibu lupa bahwa anak laki-lakinya telah hanyut sampai ke Batanghari dan terdampar di tepian tempat mandi Raja di Jambi. Kemudian, anak ini diambil serta diasuh oleh Raja dan diberi nama Muhammad Amin.

Kepatuhan dan kebaikan Muhammad Amin menyebabkan ia sangat disayang dan dijadikan anak angkat oleh Raja. Setelah besar, Muhammad Amin minta izin kepada ayah angkatnya untuk melihat-lihat negeri orang serta didorong oleh semangat ingin mengembangkan ajaran Islam. Perjalanan yang panjang ini akhirnya ke suatu Desa Sandaran Agung, Kerinci. Dua tahun berada di desa ini Muhammad Amin berkenalan dengan seorang gadis yang akhirnya mereka kawin. Tidak berapa lama Muhammad Amin mengetahui bahwa yang menjadi istrinya adalah adik kandungnya sendiri. Perasaan malu dan dosa membuat Muhammad Amin kembali ke Jambi mencari ayah angkatnya. Sampai di Jambi Muhammad Amin dikirim ke Mesir untuk mendalami agama Islam.

Setelah kembali dari Mesir, Muhammad Amin mulai mengembangkan ajaran Islam di daerahnya sampai ke hulu Tembesi suatu desa yang bernama Sungai Sirih. Di tempat ini dia bertemu dengan seorang pemuncak Koto Tapus yang berasal dari Minangkabau bernama Sultan Sri MahaRaja. Beliau membawa adat serta perundang-undangan yang akan diterapkan di negeri Sungai Tenang.

Menurut Muhammad Amin dan Sultan Sri MahaRaja, alangkah baiknya apabila adat-istiadat yang kokoh dianut penduduk negeri sungai tenang ini diperkuat dengan jalinan kehidupan yang mengesakan Tuhan. Pada mulanya usaha mereka gagal dan Muhammad Amin menyadari bahwa untuk mengubah kepercayaan seseorang itu perlu pendekatan dan menyatukan diri dengan masyarakat. Akhirnya usaha tersebut berhasil. Kemudian, didirikanlah mesjid di desa Tanjung Alam. Semenjak itulah Muhammad Amin digelari orang Rajo Tiangso, yang berarti pemimpin pertama kali yang mengesakan Tuhan di lingkungan negeri Sungai Tenang.

## **2.38.2 Struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "Rajo Tiangso" secara global dapat dibagi atas beberapa peristiwa. Pertama, Muhammad Amin hanyut ketika mandi bersama ibunya. Kedua Muhammad Amin ditemukan oleh Raja di Jambi dan dijadikan anak angkat. Ketiga, setelah besar Muhammad Amin jalan-jalan mencari pengalaman sampai di Desa Sandaran Agung, Kerinci. Keempat, Muhammad Amin kawin, kemudian dia berpisah karena dia menyadari bahwa yang menjadi istrinya adalah adik kandungnya sendiri. Muhammad Amin kembali ke Jambi dan kemudian sekolah ke Mesir untuk mendalami ajaran agama Islam. Keenam, Muhammad Amin berhasil mengembangkan ajaran agama Islam ke berbagai daerah. Ketujuh, Muhammad Amin digelari Rajo Tiangso oleh masyarakat.

Dilihat dari peristiwa, cerita "Rajo Tiangso" ini beralur maju karena ceritanya bergerak maju menuju penyelesaian.

### **b. Tema dan Amanat**

Adapun tema cerita ini adalah masalah keagamaan. Karena dilandasi dengan jiwa agama yang kuat, semua tindakan dan perilaku Muhammad Amin disenangi oleh masyarakat. Amanat yang disampaikan penulis cerita ini adalah tekad baik yang diikuti oleh usaha yang sungguh-sungguh merupakan suatu cara untuk mencapai cita-cita.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Dalam cerita "Rajo Tiangso" ini terdapat beberapa pelaku, yaitu satu pelaku utama dan tiga pelaku pembantu. Masing-masing pelaku itu memiliki watak yang berbeda.

#### **1) Pelaku Utama**

Muhammad Amin sebagai pelaku utama memiliki watak yang jujur, patuh, dan cerdas. Watak ini tergambar dari sifatnya yang selalu menurut apabila diperintah. Watak cerdas tergambar dari usahanya mengembangkan ajaran agama Islam.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Ibu Muhammad Amin, seorang wanita yang kurang teliti dan hati-hati. Watak ini tergambar ketika anaknya hanyut sewaktu mandi. Raja Jambi seorang laki-laki berwatak baik dan penyayang. Watak ini tergambar dari sikapnya sewaktu menemukan Muhammad Amin terdampar kemudian diasuh dan dijadikan anak angkat. Sutan Sri MahaRaja Batu, seorang laki-laki muslim, yang bertekad baik. Watak ini tergambar dari usahanya mengembangkan agama Islam bersama Muhammad Amin.

### **d. Latar**

Awal cerita "Rajo Tiangso" ini terjadi di tengah hari ketika Muhammad Amin mandi bersama ibunya. Adapun tempat terjadinya peristiwa demi peristiwa adalah Desa Sandaran agung, Kerinci di suatu danau yang bernama Batang Merangin. Di danau inilah Muhammad Amin mandi dan kemudian hanyutsampai di Batanghari, Jambi ketika Muhammad Amin ditemukan oleh Raja Jambi di atas jamban mandi. Desa Sandaran Agung, Kerinci Muhammad Amin menetap karena tertarik dengan keindahan alamnya kemudian kawin. Mesir sebagai tempat Muhammad Amin mendalami ajaran agama Islam. Negeri Sungai Tenang sebagai tempat Muhammad Amin mengembangkan ajaran agama Islam.



## **e. Gaya Bahasa**

Kalimat yang digunakan dalam cerita "Rajo Tiangso" ini pada umumnya kalimat tunggal dan pendek. Begitu juga kata-katanya sudah umum sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi cerita. Dialog tidak banyak digunakan dan tidak merupakan unsur utama. Masalah prinsip ekonomi pengembangan cerita juga bagus, penulis langsung pada persoalan dan tidak berbelit-belit dalam memaparkan kisah.

### **2.39 Batu Betung Bertakuk**

#### **2.39.1 Sinopsis Batu Betung Bertakuk**

Daerah Serampas, Sungai Tenang terkenal dengan penduduknya yang menguasai ilmu gaib seperti tahan senjata tajam, tahan tikam, tahan pancung, dan menguasai ilmu silat.

Suatu saat Pendekar Rawas singgah di Serampas dalam perjalanan menuju Kerinci. Sebagai tamu ia ditawarkan dan diajak untuk bermalam di negeri tersebut oleh Pendekar Serampas. Akan tetapi, karena kesombongan dan keangkuhannya tawaran tersebut ditolak dengan kasar. Pendekar Serampas tersinggung dan mengadakan perhitungan. Semula pertengkaran mulut kemudian berubah menjadi perkelahian. Perkelahian sesama dubalang dimulai dengan tangan kosong sampai pada tikam-menikam, tetapi belum ada yang kalah karena Pendekar Rawas inipun memiliki ilmu temun jati.

Akhirnya terlintas dalam pikiran Serampas bahwa untuk mengalahkan lawan yang berilmu temun jati dia harus menggunakan batang kayu terap. Dengan cara demikian tamatlah riwayat Pendekar Rawas.

Sewaktu mayat Pendekar Rawas dikuburkan, sudah beberapa kali mayat itu tetap mencuat ke atas menyibakkan tanah penimbun. Bosan dengan pekerjaan demikian, akhirnya mayat itu ditinggalkan begitu saja dalam keadaan tidak terkubur. Lama-kelamaan mayat itu berubah menjadi batu dalam ujud sedang duduk. Karena terdapat di Betung Bertakuk, Patung itu sampai sekarang dinamakan Batu Betung bertakuk.

## **2.39.2 Struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "Batu Betung Bertakuk" secara global dapat dibagi atas beberapa peristiwa. Pertama, daerah Serampas didatangi seorang tamu Pendekar Rawas yang sombong dan angkuh. Kedua, keangkuhan dan kesombongan tersebut menyebabkan perkelahian yang dimenangkan oleh Pendekar Serampas. Pendekar Rawas tewas dan menjadi batu.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan keangkuhan dan kesombongan. Sebagai tamu yang dihormati, Pendekar Serampas menawari Pendekar Rawas untuk menginap, tetapi ditolak secara kasar. Amanat cerita ini adalah keangkuhan dan kesombongan merupakan suatu sikap yang merugikan diri sendiri.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Dalam cerita "Batu Betung Bertakuk" ini terdapat pelaku utama dan pelaku pembantu.

#### **1) Pelaku Utama**

Pendekar Rawas, seorang laki-laki yang berwatak angkuh, kasar, dan sombong. Watak ini tergambar pada tindakannya saat menolak tawaran Pendekar Serampas secara kasar.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Pendekar Serampas, seorang laki-laki berwatak ramah tetapi pantang tersinggung. Watak ini tergambar pada tindakannya sewaktu menerima tamu dan memperlakukannya secara terhormat. Watak pantang tersinggung tergambar pada sikap dan niat baiknya terhadap tamu tidak dihargai secara wajar.

#### **d. Latar**

Cerita ini pada zaman dahulu, ketika Negeri Serampas tertutup dari segala kemajuan. Tempat terjadinya peristiwa menurut cerita ini adalah Negeri Serampas, Sungai Tenang, sebagai tempat persinggahan Pendekar Rawas di perantauannya. Daerah Batu Betung Bertakuk sebagai tempat tewasnya Pendekar Rawas ketika mengadakan perhitungan dengan Pendekar Serampas.

#### **e. Gaya Bahasa**

Kalimat yang digunakan dalam cerita ini sederhana, yaitu kalimat tunggal yang memudahkan pembaca memahami isi cerita. Di sana-sini masih ditemukan dialek daerah yang disertai penjelasan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dialog hanya merupakan pelengkap, bukan sebagai unsur utama. Begitu pula dalam penyampaian kisah, penulis langsung pada persoalan dengan menggunakan bahasa yang baik dan tidak berbelit-belit.

### **2.40 Batu Larung**

#### **2.40.1 Sinopsis Batu Larung**

Dipati Karya Dewa yang memerintah di Dusun Gedang adalah anak angkat Pamuncak Alam Negeri Sungai Tanang. Sebagai seorang pemimpin, dipati merasa cemas karena belum punya anak. Dalam kecemasan itu datang seorang penduduk membawa sepasang anak yang ditemukannya dalam lubang batu. Kemudian, anak tersebut diserahkan kepada dipati dan dijadikan anak semang yang diperlakukan sebagai budak. Setelah anak itu dewasa mereka dikawinkan dan dipisahkan ke Dusun Tanjung Aur supaya tidak berhubungan. Namun, malang yang terjadi kedua kakak beradik tadi melakukan perzinahan dan melarikan diri karena malu. Pada saat itu juga mereka bertemu dan ditegur oleh Si Pahit Lidah dan langsung menjadi batu.

## **2.40.2 struktur**

### **a. Alur**

Alur cerita "Batu Larung" secara global dapat dibagi atas beberapa peristiwa. Pertama, Raja tidak mempunyai anak. Kedua, Raja diberi sepasang anak oleh seorang penduduk. Ketiga, kedua anak tersebut dijadikan budak. Keempat, sepasang anak itu dikawinkan dan diasingkan ke Desa Tanjung Aur. Kelima, sepasang anak itu disumpahi menjadi batu.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita "Batu Larung" ini bertemakan kutukan Tuhan terhadap orang yang berzinah kakak beradik. Adapun amanatnya adalah pelanggaran terhadap perintah Raja akan mengakibatkan malapetaka.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Batu Larung" terdiri atas beberapa orang pelaku, yaitu pelaku utama dan pelaku pembantu. Masing-masing pelaku itu memiliki watak yang berbeda.

#### **1) Pelaku Utama**

Sepasang kakak beradik yang lugu tidak mengetahui kewajiban yang diperintahkan Raja.

#### **2) Pelaku Pembantu**

Dipati Kerta Dewa berwatak jahat. Watak tersebut tergambar pada tindakannya memperlakukan pelaku utama tidak pada tempatnya seperti dijadikan tangga untuk naik. Seorang penduduk yang baik hatinya. Watak ini tergambar dari usahanya menyelamatkan dua orang budak.

### **d. Latar**

Adapun tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini adalah Sungai Tenang yang merupakan daerah kekuasaan Pemuncak Alam dan Dipati

Kerta Dewa. Dusun Tanjung Aur sebagai tempat pengasingan kedua kakak beradik.

#### **e. Gaya Bahasa**

Kalimat yang digunakan dalam cerita ini sederhana sekali, yaitu kalimat tunggal yang pendek sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dialog digunakan hanya sebagai penunjang, bukan merupakan unsur utama cerita. Begitu pula masalah prinsip ekonomi pengembangan cerita tidak berbelit-belit.

### **2.41 Pulau Jur**

#### **2.41.1 Sinopsis Pulau Jur**

Penawanan istri permaisuri Raja Jambi oleh Raja Johor merupakan suatu peristiwa yang menggemparkan. Untuk mengambilnya, diutuslah Datuk German Tembaga dan Datuk Dubalang Tumenggung Paku untuk menghadap dan berunding dengan Raja Johor. Perundingan itu berlanjut dengan perkelahian yang dimenangkan oleh Datuk German Tembaga. Sebagai tanda persembahan kekalahannya, Raja Johor terpaksa memenuhi permintaan Datuk German Tembaga, yaitu melepaskan permaisuri dan menyerahkan anaknya Putri Intan Selasih serta membebaskan penduduk Tujuh Koto dan Sembilan Koto dari pajak. Putri Intan Selasih dijadikan anak angkat dan dipelihara baik-baik oleh Datuk Tumenggung Paku. Tidak beberapa lama kemudian datang rombongan tentara Johor mengambil Putri Intan Selasih, tetapi tidak berhasil. Masyarakat sering memanggil Intan Selasih dengan Putri Jur karena dia berasal dari Johor.

Sepuluh tahun kemudian Putri Jur telah berubah menjadi seorang dara yang disenangi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari Putri Jur ini senang bermenung dan mandi-mandi di suatu pulau yang terletak antara Kuamang dan Teluk Kayu Putih. Secara diam-diam rupanya Putri ini mengidap kerinduan akan negeri kelahiran dan kedua orang tuanya. Namun, tidak pernah dekemukakannya kepada ayah bundanya. Dalam pada itu, Putri Jur sakit yang semakin lama semakin parah dan akhirnya meninggal. Sebelum meninggal ia berpesan kepada ayah angkatnya

supaya mayatnya dikuburkan di pulau tempatnya bermain-main, yaitu Pulau Jur. Semenjak itulah pulau itu dinamakan Pulau Jur.

## **2.41.2 Struktur**

### **a. Alur**

Secara global alur cerita "Pualu Jur" ini dapat dibagi atas beberapa peristiwa. Pertama, penawanan permaisuri istri Raja Jambi oleh Raja Johor. Kedua, untuk membebaskan permaisuri ini terjadi perkelahian antara Datuk German Tembaga dan Raja Johor. Ketiga, Raja Johor kalah. Ia memenuhi kehendak Datuk German Tembaga dan Datuk Tumenggung Paku. Keempat, permaisuri bebas dan Putri Intan Selasih diserahkan kepada Datuk Tumenggung Paku. Kelima, Putri Intan selasih dijadikan anak angkat dengan penuh kasih sayang. Keenam, Putri Jur dikubur di Pulau Jur.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan pembebasan karena cerita ini lebih banyak menjelaskan usaha-usaha membebaskan permaisuri Intan Selasih dan negeri Tujuh Koto serta Sembilan Koto dari pajak. Amanatnya adalah perbuatan jahat dibalas dengan jahat. Sikap demikian tercermin ketika menerima hukuman yang setimpal dari setiap perbuatan seperti peristiwa penukaran permaisuri dengan Putri Intan Selasih.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Pulau Jur" ini terdiri atas beberapa orang, yaitu satu pelaku utama dan beberapa pelaku pembantu.

#### **1) Pelaku Utama**

Putri Intan Selasih, (Putri Jur) seorang gadis berwatak lugu dan pendiam. Watak ini tergambar pada tindakannya tidak mau berterus terang terhadap masalah yang dipikirkannya.

## 2) Pelaku Pembantu

Raja Jambi, seorang laki-laki berwatak bijaksana. Hal itu tergambar pada tindakannya mengatur siasat dan mengatur dubalang-dubalangnya membebaskan permaisuri. Datuk German Tembaga berwatak patuh dan berani. Watak ini tergambar dari tindakannya mau menuruti semua perintah Raja. Datuk Tumenggung Paku, seorang laki-laki berwatak pantang menyerah dan penyayang. Watak ini tergambar dari tindakannya menghadapi rombongan tentara Johor dan memperlakukan Putri Jur dengan penuh kasih sayang. Raja Johor seorang yang berwatak setia pada janji. Watak ini tergambar pada tindakannya memenuhi kehendak dan permintaan yang telah dijanjikan Datuk German Tembaga dan Datuk Tumenggung Paku. Tentara Johor berwatak patuh. Watak ini tergambar waktu mereka mau menuruti semua perintah Raja Johor.

### d. Latar

Jambi sebagai tempat tinggal Raja Jambi beserta dubalangnya. Negeri Tujuh Koto dan Sembilan Koto sebagai tempat mengadakan perundingan dan perkelahian antara dubalang Raja Jambi dan tentara Johor. Pulau Jur sebagai tempat Putri Jur mandi dan dikuburkan. Negeri Johor sebagai tempat tinggal Raja Johor dan tentaranya.

### e. Gaya Bahasa

Kalimat yang digunakan dalam cerita ini adalah kalimat tunggal yang pendek sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Ia menggunakan bahasa yang baik. Dialog hanya dipakai sebagai penunjang, bukan merupakan unsur utama.

## 2.42 Perpatih Nan Sebatang

### 2.42.1 Sinopsis Perpatih Nan Sebatang

Sepasang saudara kandung berasal dari Pagaruyung, Minangkabau, yang laki-laki bernama Perpatih Nan Sebatang, sedangkan yang perempuan bernama Putri Pinang Masak. Pada mulanya kehidupan mereka tenteram

dan damai. Entah mengapa suatu hari terjadi pertengkaran antara mereka. Putri Pinang Masak tidak bisa mengendalikan emosi, tanpa sengaja tongkat yang sedang dipegangnya terlepas dan mengenai kepala kakaknya sehingga menimbulkan luka yang bekasnya masih tampak sampai sekarang. Keadaan ini membuat kakaknya Perpatih Nan Sebatang sedih dan pergi meninggalkan si adik. Perjalanan Perpatih Nan Sebatang akhirnya sampai di Danau Bento.

Sepeninggal kakaknya, Putri Pinang Masak menyesali dirinya atas peristiwa tersebut. Lima belas tahun kemudian didorong oleh keinginan besar untuk bertemu dengan kakaknya, Putri pergi meninggalkan Pagaruyung mencari kakaknya, namun tidak juga bertemu. Akhirnya, perjalanan tersebut tertumbuk ke Danau Bento. Di sini Putri Pinang Masak berkenalan dan kawin dengan seorang pemuda. Kehidupan rumah tangga mereka serasi, saling cinta-mencintai. Pinang Masak kemudian hamil.

Suatu hari Putri Pinang Masak disuruh suaminya mencari kutu. Tiba-tiba Putri terkejut begitu melihat ada bekas luka di kepala suaminya. Putri menanyakan dan dijawab oleh suaminya bahwa itu adalah bekas luka lima belas tahun yang lalu. Putri terkejut dan yakin bahwa yang menjadi suaminya adalah kakak kandungnya sendiri. Diam-diam dia mengutuki dirinya. Didorong oleh perasaan malu dan dosa akhirnya putri pergi tanpa setahu suaminya dan meninggalkan sepucuk surat masuk rimba keluar rimba, sementara kandungannya semakin besar. Dalam rimba itu, putri melahirkan anak laki-laki. Karena kehabisan bahan makanan, bayi itu ditinggalkannya begitu saja dalam rimba. Putri Pinang Masak berlari menyelamatkan dirinya. Akhirnya, Putri Pinang Masak tersesat ke suatu daerah Gerhana Lunang negeri muko-muko. Sementara bayinya dalam rimba ditemukan laki-laki tua, lalu dipelihara dan diberi nama Datuk Hitam Bardarah Putih yang kemudian menjadi Raja di Indrapura.

Lain halnya Perpatih Nan Sebatang, sepinggal istrinya dan setelah mengetahui bahwa istrinya itu adik kandungnya ia merasa terpukul dan berdosa, lalu ia pergi tanpa tujuan. Dalam perjalanan itu dia mampir di daerah Koto Limo Sering. Kemudian, ia meneruskan perjalanannya hingga Koto Panjang. Ia berjalan terus sampai di Jambi. Di Jambi dia



melihat orang memeluk agama Islam. Hal ini membuat Perpatih Nan Sebatang sadar dan ingin mendalami ajaran Islam. Setelah beberapa lama di Jambi, Perpatih Nan Sebatang kembali ke Danau Bento dan mengembangkan ajaran Islam yang kemudian dikenal dengan ajaran Perpatih Nan Sebatang dengan ungkapan "Teriti mudik dari Jambi, adat dibawa dari Pagaruyung atau Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kibullah." Akan tetapi, pusaka tetap di Kerinci. Perpatih Nan Sebatang kembali ke Kerinci.

Ditetapkanlah Bukit Sitinjau Laut sebagai pertemuan dengan masyarakat untuk menentukan kaidah hidup masyarakat Kerinci serta ketentuan-ketentuan lain persyaratan bagi seorang pemimpin. Sejak itu Perpatih Nan Sebatang dikenal dengan Siak Ingah, yaitu seorang pemimpin yang membawa keberuntungan. Sampai meninggal namanya tetap abadi.

## **2.42.2 Struktur**

### **a. Alur**

Secara global alur cerita "Perpatih Nan Sebatang" ini dapat dibagi atas beberapa peristiwa.

Peristiwa pertama, pertengkaran antara kakak beradik. Kakak (Perpatih Nan Sebatang) pergi dan meninggalkan Putri Pinang Masak. Peristiwa kedua, Putri Pinang Masak pergi mencari Perpatih. Peristiwa ketiga, mereka bertemu dan tanpa mereka ketahui mereka kawin. Peristiwa keempat, Putri Pinang Masak hamil. Peristiwa kelima, mereka berpisah, karena Putri mengetahui bahwa suaminya adalah kakaknya sendiri. Peristiwa keenam, Putri Pinang Masak melahirkan anak laki-laki dalam rimba. Sepeninggal istrinya, Perpatih Nan Sebatang menyesali dirinya terhadap perkawinan tersebut. Peristiwa ketujuh, Perpatih pergi. Sampai di Jambi, Perpatih mendalami ajaran Islam. Peristiwa kedelapan, Perpatih mengembangkan agama Islam di Danau Bento. Peristiwa kesepuluh, Perpatih kembali ke Kerinci menjadi pemimpin yang disenangi masyarakat.

## **b. Tema dan Amanat**

Adapun tema cerita ni adalah dua bersaudara kandung, sedangkan amanatnya adalah kurang teliti dalam memilih jodoh awal dari penyesalan.

## **c. Pelaku dan Perwatakan**

Dalam cerita "Perpatih Nan Sebatang" ini terdapat beberapa pelaku. Masing-masing pelaku itu memiliki watak yang berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Perpatih Nan Sebatang, seorang laki-laki berwatak bijaksana dan taat kepada agama. Watak ini tergambar dari sikap kepemimpinannya yang disenangi oleh masyarakat. Watak taat kepada ajaran agama tergambar dari sikapnya menyesali dan menyadari bahwa perkawinannya bertentangan dengan agama dan undang-undang.

### **2) Pelaku Pembantu**

Putri Pinang Masak, seorang wanita yang taat kepada ajaran agama Islam. Watak ini tergambar ketika dia melarikan diri secara diam-diam karena merasa berdosa dan malu atas perkawinannya. Seorang laki-laki tua berwatak baik hati dan penyayang. Watak ini tergambar dari usahanya menyelamatkan seorang bayi yang ditemukan dalam rimba. Datuk Hitam Berdarah Putih seorang Raja berwatak patuh dan penurut. Watak ini tergambar dari sikapnya menuruti dan ikut serta dalam setiap pekerjaan dan perintah ayah angkatnya.

## **d. Latar**

Pagaruyung, Minangkabau sebagai daerah asal Perpatih Nan Sebatang dan Putri Pinang Masak. Danau Bento sebagai tempat bertemu dan melangsungkan perkawinan antara Perpatih Nan Sebatang dan adiknya, Putri Pinang Masak. Lunang Muko-Muko sebagai tempat Putri Pinang Masak tersesat sewaktu melarikan diri karena putus asa. Indro Puro merupakan daerah Kerajaan Datuk Hitam Berdarah Putih. Koto Cina

Sering dan Jambi sebagai tempat tinggal sementara sewaktu melarikan diri setelah mengetahui bahwa istrinya adalah adiknya sendiri. Kerinci dan Bukit Sitinjau Laut merupakan daerah Perpatih Nan Sebatang.

#### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang dipakai dalam cerita "Perpatih Nan Sebatang" adalah kalimat tunggal dan tidak berbelit-belit sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dialog hanya digunakan sebagai penunjang, bukan merupakan unsur utama.

### **2.43 Bujang Senaning**

#### **2.43.1 Sinopsis Bujang Senaning**

Seorang Raja tengah Lubuk Ruso bernama Sutan Mambang Matahari. Raja ini mempunyai sepasang anak. Yang laki-laki bernama Bujang Selat dan yang perempuan bernama Putri Cermin Cina. Suatu saat seorang saudagar bernama Bujang Senaning datang ke negeri itu dan menginap di rumah Sutan Mambang Matahari. Karena lama menginap, akhirnya antara Bujang Senaning dan Putri Cermin Cina saling mencintai dan berlanjut dengan pertunangan.

Dalam masa bertunangan itu Putri Cermin Cina sibuk mempersiapkan semua peralatan perkawinan, sementara Bujang Senaning asyik main gasing dengan Bujang Selat. Tanpa sengaja gasing yang sedang dipakai itu mengenai kening Putri Cermin Cina. Tanpa tertolong Putri Cermin Cina tidak sadarkan diri dan akhirnya meninggal.

Dalam pada itu Bujang Senaning tewas pula, kena ujung tombak ketika berusaha menyelamatkan tunangannya Putri Cermin Cina. Peristiwa itu membuat Bujang Selat takut terhadap ayahnya, Sutan Mambang Matahari, yang sebentar lagi akan datang dari berlayar. Akhirnya, dia memutuskan berlayar pula dengan mengajak orang kampung. Sampai di sana Bujang Selat hilang begitu saja bagaikan batu jatuh ke dalam lubang. Dengan demikian, kampung itu diberi nama Selat. Adapun Sutan Mambang Matahari, beliau terkejut begitu mengetahui peristiwa yang

telah terjadi. Raja ini kemudian berangkat ke sebuah dusun dan mendirikan sebuah perkampungan baru. Karena kampung itu terletak antara tempat Bujang Senaning dan kapal Bujang Selat, dusun itu dinamakan Dusun Tengah Lubuk Raso.

## **2.43.2 Struktur**

### **a. Alur**

Secara global alur cerita "Bujang Senaning" dapat dibagi atas beberapa peristiwa.

Peristiwa pertama, Putri Cermin Cina bertunangan dengan Bujang Senaning. Peristiwa kedua, kedua insan tersebut meninggal. Peristiwa ketiga, karena takut dengan ayahnya, Bujang Selat pergi berlayar. Peristiwa keempat, Sutan Mambang Matahari mendirikan perkampungan baru yang dinamakan Dusun Tengah Lubuk Raso.

### **b. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan kasih tak sampai karena kedua meninggal. Amanatnya adalah bahwa jodoh dan maut adalah ketentuan Tuhan.

### **c. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Bujang Senaning" ini berjumlah beberapa pelaku, yaitu pelaku utama dan pelaku pembantu. Tiap-tiap pelaku memiliki watak yang berbeda.

#### **1) Pelaku Utama**

Bujang Senaning sebagai pelaku utama berawatak pandai bergaul dan penyayang. Watak ini tergambar dari tindakannya ketika bertemu dan diterima oleh keluarga Sutan Mambang Matahari dan usahanya menyelamatkan Putri Cermin Cina.

## **2) Pelaku Pembantu**

Putri Cermin Cina adalah seorang gadis yang ramah dan rajin. Watak ini tergambar dari tindakannya dan sikapnya sewaktu berkenalan dengan Bujang Senaning. Rajin terbukti dari tindakannya sewaktu mempersiapkan semua peralatan perkawinannya. Bujang Selat seorang pemuda yang pengecut. Watak ini tergambar dari tindakannya melarikan diri pergi berlayar karena ketakutan terhadap ayahnya atas peristiwa yang telah terjadi. Sutan Mambang Matahari, seorang bapak yang berwatak ramah. Watak ini tergambar dari sikapnya sewaktu menerima Bujang Senaning dengan baik di rumahnya.

### **d. Latar**

Cerita ini terjadi kira-kira tahun 1290 ketika Dusun Tengah Lubuk Ruso dikuasai oleh Raja Sutan Mambang Matahari.

Tempat terjadinya peristiwa ini ada di beberapa tempat. Dusun Tengah Lubuk merupakan tempat terjadinya cerita. Selat sebagai tempat hilangnya Bujang Selat bagaikan batu jatuh ke lubuk.

### **e. Gaya Bahasa**

Bahasa yang dipakai dalam cerita "Bujang Senaning" ini baik dan mudah dipahami dan hanya memakai kalimat tunggal dan pendek. Dialog hanya merupakan penunjang, bukan merupakan unsur utama cerita. Penyampaiannya juga tidak berbelit-belit, penulis langsung pada kisah.

## **2.44 Pulau Rengas**

### **2.44.1 Sinopsis Pulau Rengas**

Pada mulanya penduduk desa Teluk Ruan hidup tenteram. Suatu saat dikejutkan oleh serbuan tentara Sriwijaya dari Palembang. Rombongan tentara itu masuk dari Dusun Koto Buayo Tembesi sampai ke Pemenang. Di setiap kampung yang dilewatinya pasukan itu mengambil bujang seratus dan gadis seratus. Pemuda yang diambil itu yang gagah-gagah

begitu pula gadisnya yang cantik-cantik. Giliran terakhir ke Teluk Ruan dengan mengambil tiga orang gadis masing-masing bernama Perpatih Lilo Bruji, Perpatih Lilo Majenun, dan Perpatih Lilo Menjoni. Ketiga gadis ini mempunyai bapak bernama Saik Biti, Patih Krisi, dan Malin Samad. Lelaki itu merupakan benteng tempat berlindung bagi ketiga gadis itu dari gangguan musuh. Hulubalang ini bernama Beras Pasau. Ketiga lelaki itu, hulubalang, dan dibantu oleh rakyat Teluk Ruan berhasil mengalahkan tentara Sriwijaya. Pasukan tentara Sriwijaya yang berhasil mereka kalahkan terdiri atas lima orang. Empat di antaranya telah tewas dan mayatnya dibuang di Sungai Batang Beringin yang sekarang dinamakan Teluk Ruan. Dengan tewasnya keempat hulubalang itu, dengan mudah hulubalang yang bernama Mendari Kuning yang tinggal seorang diri itu ditawan oleh pasukan Teluk Ruan. Dengan demikian, bebaslah bijang seratus dan gadis seratus negeri Teluk Ruan. Berita kemenangan negeri Teluk Ruan ini tersebar ke mana-mana. Hal ini mendorong penduduk negeri Pemenang minta bantuan kepada hulubalang Teluk Ruan untuk membebaskan pemuda dan gadis-gadis mereka yang sedang ditawan tantara Sriwijaya. Permintaan itu dipenuhi dengan syarat, mereka diberi tanah pemukiman dan pertanian. Syarat tersebut dikabulkan dengan memberika Pulau Rengas sebagai imbalan jasa bagi nenek moyang Teluk Ruan yang telah membebaskan pemuda dan gadis-gadis kampung mereka dari cengkeraman angkara murka tentara Sriwijaya.

## **2.44.2 Struktur**

### **a. Alur**

Secara global, alur cerita "Pulau Rengas" dapat dibagi atas beberapa peristiwa.

Peristiwa pertama, negeri Teluk Ruan diserbu tentara Sriwijaya dari Palembang. Peristiwa kedua, pemuda dan gadis negeri Teluk Ruan ditawan. Peristiwa ketiga, tentara Sriwijaya dapat dikalahkan oleh hulubalang Teluk Ruan. Peristiwa keempat, penduduk negeri Pemenang minta bantuan hulubalang Teluk Ruan. Peristiwa kelima, Pulau Rengas diberikan sebagai imbalan atas jasa hulubalang Teluk Ruan.

## **b. Tema dan Amanat**

Cerita ini bertemakan pembebasan, yaitu usaha membebaskan tawanan gadis seratus dan bujang seratus dari tentara Sriwijaya. Amanatnya adalah bekerjalah dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan.

## **c. Pelaku dan Perwatakan**

Pelaku cerita "Pulau Rengas" ini berjumlah beberapa orang. Tiap-tiap pelaku memiliki watak yang berbeda.

### **1) Pelaku Utama**

Para Hulubalang Teluk Ruan, tiga orang pemuda yang berwatak pantang mundur dan mau bekerja keras. Watak ini tergambar dari usahanya membebaskan tawanan.

### **2) Pelaku Pembantu**

Pasukan tentara Sriwijaya berwatak kejam. Watak ini tergambar dari tindakannya mengambil dan menahan para pemuda dan gadis tanpa alasan. Penduduk negeri Pemenang berwatak lemah tidak mau berjuang. Watak ini tergambar dari tindakannya yang membutuhkan bantuan orang sebelum berjuang.

## **d. Latar**

Latar waktu cerita ini terjadi berabad-abad yang lalu ketika terbentuknya Dusun Pulau Rengas beserta penduduk yang mendiaminya. Adapun tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini adalah Dusun Teluk Ruan, Pemenang, dan Pulau Rengas di saat negeri ini diserbu oleh pasukan tentara Sriwijaya.

## **e. Gaya Bahasa**

Kalimat yang dipakai dalam cerita ini adalah kalimat tunggal dan pendek sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dialog hanya dipergunakan sebagai penunjang, bukan merupakan unsur utama cerita. Demikian pula cara penuli memaparkan kisahnya, tidak berbelit-belit, langsung pada persoalan.

## **BAB III**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data pada Bab II, di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

Alur cerita lisan daerah Jambi masih menunjukkan struktur yang konvensional atau berupa pengenalan, penanjakan, klimaks, penurunan, dan penyelesaian.

Pelaku dalam cerita lisan daerah Jambi terdiri atas manusia, binatang, dan makhluk gaib. Perubahan watak pelaku memberi kesan bahwa perubahan dilakukan oleh pengarang secara tergesa-gesa.

Tema cerita lisan daerah Jambi sangat bervariasi. Pada umumnya, tema diangkat dari pengalaman hidup sehari-hari dalam masyarakat. Amanat yang disampaikan pengarang pada umumnya berupa nasihat bahwa kejahatan selalu dikalahkan oleh kebenaran.

Latar cerita yang digunakan pengarang pada umumnya daerah Jambi dan waktunya pada zaman dahulu.

Pemakaian bahasa dalam cerita lisan daerah Jambi pada umumnya bahasa Melayu Jambi. Dialog tidak begitu menonjol. Dialog hanya digunakan sebagai pelengkap.

#### **3.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang kami laksanakan di atas, perlu diperhatikan saran-saran berikut.



- 1) Penelitian ini baru mengkaji cerita lisan tiga daerah, yaitu Batanghari, Sarulangun Bangko, dan Kerinci. Kotamadya Tanjung Jabung belum dikaji. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan kepada peneliti yang akan datang untuk mengkaji cerita lisan daerah yang belum diteliti.
- 2) Pengkajian sastra lisan daerah Jambi dapat dilakukan bukan hanya pada prosa, melainkan dapat juga dilakukan pada bentuk puisi. Kami mengharapkan pada peneliti yang akan datang agar mengarahkan perhatian pada penelitian puisi rakyat daerah Jambi.
- 3) Kami sangat mengharapkan kepada pemerintah agar tidak bosan-bosannya membantu kami dan peneliti lain untuk meneliti dan melestarikan sastra lisan Jambi.

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Bachtiar Latif  
Umur : 75 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Depsos  
Alamat : Sarulangon Bangko
  
2. Nama : Lindun  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Pertak, Bangko
  
3. Nama : Bustami  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Dusun Baru, Bangko
  
4. Nama : Syamsudin  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Dikbud Batanghari  
Alamat : Batanghari
  
5. Nama : H. Syarifuddin  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Jln. Damai Bhakti Koto Tuo Pulau Tengah, Kerinci
  
6. Nama : H. Halimah  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Jln. Gelora Masa Koto Tuo Pulau Tengah, Kerinci

**TUNTUNAN WAWANCARA**

Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya, kemudian mencari kesempatan untuk mengadakan tanya jawab dengan pokok-pokok sebagai berikut.

1. Peneliti : Saya merasa bersyukur dan bergembira dapat bertemu dengan Saudara. Bolehkah saya mengetahui berapa umur Saudara, serta pendidikan apa yang pernah dilalui.
  
2. Informan : Nama : .....  
 Pendidikan : .....  
 Pekerjaan : .....  
 Umur : .....  
 Alamat : .....
  
3. Peneliti : Saya mendengar bahwa saudara mengetahui dan dapat mengisahkan beberapa cerita rakyat. Bolehkah saya mengetahui nama-nama cerita yang sering saudara ceritakan itu?
  
4. Informan : Nama cerita itu ialah:  
 a. ....  
 b. ....  
 c. ....  
 d. ....  
 e. ....  
 f. ....
  
5. Peneliti : Dari siapa dan di mana cerita itu saudara peroleh? Sejak kapan?
  
6. Informan : Nama yang mengisahkan .....  
 Tempat dikisahkan .....  
 Kira-kira tahun .....

7. Peneliti : Pada saat yang bagaimana Saudara bisa bercerita?
8. Informan : .....
9. Peneliti : Kenalkah Saudara orang lain yang dapat mengisahkan cerita yang lain?
10. Informan : Nama .....  
Pekerjaan .....  
Alamat .....
11. Peneliti : Maukah Saudara menolong saya untuk menceritakan cerita yang Saudara ketahui dan bolehkah saya merekamnya?
12. Informan : .....
13. Peneliti : (Menyiapkan alat perekam dan informan siap bercerita).

Jambi, ..... 1992

**Peneliti**

## NASKAH CERITA

## MUNDA KU ANYAUK

Pada suatu pagoi, putai bensen di suhu emaknyo nyesauh, karandu akau hendak alu nisaik, baju bapak kau, buwa munda inieh jadi sibu. Lalau lah inyo alu nyesah ke tepi ayai. Pagie nyesah itoh induik nyo alu nisaik, apaknyo alu naloh kayan. Jadi lamo-lamo tok, anyauk mundo itoh, anyei gede dan waktu inyo nimbau anyei itoh taampek, jadi anyauk mundo itoh.

Tingouk nyo mundo nyo anyauk, cemeh nyo. Kalu idiek akan di bengiek, akan di bagieh bapeik, ayei dale manan jie paham. Tapason nyo nuhut alu ke ilie tadeh, ahi lah puku samile pagio atau tengah akei, lalau nyo alu nuhut ka ilie tadeh. Jadi waktu inyo alu nuhut tadeh, tentu tepi ate ayei. Banolah anau dulau uha marambah atau nebeh. Jadi uha marambah mulo basno uha marambah lah tibo pulo tepie batei ayei ugo. Jadi kato nyo balegeu inyo sitou:

O.....kanyou marambah  
 Ado basno mundo kau anyouk  
 Tibo inte batau badagieng-badagieng  
 Tibo inte tunggan badereng-dereng  
 Tibo inte ayei ba pirou-pirau.

Aah..... dade, idea alau tuwaik ngusie uha mangkau di lie.  
 Di tuiknyo pulau uha mangkau:

O.....kayou mangkau  
 Ado basno mundo anyauk  
 Tibo inte batau badagieng-badagieng  
 Tibo inte tunggau badereng-dereng  
 Tibo inte ayei bapirou-pirou.

Dade..... ah adea jie inyo. Lah jaeh mundo itoh.  
 Torauh inyo ali ilie, basuwo pulo uha nessah.  
 Batuaik pulo inyo ngusie uha nessah itoh:

O..... kayou nessah  
Ado basuo mundo kau anyauk  
Tibo inte batau badagieng-badagieng  
Tibo inte tunggau badereng-dereng  
Tibo inte ayei bapirou-pirou.

Dade..... idea bano jie inyo, lah nyela barang kali.  
Tuwaik uha mancai di ilie kalu ade, itoh lah kiyan  
dale ayei itoh, uha lah mancai. Tuik inyo ugo inyo takut di bengi  
eh induik nyo. Jadi dituik inyo ulu uha mancai itoh:

O..... kayou mancai  
Ado basuo mundo kau anyauk  
Tibo inte batau badagieng-badagieng  
Tibo inte tunggau badereng-dereng  
Tibo inte ayei bapirou-pirou.

Dade..... idea akan suwo mundo kau. Piyo mundo kau anyauk akan takut di  
bengieh indauk. Alani alu ilie itoh, ado uha man ja lae ilie itoh. Itoh lah kiyau  
dale ayei. Innyo lah baseh-baseh. Basuwo ulu uha manjale. Manjalae itoh man  
ja lae laok. Di tuik inyo ulu uha manjalae itoh:

O..... kayou menjalae  
Ado basuo mundo kau anyauk  
Tibo inte batau badagieng-badagieng  
Tibo inte tunggau badereng-dereng  
Tibo inte ayei bapirou-pirou.

Dade..... idea kau suwo mundo akau anyauk. Jadi lah payah Putieh Bensoen  
itoh. Kareno inyo takut di bengih induik, maklumlah munda pado maso itoh  
barang yang berhargae, maklumlah dari kuningan, itoh barang yang paling  
antiek padou maso itoh.

Jadi terauh inyo ali ilie, di tuhut dadae suwo uha apo-apo juyo. Terauh inyo  
alu ka mahon niya, mahon ayei. Jadi timbou inyo mahon ayie, susuwo uha  
nimbauta berik (taberik ikaa), kiro nyo uha inyo nibou tabeik itoh Hantu gadoe.  
Ngimok Hantu gadae itoh idea inyo takut. Hantu gadae itoh sedgeing nimbou  
tabeik lauk. Di tuik inyo Hantu gadae itoh:

O..... kaya nimbo tabeik  
Ado basuo munda kau anyauk  
Tibo inte batau badagieng-badagieng

Tibo inte tunggau badereng-dereng  
Tibo inte ayei bapirou-pirou.  
Apoo .....?

Di tuik inyo agie sakalai.

O..... kayou nimbau tabeik  
Ado basuo munda kau anyauk  
Tibo inte batau badagieng-badagieng  
Tibo inte tunggau badereng-dereng  
Tibo inte ayei bapirou-pirou.

Munda, adee.....

Mundaa kau ku pakae untuk nimbaou tabeik inieh. Kau hendak munda kau. Iyo. akau di bengieh indauk, akau di bangieh bapaik akau, dumaeh. Munda akau anyauk waktu nesah tadeh. "Kalu hendak itoh," kato gadae tadeh alau ayaun buwe anak akau du meh. Hantu gadae itoh agie banok nek. Jadi kumahlah Benson tadeh

Tidone-tidone anak Hantu gadae  
Boleh munda akau babalauk mudiek  
Tidone-tidone anak Hantu gadae  
Bapaek kau kurang ajae  
Tidone-tidone anak Hantu gadae

Di cubuik inyo anak Hantu gadae. Piyo inyo manangih!  
Endek inyo tidaue. Ayoun agie.....

Tidone-tidone anak Hantu gadae  
Boleh munda akau babalauk mudiek  
Akau di bengieh indauk, di bengieh bapaik

Di cubuik inyo ulo, mangaih anak Hantu gadae  
Kau inieh idek niyan pande ngayun buwe anak.  
Jadi apo kahandak kau minien neh. Akau hendak munda.

Kalu kau hendak munda, embauh kau bamale sinien. Kalu mamale sinie akau takut di bengieh indauk, di bengieh bapaek. Pagie isauk kau balauk. Jadi kalu pogie isauk akau balauk, akan di bengieh indauk. Jadi kalu endo itoh, baliek lah kau mudiek, inieh munda kau, inieh louk untuk kau. Jadi di tamouk inyo louk masuk munda tadeh, akoilah mala. Uha dusien lah ribauk, nalok nyo lah babaungane tabuh larangan, Indiuk nyo apouk nyo lah nangaih-nangaih.

Kato induik inyo akau suhauh alu nesauh, kato induik inyo ngusie uhang dusien. Katu uha dusien nganggak inyo lah anyauk Inyo basulauk dateh ilie. Mausalauh, di bagieh Hantu gedae lauk, baliek mudiek. Baliek mudiek, tapi inyo itoh isiek takut apo-apo. Baliek inyo mudiek, uha lah ribauk, ngimok slouh banyiek, inyo terauh bajalae, cepak inyo mau sulauh; itoh di kato uha Hantu Sulauh dahin. Anak ineh mau sulauh, dateh dilie uha banyek lahai mudiek, itoh di kato Hantu Sulauh.

Uha dusien itoh lahai mudiek, inyo terauh uge alu mudiek. Terauh lahai. Uhang dusien itoh tepi atie ayei lah agie. Uhang takut Hantu sulauh, Sulauh terauh alu udiek. Kiyam lamo-kiyam lamo terauh masuk dusien. Kironyo kimok dekek-dekek Putieh Benson.

Balaek Putieh Benson tadeh, dituwik uhang riwayatnyo atau caritonyo. Jadi bacarito lah Putieh Benson. Waktu akau nesan pagie tadeh, waktu akau nimbaou ayei anyauk munda, alau akau nuhut, basno akau Hantu gadae nimbou tabiek, inyo lah magieh munda, lauk tadeh, inieh inyo. Alah..... kamai lah cemeh la galou.

Jadi itolah caritonyo. Sekian lah.



## SAWO BESAK

Inyo tigo banak, jadi lalau masuk imba, apo-nasiek kita ini eh. Sudah masuk imba itoh, tiba dalie imba, basua pundauk. Sudah itoh ahai nya.

Apo kato induik, oh putieh Tua, alau kau mintak apoi ngusie sawo besa. Jadi lalaulah Putieh Tuo lalau dulie. Ah Sawo besa minta apai, kamai kadingie dalie pundauk. Kato Sawo Besa "Terauh kau nikauh jangie akau"? ku bagauh apai. Oh..... akau idak nikauh jangi kaya. Nengo kato balaku inyo ngusie induik Ah indauik idiek ku jadu mintak apai indauik, ah sawo besa hendak nikauh jngie akau, Sudah itoh kato Putie Bungsie, biya akau lalau mintak apai. Oh..... Sawo Besa ula mintak apai?. Kamai kadingie dalie pundauk. Kalu sendau itoh, mbauh kau nikauh jangie akau, tadeh Putieh Tua balaku lahai. Kalu mbauh kau nikauh jangie akau, akau bagauh apai. Ah mbauh akau nikauh jangie kaya. Sudah itoh oleh Sawo Besa di bagou inyo bajanjou nikauh.

Sudah minta apai tadeh, Putieh Bungsie lalau alu bajaga teman, kacau, alak-alak sayu ngusie peka.

Tiba peka dituhuk olih Sawo Besa itoh, inyo kalua dateih dalie kalusu dan jadi uha bujie ilauk niyou. Tiba kiek paso, ah Putieh Bungsie mbauh kau hendak akau. (Inyo itoh ilauk niyo bujie). Ah akau hendak nikauh jangie kaya, akau ada Sawo besa lakie akau.

Kamai sudah bajanju hendak nikauh. Ah akau ilauk bujie. (kato uha tadeh). Ah akau hendak, akau sudah bajanju.

Waktu inyo hendak balauk itoh, lalau uha tadeh (Sawo Besa) masuk suhau dalie kabuma itoh.

Sampai Putieh Bungsie duma, kato nyo; " Ah indauk ada uho hendak nikauh jangie akau, akau kau hendak, akau sudah bajanju jangis Sawo Besa.

Jadi sudah itoh Putieh Bungsie nikauh jangie swao besa tadeh. Sudah nikauh lalau ngusie paso tadeh, "Putieh Bungsie" Sudah ngunggak kacau, tau-tau dituhuk pula alih Sawo Besa dan kaluo inyu dateih dalie sahon. Sahon Sawo Besa itoh batuoh. Dituhuk inyu pula alu ngusie paso. Kemudian itoh mantus itoh lalau masuk ke buma ngimak sahon Sawo Besa itoh tangan tei di selau asauk; diambie nyo. Sudah itoh di buo inyo alu kadakiek; tiba situ di panggo inyo kiek pundauk uha tadeh.

Agak nyo inieh uhou inieh, ah..... idak sawo besa?  
Uhou inieh. Batuoh sahou inieh.

Sudah inyo ngundau, tadi nulah umouh sarta jangie isie-isie; inieh samba lauk, inieh biliek padie, inieh aya, inieh kebau. Sudah itoh balauk Sawo besa itoh, ngimak umouh lah tadi. Lalau lah inyo ngusie sahon; alah mana gie sahon akau inieh. Kato mantuonyo, "Ah sudah akau manggau suhou ika, ah inieh inyo, tadi galau. Alah? sahou akau itoh batuah.

Sudah itoh ada pula uha dilie umoh uko pula ada nahu gaduih suhou. Ah mah kita nyinguk Putieh Bungsie. Alah lah kaya niyo nikauh jangie sawa. Minie mah kita lalau kiyou, Ngimak itoh katau induik budiek itoh. Kato induik budiek itoh; "Ah minie mbauh kito nikauh anak kita jangie sawo. Minie mah kita lalau kijou, Ngimak itoh katou induikngimak itoh. Kato induikbudiek itoh: "Ah minie mbauh kito nikauh anak kita jangie sawo besa. Kita daluik sawa. Kato lakie nyo:, "Iya mah" Lalau lah uho itoh masnik imba. Sudah tiba dalie imba itoh, sasua sawo gedaa pula; anak inyo sama nga atau di buonyo nga; inieh mega iku, suhou mega kapalauk suhon, di buwa alu balauk kusa tadeh. Jadi olih bapaik ditamak inyo kadalie kebuma. Ya Putieh Bungsie, kau nikauh. Kelie uhou dilie kita, lah kaya nikauh jangie sawo besa.  
Jadi kato Putieh: "Ah ya Mbauih" Nikaulah anak itoh.

Sudah itoh ahie malan, Putieh itoh tidau. Oleh indauk dada senouu batie. Ah biya akau qqa bawah ngambil sawo besa. Kita buwa kumah, uhou di buwa uhon uga. Disuhou inyu tidauih inyu dua itoh dalio biliek. Sudah itoh di tamak nyo anaknyo dalie biliek itoh, basamu sawo besa itoh.

Oh indauk, lah tiba ente ujou kakai akau, sendau itoh niyou baaku; Sudah itoh lah tidak ngusie lutak akau Ah lauh kau ngicuk lingou, Sendau itoh niyon balaku. Ah lah tiba keik pusok akau indauk, sendou itoh niyon Putieh Bungsie balaku. Sudah itoh kiya lama-lama lah tiba keik lihie, sudah itoh lah senyouk agie, Kato induik jangie bapaik inyo ngata, mah kita alu nyingouk anak itoh dalie beliek. Lalau ngelie. Ah..... dagu inyu anak kita taduih. Lah di telau sawo besa tadeh. Induik inyou ngaih. Uho banyak data, di bunah uhou sawa besa tadeh, inyauk nibiekmadeh.....

Data mamak Budeek batina itoh, hendak munuh induik inyo itoh, munuh bapaik nyo, Mamak inyo kau ubaa, kau budoh, nikauh anak kau jangie sawa.

Uhou itoh buka sa, batuah, uhou.....  
Sakianlah carito sawo besa.

## TIMUN NIEK

Timun Nak inieh uha dua baduak, suhou janta suhou batina. Jadi itoh katau ngata. Umah gedu indiu sidiek. Ah akau hendak alu babinou, jadi sapau kati akau duma inieh katua. Ah kau itou kanti. Euh, kalu sendou itoh, mana kaya babinou, saberieng laui. sabering lauk itoh. Apau gila lalau. Isauk akau lalau alu babinou. Lalau alu ngantak, kuceik itou duau nausanak tadeh, ngantak nausanak itoh alu babinou. Jadi itoh bahie belah itoh, sabehieng lauk. Jadi katuo lah halau alu kabehie belah itou tinggou kuceik itou jangie, putei tadeh ( nan sanak ) tinggau bahie belah inieh.

Ah kita lah, kapanie dudeik sinie, inyo ngata kita lah kai anyai. Anau katua sideik agie nampauk, seda lah lalau umah bini. Jadi itoh, mana gie kita inieh. Anyok paoh, anyok paoh itoh. Ah ambie kao pauh itoh kuceik itou. Lalau kuceik ita itoh alu ngambie, Ah inyo ngata, kita kunyak kulik. Ah piya inyo anau, masau sabeleih manaihsabelah paoh inieh, katou putei. Iya janga di maka inye masa itoh, makau inye manaih. Ah akau makau galau katou putei. Di makie inyo abuh paoh itoh. Abuh paoh itoh, makita balouk. Balouk. Balouk itoh jadi bulouk lama-kalama satu basou iguh; dak. Ah tuan itoh la imbaik, buweik paoh itoh. Jadi imbaik itoh, sidiek agie kulua - lua mangaih siang malou. Dumo. Takut katuo data kamaie, nyangak tamieh. Awok, pesa jangie di suhau uhou kumoh. Ah akau sidiek sinie ika dua kuceik itou buwo lah. Minie aeok la imbaik, dateh mana uha inieh. Jadi ciduik bangkiek-bangkiek, tideu itoh.

Jadi itoh, lah lama itoh lah bulauh sabuah, kaduo bula pahat lah jadu. Lah gedu basouk, idiek pandei hendak ngata jadi ito banak. Banak itoh batina anak, di tahau: inyo dadalie petei anak itoh. Jadi lama lah banak sudah itoh, katuo data. Data katuo. Oh putei.! Apau katau kuceik itou. Ah anau.....mana gie putei? Inyu sakiak kapalon. Mana.....oh dalie biliek. Iya kaluo, Akau atoh bahie bila itoh. Alah idiek akau pandei kaluo katuo. Ngata anau kapalak akau sakaik niyau. Iya bulaoh akau ngubiek bangkuk kau uga. Jadi itoh.....bangkut. Bangkut itoh. Akau inyo ngata. Akau sudah janggie takadie. Akau ngantak kaya bahie akau napauk pauh masak sabalah. Kami makau dua kuceik itou. Jadi bulauh sabula kaduo bula kaya sidiek data kamakie akau lah imbaik. Akau katakut kaya munuh akau.

Buka ada janta kumah kami, sidiek.

Iya mapa gie, mana kau ngatok anak itoh. Iya anak itoh akau tamak dalie petei. Ai.....itoh. Lai lauk kau menok. Mapa gie idak uga akau munuh kau

minie. Jadi itoh lama ada burung garuda ngatu. Ah idak, tahu lah akau mau buduik inieh alu ka pintu laugat ngubiek. Apau bila. Tapi bajanju, gila gedu anak itoh basamu kita. Ah itoh bahien mana katau inyu. Kata katuo kalu iya sendou itoh bualah jadi di buolah nan sanak tadeh burung garuda ngusie pintau laweh langit. Jadi lama induik tiba dateh, anak tinggaususuha dak, kuceik itou kanti. Jadi itoh mamak tadeh, hendak lahai pula alu ka pada ngata kiek bini. Putje ngata bahie itoh kadie, inyo lah ada anak. Ah mana mana ngambie anak itoh, iyo lah sagie lah carito itoh, akau lah tahu.

Mana katau inyo lah, sudah jadi takaddei, bukau ada janta ku mauh. Oh inyo napauk pauh ngantak akau babinou kamahie. Kalau sendau itoh lalau kaya tahu lah akau ngalie budiek itoh, hendak akau baea kamahie. Ah anak lah kau mau. Ku bawa kamahie. Ilauk-ilauk menok tiba sinie, janga kau manak siya-siya. Jadi tiba, bimba ateh bawa lakie lah lalau kapada. Anau.....oh kuceik itou ? Apau.....ada kau дума, ada.....mana inyu anak putai. Inyu ada dalie petai kadie, hendak burung garuda nyuhuh alu ngelie. Piya hendak alu ngilie, akau hendak mau alu kabahie itoh kantie anak дума kami, ngata tuon tuo sedieh uga sinie. Akau mau. Dalie petai, menok matie. Janga, sagie induik inyo data ka baweh, burung garuda mau. Oh idak hendak ku bawa, biyoh kakeik. Di buwa di tuiuik uhou tengah lamo, ah ateh mana mau anak kuceik, iya akau tukou sabiju pisau, akau belu sabentuk cincau jie inyo ngata, Tidak uh nuik, sendau itoh buwo juik inyo.

Jadi tiba umah uhou. Siya-siya pula inyo menok, inyo agie niek, tideu ditak selou mau taha bakae idak. Ya anak-anak, agie gede si milih itoh, di suhuh inyo nyidiek ayei di lunjek labeli, di suhuh numbuk behuok. Pada budeik sagadie, itoh, hendak inyo numbuk di tuhou inye alau. Jadi nagaih budeik itoh, lama itoh mamak itoh balauk, balauk itoh ngata, ateh mana anak niek. Ah iya akau belu sabijie pisau, akau tukou sabentuk cincau. Idak anak putei kau buwa kamahie, oh idak, anak putei dagu inyu lah matai, tahu kaya lalau lah matai budeik itoh, inyo dalie. Patai kadie. Iya biya kau belau, iya piya kau mano siya-siya sendou itoh. Ah idak siya-siya, ah itoh inyu. Ito iya di bagauh makau. Ah budeik inieh jadu lah sinie. Ah janga di buwek, ak biya kiek akau, anak inyo apau badua. Jadi itoh makau. Maka itoh nampauh uhou mau timau bawa, balahu anak inyu baduo itoh melie timau uho itoh. Jadi budiek itoh taikuk-ikuk itoh. Ah ambaik hendak kau sabuah. Ah idiek enti lah malie badeik itoh. Ah, janga, dak inyu sakantai jangie anak kita. Di balie inyo tadeh di dukei pula, di asuh inyu timu itoh (aleh anak putei ) jadi ada kaing anak di dukeu. Anak inyu sadiek, pagie lali gie, inyo di asuh. mamak itoh basauk ngutak.

Timun-timun nak  
Induik akau timun nak  
Uhau duo badaek timun dak  
Surau janta timun nak  
Lah kuceik itou timun nak  
Jadi kantie indauk timun nak  
Tuon tua akau timun nak  
Alu bubinu timun nak  
Alu sabarieng laok timun nak  
Tinggau indauk ku sureng timun nak  
Jangie kuceik itou timun nak  
Timun-timun nak  
Jara basuotimun nak  
Tuon tua alu babinu timun nak  
Indauk akau ngantak timun nak  
Indauk ku bersuwa timun nak  
Paoh masak si belah timun nak  
Lah kuceik itou timun nak  
Lalau inyo ngambie timun nak  
Di kunyah indauk ku timun nak  
Di makin indauk ku timun nak  
Lah galau-galau timun nak

Timun.....timun nak  
Apau lah katou timun nak  
Piya rinduik akau timun nak  
Lah kuceik itou timun nak  
Paoh masak si balah timun nak  
Akau makau galou timun nak

Timun-timun nak  
Apaulah katou timun nak  
Si kuceik itou timun nak  
Janga di muka timun nak  
Jangie masau timun nak  
Makau lah kau timun nak  
Jangie manaih timun nak

Timun-timun nak  
Lah bulau pula timun nak  
Lah ku denga timun nak  
Kuceik itou timun nak  
Mana gie outei timun nak

Timun-timun nak  
Apau lah katao timun nak  
Kuceik itou timun nak  
Indauk dibangie mamok ku timun nak  
Sela hendak bangkut timun nak  
Katakut mamok ku timun nak

Timun-timun nak  
Apou di cerita timun nak  
Indauk di bangie momok ku timun nak  
Apau lah katou timun nak  
Mamak kami timun nak  
Riya lah ritah timun nak  
Takadie kau timun nak

Timun-timun nak  
Mamok akau henda ka pada timun nak  
Ninggou kami timun nak  
Kuceik itou kanti timun nak  
Nyusie bini mamok timun nak  
Datang sabering laik timun nak  
Hendak ngabie akau timun nak

Timun-timun nak  
Kuceik itou timun nak  
Inyo hendak nyuhuh timun nak  
Inyo hendak mau juga timun nak  
Si badien akau timun nak

Timun-timun nak  
Adaurau miwik timun nak  
Sasua sapanjang jala timun nak

Mana mungambie timun nak  
Anak urang kuceik timun nak

Timun -timun nak  
Apaulah katou timun nak  
Datum ensau timun nak  
Inyo di balau timun nak  
Sabijie pisau timun nak  
Inyo tukang timun nak  
Sabentuk cincau timun nak

Timun-timun nak  
Tibalah duma amok  
Momok akau sidiek duma timun nak  
Du sahuh inyo akau alu nyiduk ayei timun nak  
Di sahuh inyo akau numbuk berauh timun nak  
Timun timun nak  
Apaulah katau timun nak  
Disuhuh inyo aka timun nak  
Akau maujunik timun nak  
Dusuhuh aku numbuk timun nak  
Idiek ku pandei timun nak  
Lalau inyo ngambie alau timun nak

## MUNDAKU ANYAUK

### (MUNDAKU 1 HANYUT)

Pada suatu pagi, Puti Bungsu disuruh ibunya pergi mencuci pakaian ke sungai. Ketika Puti Bungsu pergi mencuci, ibunya pergi ke kebun dan ayahnya pergi mencari kayu ke hutan. Puti Bungsu membawa "munda" untuk menimba. Waktu Puti Bungsu sedang menimba, "mundanya" jatuh dan hanyut di bawa arus sungai.

Melihat "mundanya" hanyut, hatinya cemas. Jika bukan ibunya yang marah, pasti bapaknya yang marah. Terpaksa Puti Bungsu mengikuti aliran sungai untuk mencari "munda" yang hanyut. Hari mulai beranjak siang, kira-kira pukul sembilan pagi. Waktu di perjalanan dia bertemu dengan orang merambah. Lalu dia bertanya dengan melagukan pertanyaannya.

O... tuan orang merambah  
Ada bertemu "mundaku" hanyut  
Tiba intai batang berdaging-daging  
Tiba intai tunggul berderai-derai  
Tiba intai air berputar-berputar

Oh... tidak ada, jawab orang merambah. Tanyakan saja pada orang yang mencangkul di sana. Kembali Puti melagukan pertanyaannya.

1. Timba yang bisa dipakai untuk putri raja.

Tiba intai batang berdaging-daging  
Tiba intai tunggul berderai-derai  
Tiba intai air berputar-berputar

Tidak ada jawab orang yang sedang mencangkul. Barangkali sudah jauh ke hilir, katanya. Kemudian, dia bertemu dengan orang memancing. Dia bertanya lagi.

O...orang yang sedang memancing  
Ada bertemu "mundaku" hanyut  
Tiba intai batang berdaging-daging  
Tiba intai tunggul berderai-derai  
Tiba intai air berputar-berputar

Oh... tidak ada, katanya. Mungkin sudah tenggelam. Puti Bungsu sudah lelah dan letih. Tetapi karena takut pada ibunya, dia ikuti juga aliran sungai ke hilir.



Karena pada zaman itu, "mundaku" tersebut sangat mahal harganya. Terus dia berjalan mengikuti aliran sungai sampailah dia ke muara. Bertemulah Puti Bungsu dengan raksasa sedang menimba di tambak ikan. Kemudian, Puti Bungsu melagukan pertanyaannya.

Oh... nenek yang menimba tambak  
Ada bertemu "mundaku" hanyut  
Tiba intai batang berdaging-daging  
Tiba intai tunggal berderai-derai  
Tiba intai air berputar-berputar

"Apa?"

Kembali dia mengulangi pertanyaannya.

"Munda?"

"Ada, ini sedang kupakai untuk menimba tambak. Apakah kau menginginkannya kembali?"

"Ya, aku takut dimarahi orang tuaku jika "munda" itu tidak kutemukan, "jawabnya.

Raksasa berkata, "jika kau ingin 'mundamu' kukembalikan, tolong ayunkan buaian anakku. Raksasa itu masih punya bayi yang sedang tidur di buaian. Naiklah Puti ke rumah dan mengayunkan anak raksasa sambil berdendang.

Tidur-tidurlah anak raksasa  
Supaya "mundaku" balik ke hulu  
Tidur-tidurlah ana raksasa  
Bapak engkau kurang ajar  
Tidur-tidurlah anak raksasa

Dicubitnya anak tersebut sehingga menangis.

"Mengapa dia menangis?" tanya raksasa.

"Dia tidak mau tidur, "jawabnya.

"Ayunkanlah kembali."

Tidur-tidur anak raksasa  
Boleh "mundaku" balik ke hulu  
Aku di marah ibu, dimarah bapak

Dicubitnya lagi anak tersebut kemudian menangis.

"Kau tidak pandai mengayunkan anak, "kata raksasa.

"Sekarang apa yang kau inginkan?"

"Aku menginginkan "mundaku" kembali,"

"Kalau kau ingin "mundamu" menginaplah kau disini."

"Jika saya kembali besok, saya akan dimarahi ibu dan bapak, "jawab Puti.

"Kalau begitu, ini "mundamu" pulanglah kau ke rumah sekarang, kata raksasa.  
Puti Bungsu segera kembali ke rumahnya.

## **SAWO BESAK**

### **(ULAR BESAR)**

Ada satu keluarga yang terdiri atas ibu dan dua orang anak perempuan yang masih gadis. Mereka pergi ke hutan ingin membuka lahan pertanian. Sampai di hutan mereka bertemu dengan sebuah pondok dan mereka memutuskan untuk tinggal di sana. Tak jauh dari pondok tersebut tinggal seekor ular besar.

Mereka ingin menyalakan api karena udara sangat dingin sekali. Tetapi, mereka tidak punya api. Lalu ibunya berkata "Hai Puti Tua pergilah engkau minta api kepada ular besar!" Pergilah Puti Tua menemui ular besar untuk minta api. Sampai di tempat ular besar, Puti Tua berkata, " Hai ular besar, kami minta api, kami kedinginan dalam pondok. Menjawab ular besar, "maukah engkau meninjak denganku? Jika mau akan kuberikan utukmu."

Mendengar jawaban ular tersebut, berlailah Puti Tua ke pondok menemui ibunya. Puti Tua berkata kepada ibunya, "aku tidak memperoleh api Bu, karena ular besar mengajukan syarat kepadaku."

"Jika aku mau menikah dengannya, dia akan memberi api."

Mendengar kisah kakaknya Puti Bungsu lalu berkata, "Biar aku yang pergi minta api, Bu!"

Pergilah Puti Bungsu ke tempat ular besar. Setelah sampai di sana Puti Bungsu berkata, " Hai ular besar, berikan api utukku, kami kedinginan di pondok."

Ular kembali mengajukan syarat, "saya akan memberikan api jika kau bersedia meninjak denganku."

"Aku bersedia, ular besar."

Setelah mendengar jawaban Puti Bungsu, maka ular besar memberi api kepada Puti Bungsu.

Pada suatu hari Puti Bungsu pergi ke pasar menjual sayur-mayur hasil kebunnya. Tanpa setahu Puti Bungsu, ular besar mengikutinya dengan menyamar menjadi pemuda tampan. Dia menemui Puti Bungsu di pasar dan merayu agar

Puti Bungsu mau meningkah dengannya. Puti Bungsu menolak dengan alasan dia sudah berjanji meningkah dengan Ular Besar. Sampai di pondoknya, Puti Bungsu menceritakan peristiwa dipasar tadi kepada ibunya.

Tak lama kemudian, Puti Bungsu meningkah dengan Ular Besar. Sejak mereka meningkah ular besar pindah ke bawah kolong pondok Puti Bungsu. Puti Bungsu dengan orang tuanya belum menyadari bahwa Ular Besar adalah ular yang ertuah. Pada saat-saat tertentu, ular itu bisa keluar dari kulit (selongsongnya) dan menjelma menjadi pemuda tampan. Hal ini sering dilakukan oleh Ular Besar. Kadang-kadang dia menguji kesetiaan istrinya, dengan menjelma menjadi pemuda tampan lalu merayu istrinya di pasar. Tetapi istrinya tidak tergodanya, dia tetap setia kepada suaminya Ular Besar.

Suatu ketika dia mengikuti istrinya ke pasar. Kulit atau selongsongannya diselipkannya di bawah tiang pondok. Tanpa sengaja ibu mertuanya sadar bahwa menantunya adalah seorang yang sakti yang menampakkan diri sebagai Ular Besar. Kemudian ibu mertuanya membakar kulit ular tersebut maka menjelmalah sebuah rumah besar beserta isinya, padi dan makanan, serta ternak yang mencukupi. Setelah peristiwa ini menantunya pulang dan terheran melihat pondoknya sudah berubah menjadi rumah besar beserta harta kekayaan yang lain. Lalu dia mencari kulitnya, kata mertuanya kulit ular itu sudah di bakar dan menceritakan apa yang telah terjadi. "Kulit itu berubah,"katanya.

Mendengar kejadian itu para tetangganya berdatangan ke rumah Puti Bungsu dan ingin mengetahui cerita yang sebenarnya. Setelah menyaksikan kejadian itu ada suatu keluarga tetangga yang ingin pula mengalami nasib seperti Puti Bungsu. Kata ibunya, "Maukah kita meningkahkan anak kita dengan Ular." "Mau, mari kita cari ularnya ke hutan,"jawab bapaknya. Lalu pergilah suami-istri itu ke hutan mencari ular besar untuk di ningkahkan dengan anaknya. Sampai di huta bertemulah mereka dengan seekor ular Besar. Lalu di bawanya pulang. Sampai di rumah ibunya berkata, "Hai anakku Puti Bungsu, maukah engkau meningkah dengan ular ini?" Lihat tetangga sebelah, sudah kaya meningkah dengan ular besar."

"Mau,"jawab anaknya.

Maka ular besar yang di letakkan di bawah kolong rumahnya di nikahkan dengan anak bungsunya. Pada malam harinya, ibunya belum puas maka dia mengambil ular dari kolong rumah lalu di letakkan di dalam kamar supaya tidur dengan anaknya. Tiba-tiba si anak memanggil ibunya, "Ibu, sudah menjalar ke lututku." Tidak apa-apa, memang begitu kita bersuami, "jawab ibunya.

"Ibu, sudah sampai ke pusatku, "teriak anaknya lagi, "Jangan banyak bicara, memang begitu orang bersuami, "kata ibunya.

"Sudah sampai ke leherku, Bu, "kembali anaknya berteriak, kemudian diam. Didengar suaranya tidak ada lagi pergilah mereka ke kamar anaknya. rupanya anak tidak ada lagi. Sudah ditelan oleh ular tersebut. Maka menangislah ibunya meraung-raung. Para tetangga berdatangan dan membunuh ular itu. Paman anaknya (saudara laki-laki ibunya ) juga datang ingin membunuh ibu dan ayahnya, karena telah membuat malapetaka bagi keluarganya. Sambil marah dia berkata, "Kalian bodoh, menikahkan anak dengan ular, karena melihat tetangga kita jadi kaya menikah dengan ular. Ular tersebut bukan ular sembarangan, tetapi ular bertuah."

## TIMUN NEIK

### (TIMUN KECIL)

Dua orang bersaudara. Satu laki-laki satu perempuan. Si tua laki-laki dan si bungsu perempuan. Kedua orang tuanya sudah meninggal. Pada suatu hari berkatalah kakaknya kepada adik perempuannya.

"Puti Bungsu adikku, saya mau beristri."

"Kalau kakak beristri, siapa yang menemani saya di rumah besar ini?" jawab adiknya.

"Kucing hitam yang akan menemanimu."

Besok pagi pergilah Puti Bungsu di temani kucing hitam mengantar kakaknya ke pelabuan, karena calon istrinya tinggal di seberang sungai. Ketika kakaknya sudah berangkat dan tidak nampak lagi oleh pandangan mata, tiba-tiba dia melihat sebuah pauh hanyut di sungai.

"Aku haus, tolong ambil pauh itu! kata Puti Bungsu kepada kucing hitam. Setelah kucing hitam membawa pauh itu lalu di makan oleh Puti Bungsu. Dengan heran Puti Bungsu berkata, " Mengapa pauh ini masam sebelah, manis sebelah?"

"Jangan dimakan yang masam, makan saja yang manis!" kata kucing hitam.

"Aku haus, akan ku makan semuanya" kata Puti Bungsu.

Setelah makan pauh tersebut lama-lamaan Puti Bungsu hamil. Puti Bungsu jadi ketakutan. Dia takut di marahi kakaknya, jika kakaknya kembali nanti. Setelah sembilan bulan hamil, lahirlah anak perempuan.

Keika kakaknya datang, dengan ketakutan Puti Bungsu menceritakan kepada kakaknya apa yang telah terjadi pada dirinya. Tanpa diduga setelah dia bercerita kepada kakaknya datang seekor burung gagak menjemputnya dan membawa terbang ke langit. Kakaknya kembali ke rumah istrinya, dan bercerita tentang peristiwa yang di alami adiknya.

"Istrinya berkata, "biarlah saya bawa anaknya kerumah kita dan saya yang akan mengasuhnya."

"Kalau kau mau membawa anak itu kemari, jangan disia-siakan," kata suaminya.

Setelah itu suaminya pergi merantau. Sepeninggal suaminya, si istri pergi menjemput anak Puti Bungsu dan membawa ke rumahnya. Si istri tidak mengindahkan apa yang dipesankan oleh suaminya. Dia menyia-nyiakan anak itu. Dipaksa bekerja, kurang diberi makan.

Ketika suaminya pulang dari merantau dia sudah lupa bawa istrinya pernah mengusulkan anak Puti Bungsu untuk di bawa ke rumahnya. Sehingga dia tidak mengenal anak perempuan kurus yang di dapati di rumahnya. Dia bertanya kepada istrinya, "Siapa anak ini?"

"Anak terlantar yang saya beli dengan sebiji pisang dan sebetuk cincin," jawab istrinya.

"Bukankah anak Puti yang kau bawa ke sini?"

"Tidak. Anak Puti Bungsu sudah lama meninggal, "kata istrinya lagi.

"Meskipun anak orang lain, jangan disia-siakan," kata suaminya.

Sementara itu datanglah penjual timun. Istrinya membeli timun untuk kedua anaknya. kata suaminya, "Kalau kembali untuk anak kita beli pula untuk anak itu! Tidak baik menyia-nyiakan anak orang.

Setelah dia mendapat timun dari pamannya, dia menggending timun tersebut dia memandang seperti dendang bayi. Lagu yang didendang-kannya adalah riwayat hidupnya. Mendengar lagu itu pamannya tertarik lalu bertanya pada anak itu tentang asal-usulnya yang jelas. Anak itu menceritakan kepada pamannya segala apa yang dialaminya. Pamannya sangat sedih dan memeluk anak itu. Dia marah kepada istrinya. Lalu dia pergi membawa anak itu kembali ke rumah orang tuanya semula. Hiduplah dia dengan damai dengan kemenakannya.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN